

**PENGARUH PAPARAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL  
TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA MELALUI  
KECEMASAN POLITIK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

**SKRIPSI**



Oleh:  
Siti Sarah Herlainy  
NIM. 220401110180

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**HALAMAN JUDUL**

**PENGARUH PAPARAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL**

**TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA MELALUI**

**KECEMASAN POLITIK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**Oleh :**

**Siti Sarah Herlainy**  
**NIM. 220401110180**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**LEMBAR PERSETUJUAN**



**PENGARUH PAPARAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL  
TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA MELALUI  
KECEMASAN POLITIK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

**SKRIPSI**

Oleh :

Siti Sarah Herlainy  
NIM. 220401110180

Telah disetujui oleh:

<b>Dosen Pembimbing</b>	<b>Tanda Tangan Persetujuan</b>	<b>Tanggal Persetujuan</b>
<b><u>Nurul Shofiah, M.Pd</u></b> NIP.19900627201802012201		20-04-2026
<b><u>Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog</u></b> NIP.199004072019032013		20-04-2026

Malang, 20 April 2026  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
  
**Dr. Fina Hidayati, MA.**  
NIP.198610092015032002



**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH PAPARAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL  
TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA MELALUI  
KECEMASAN POLITIK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**




**SKRIPSI**

Oleh :

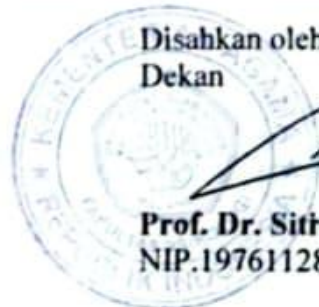
Siti Sarah Herlainy  
NIM. 220401110180

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis  
Sidang Skripsi pada tanggal ..11 Mei..... 2026

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

<b>Dosen Pembimbing</b>	<b>Tanda Tangan Persetujuan</b>	<b>Tanggal Persetujuan</b>
<b>Sekretaris Penguji</b>  Nurul Shofiah, M.Pd NIP. 19900627201802012201		8 / Juni / 2026
<b>Ketua Penguji</b>  Fuji Astutik, M.Psi.. Psikolog NIP. 199004072019032007		8 / Juni 2026
<b>Penguji Utama</b>  Dr. Mohammad Mahpur, M.Si NIP. 197605052005011003		8 / 06 2026 .

Disahkan oleh,  
Dekan



  
Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP.1976112820002122001

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH PAPARAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL  
TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA MELALUI  
KECEMASAN POLITIK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Siti Sarah Herlainy  
NIM : 220401110180  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 29 Mei 2026  
Dosen Pembimbing



Nurul Shofiah, M.Pd  
NIP. 19900627201802012201

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sarah Herlainy

NIM : 220401110180

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi saya buat dengan judul **“PENGARUH PAPARAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA MELALUI KECEMASAN POLITIK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 29 Mei 2026  
Peneliti



Siti Sarah Herlainy  
NIM. 220401110180

## MOTTO

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

*“Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku””*

{Q.S. Maryam: 4}

*“Idealisme adalah kemewahan terakhir yang hanya dimiliki oleh pemuda.”*

*(Tan Malaka)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah Swt., Sumber segala kekuatan, tempat bersandar, dan pemilik segala ilmu. Atas izin, rahmat, dan kasih sayang-Nya, penulis mampu menyelesaikan perjalanan panjang ini dengan segala proses yang menguatkan.
2. Ibu Lainy, selaku Ibunda tercinta yang menjadi pondasi hidup terkuat bagi penulis. Dengan segala keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam hidupnya namun beliau berhasil memberikan hidup yang sempurna untuk anak-anaknya. Dari ikhtiar yang tak pernah terdengar keluh kesahnya dan doa yang tidak pernah berhenti dilantarkan, penulis ucapkan terima kasih.
3. Bapak Hercules, selaku Ayah tersayang yang menjadi simbol kekuatan penulis dalam menjalani hidup sebagai anak perempuan pertama yang kuat. Meskipun panggilan “Ayah” tidak seberisik “Bunda” di dalam rumah, jika ada kehidupan kedua ia akan tetap menjadi satu-satunya seorang pria yang ingin penulis panggil sebagai seorang “Ayah”.
4. Saudara dan keluarga tercinta, yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam masa sulit perkuliahan.
5. Kepada Dosen Pembimbing, yang telah memberikan semaksimal mungkin dukungan, bimbingan, arahan dengan tulus dan sabar. Terima kasih karena

motivasi dan dukungan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Kepada seluruh teman-teman di Karawang Qonita, Rahma, Salwa, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terima kasih karena pernah dan masih menemani penulis di masa perkuliahan dengan lika-liku yang tidak pernah bisa ditebak arahnya. Selalu bisa dimintai pendapat meskipun dalam kondisi hubungan pertemanan dalam jarak jauh.
7. Kepada teman-teman di Asrama Pocut Baren yaitu Ryzka, Rosa, Kak Wirda, Dian, Shyla, Najla, Rahmi, dan Kak Mina sangat menyenangkan bisa menghabiskan waktu kurang lebih 4 tahun menetap di asrama bersama manusia-manusia berisik seperti kalian. Terima kasih sudah menggantikan kehangatan atap rumah di kota rantau.
8. Kepada teman-teman seperjuangan yaitu Sasa, Shelin, Nadya, Nail, Roodhiya, dan Yanuar. Terima kasih sudah menemani masa-masa sulit dan homesick selama di Kota Malang, terima kasih selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis. Pisahnya kita nanti semoga akan menjadi pintu awal kesuksesan di jalan kalian masing-masing, Aamiin.
9. Kepada Almamater tercinta, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menjadi saksi perjalanan mencapai gelar sarjana Psikologi. Semoga hari demi hari yang dilalui dalam menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini akan menjadi awal cerita kesuksesan penulis di masa depan. Aamiin.

10. Kepada Kota Malang dan seluruh isi ciptaan Allah SWT. didalamnya, terima kasih telah memeluk hangat penulis sejak tahun pertama hingga masa perkuliahan ini selesai. Kota ini bukan hanya sebagai tempat menuntut ilmu, namun ada ruang untuk diri ini belajar, berproses, dan berkembang. Damainya kota ini akan menjadi kenangan yang ramai dalam memori penulis.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pengaruh Paparan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa melalui Kecemasan Politik sebagai Variabel Mediasi”* dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Nurul Shofiah, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog, selaku dosen penguji sekaligus pembimbing yang turut memberikan bimbingan, arahan dan wawasan baru bagi penulis.
6. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, selaku dosen penguji sekaligus pembimbing yang turut memberikan bimbingan, arahan dan wawasan baru bagi penulis.
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis.
8. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti kepada penulis.
9. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT.....	xxi
المخلص.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
1.    Manfaat Teoritis .....	12
2.    Manfaat Praktis.....	12
BAB II.....	14
KAJIAN TEORI .....	14
A. Partisipasi Politik.....	14
1.    Pengertian Partisipasi Politik .....	14
2.    Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik.....	14
3.    Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik.....	16
B. Paparan Informasi Politik di Media Sosial .....	17
1.    Pengertian Paparan Informasi Politik.....	17
2.    Aspek-Aspek Paparan Informasi Politik.....	18
3.    Jenis Paparan Sengaja dan Tidak Sengaja.....	18
4.    Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Paparan Informasi Politik.....	19

5. Pengertian Media Sosial.....	20
6. Fungsi dan Peran Media Sosial dalam Konteks Politik .....	21
7. Aspek-Aspek Penggunaan Media Sosial .....	22
8. Media Sosial sebagai Ruang Paparan Politik Mahasiswa .....	23
C. Kecemasan Politik.....	24
1. Pengertian Kecemasan Politik.....	24
2. Indikator Kecemasan Politik .....	25
3. Kecemasan Politik dalam Konteks Media Sosial.....	25
D. Hubungan antar Variabel.....	26
1. Hubungan antara Paparan Informasi Politik di Media Sosial dan Partisipasi Politik.....	26
2. Hubungan antara Paparan Informasi Politik dan Kecemasan Politik.....	27
3. Hubungan antara Kecemasan Politik dan Partisipasi Politik .....	28
4. Hubungan Keseluruhan Variabel.....	28
E. Peran Kecemasan Politik sebagai Variabel Mediasi.....	32
F. Proses Terbentuknya Kecemasan Politik akibat Paparan Informasi Politik .....	32
G. Kajian Keislaman.....	36
1. Etika Informasi dan Media Sosial dalam Islam.....	36
2. Kecemasan Politik dan Spiritualitas Islam .....	37
3. Partisipasi Politik dalam Tradisi Islam.....	38
E. Kerangka Konseptual .....	38
F. Hipotesis.....	39
1. Hubungan antara Paparan Informasi Politik di Media Sosial dengan Partisipasi Politik Mahasiswa .....	39
2. Hubungan antara Paparan Informasi Politik di Media Sosial dengan Kecemasan Politik Mahasiswa.....	39
3. Hubungan antara Kecemasan Politik dengan Partisipasi Politik Mahasiswa ....	39
4. Peran Mediasi Kecemasan Politik.....	39
BAB III .....	41
METODE PENELITIAN.....	41
A. Desain Penelitian.....	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
1. Variabel Bebas (X) .....	41
2. Variabel Mediasi (M) .....	42
3. Variabel Terikat (Y).....	42
C. Definisi Oprasional .....	42
1. Paparan Informasi Politik di Media Sosial .....	42

2. Partisipasi Politik .....	43
3. Kecemasan Politik.....	43
4. Variable Mediasi .....	43
D. Partisipan.....	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	44
E. Alat Pengumpulan Data.....	46
1. Skala Paparan Informasi Politik di Media Sosial.....	47
2. Skala Kecemasan Politik.....	49
3. Skala Partisipasi Politik .....	50
F. Validitas dan Reabilitas .....	52
1. Validitas.....	52
2. Reabilitas .....	53
3. Uji Coba Skala.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	58
1. Analisis Deskriptif .....	58
2. Uji Asumsi Klasik.....	59
a. Uji Normalitas .....	59
b. Uji Linearitas .....	60
c. Uji Multikolinearitas.....	61
d. Uji Heteroskedastisitas .....	61
4. Uji Hipotesis Utama (Analisis Mediasi).....	62
5. Perangkat Analisis.....	64
BAB IV .....	65
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Pelaksanaan Penelitian.....	65
1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	65
B. Gambaran Responden .....	66
1. Distribusi Usia.....	66
2. Distribusi Jenis Kelamin.....	67
3. Distribusi Perguruan Tinggi Negeri .....	67
4. Distribusi Platform Media Sosial .....	68
C. Hasil Penelitian.....	69
1. Uji Analisis Deskriptif.....	69
2. Kategorisasi Data Hasil Penelitian .....	71
3. Uji Asumsi Klasik.....	76

a.	Uji Normalitas .....	76
b.	Uji Linearitas .....	80
c.	Uji Multikolinearitas.....	81
d.	Uji Heteroskedastisitas .....	83
4.	Uji Hipotesis .....	85
a.	Uji Regresi Linear Sederhana.....	85
b.	Uji Regresi Linear Berganda .....	89
5.	Analisis Mediasi .....	90
6.	Penemuan Terbaru .....	92
D.	Pembahasan .....	94
1.	Deskripsi Umum.....	94
2.	Pengaruh Paparan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa.....	99
3.	Pengaruh Paparan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Kecemasan Politik.....	105
4.	Pengaruh Kecemasan Politik terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa .....	112
5.	Peran Mediasi Kecemasan Politik dari Paparan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa.....	121
6.	Penemuan Terbaru Penelitian.....	129
BAB V	.....	132
PENUTUP	.....	132
A.	Kesimpulan .....	132
B.	Saran .....	134
1.	Bagi Mahasiswa.....	134
2.	Bagi Lembaga Pendidikan (Perguruan Tinggi) .....	135
3.	Bagi Pengambil Kebijakan .....	136
4.	Bagi Platform Media Sosial.....	136
5.	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	137
DAFTAR PUSTAKA	.....	139
LAMPIRAN.....	.....	173

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blue Print Skala Pengukuran Paparan Informasi Politik .....	47
Tabel 3. 2 Blue Print Skala Pengukuran Kecemasan Politik .....	50
Tabel 3. 3 Blue Print Skala Pengukuran Partisipasi Politik.....	51
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala Paparan Informasi Politik di Media Sosial (X) .....	54
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Partisipasi Politik .....	55
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Kecemasan Politik.....	56
Tabel 3. 7 Reabilitas Skala.....	57
Tabel 4. 1 Distribusi Usia Responden.....	66
Tabel 4. 2 Distribusi Jenis Kelamin Responden .....	67
Tabel 4. 3 Distribusi Perguruan Tinggi.....	67
Tabel 4. 4 Distribusi Platform Media Sosial.....	69
Tabel 4. 5 Analisis Deskriptif .....	70
Tabel 4. 6 Kategorisasi Paparan Informasi Politik .....	71
Tabel 4. 7 Kategorisasi Dimensi Paparan Informasi Politik.....	72
Tabel 4. 8 Kategorisasi Partisipasi Politik .....	73
Tabel 4. 9 Kategorisasi Dimensi Partisipasi Politik.....	74
Tabel 4. 10 Kategorisasi Kecemasan Politik .....	76
Tabel 4. 11 Uji Normalitas Persamaan I (X terhadap M) .....	77
Tabel 4. 12 Uji Normalitas Persamaan II (X dan M terhadap Y) .....	77
Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas Persamaan I (X terhadap Y) .....	80
Tabel 4. 14 Hasil Uji Linearitas Persamaan II (X terhadap M) .....	80
Tabel 4. 15 Hasil Uji Linearitas Persamaan II (M terhadap Y) .....	81
Tabel 4. 16 Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan I.....	82
Tabel 4. 17 Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan II.....	82
Tabel 4. 18 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Paparan Informasi Politik terhadap Partisipasi Politik .....	86
Tabel 4. 19 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Paparan Informasi Politik terhadap Kecemasan Politik.....	87

Tabel 4. 20 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Kecemasan Politik terhadap Partisipasi Politik .....	88
Tabel 4. 21 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Paparan Informasi Politik di Media Sosial dan Kecemasan Politik terhadap Partisipasi Politik .....	89
Tabel 4. 22 Hasil Uji Mediasi PROCES Macro (Model 4).....	91
Tabel 4. 23 Hasil Analisis Penemuan Terbaru.....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Persamaan I.....	79
Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas Persamaan II.....	79
Gambar 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan I.....	83
Gambar 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan II .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Paparan Informasi Politik (X).....	173
Lampiran 2 Skala Kecemasan Politik (M).....	174
Lampiran 3 Skala Partisipasi Politik (Y).....	174
Lampiran 4 Uji Validitas Skala Paparan Informasi Politik di Media Sosial .....	176
Lampiran 5 Uji Validitas Skala Kecemasan Politik.....	177
Lampiran 6 Uji Validitas Skala Partisipasi Politik .....	178
Lampiran 7 Uji Reabilitas Skala Paparan Informasi Politik di Media Sosial .....	178
Lampiran 8 Uji Reabilitas Skala Kecemasan Politik .....	178
Lampiran 9 Uji Reabilitas Partisipasi Politik.....	178
Lampiran 10 Uji Descriptive statistics .....	179
Lampiran 11 Uji Normalitas .....	180
Lampiran 12 Uji Linearitas .....	182
Lampiran 13 Uji Multikolinearitas .....	182
Lampiran 14 Uji Heteroskedastisitas .....	183
Lampiran 15 Uji Regresi Linear Sederhana.....	184
Lampiran 16 Uji Regresi Linear Berganda .....	184
Lampiran 17 Uji Mediasi PROCES Macro (Model 4).....	185
Lampiran 18 Informed Consent .....	188

## ABSTRAK

Herlainy. Siti Sarah. [220401110180]. Psikologi. 2026. Pengaruh Paparan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa melalui Kecemasan Politik sebagai variabel Mediasi. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Nurul Shofiah, M.Pd

---

**Kata kunci: Paparan Informasi Politik, Media Sosial, Kecemasan Politik, Partisipasi Politik, Mahasiswa.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya intensitas paparan informasi politik di media sosial yang menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang rentan mengalami dinamika kognitif dan emosional dalam merespons isu politik. Di satu sisi, media sosial memperluas akses informasi dan mendorong partisipasi politik, namun di sisi lain dapat menimbulkan kecemasan politik akibat information overload dan paparan konten yang bersifat konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh paparan informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa, serta menguji peran kecemasan politik sebagai variabel mediasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional non-eksperimen. Subjek penelitian berjumlah 414 mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari skala paparan informasi politik, kecemasan politik, dan partisipasi politik. Analisis data dilakukan dengan uji regresi linear dan analisis mediasi menggunakan PROCESS Macro (Model 4) dengan pendekatan bootstrapping melalui bantuan software IBM SPSS Statistics.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan informasi politik di media sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa dengan arah negatif. Sementara itu, paparan informasi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan politik. Di sisi lain, kecemasan politik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik. Namun, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa kecemasan politik tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara paparan informasi politik dan partisipasi politik mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor emosional tidak selalu menjadi mekanisme perantara dalam dinamika partisipasi politik di era digital.

## ABSTRACT

Herlainy. Siti Sarah. [220401110180]. Psychology. 2026. The Effect of Exposure to Political Information on Social Media on Students' Political Participation through Political Anxiety as a Mediating Variable. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Nurul Shofiah, M.Pd

---

***Keywords: Political Information Exposure, Social Media, Political Anxiety, Political Participation, Students.***

*This study is motivated by the increasing exposure to political information on social media, positioning students as a group vulnerable to cognitive and emotional dynamics in responding to political issues. On one hand, social media expands access to information and encourages political participation; on the other hand, it may trigger political anxiety due to information overload and exposure to conflict-laden content. This study aims to analyze the effect of political information exposure on social media on students' political participation and to examine the mediating role of political anxiety.*

*This research employed a quantitative approach with a non-experimental correlational design. The participants consisted of 414 undergraduate students from public universities in Malang, selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires measuring political information exposure, political anxiety, and political participation. Data analysis was conducted using linear regression and mediation analysis with PROCESS Macro (Model 4) employing a bootstrapping approach using IBM SPSS Statistics.*

*The findings reveal that exposure to political information on social media has a significant negative effect on students' political participation. However, political information exposure does not significantly affect political anxiety. Meanwhile, political anxiety has a significant positive effect on political participation. The mediation analysis indicates that political anxiety does not mediate the relationship between political information exposure and political participation. These findings suggest that emotional factors do not necessarily function as mediating mechanisms in shaping political participation in the digital era.*

## المخلص

هيرليني، سيتي سارة. [٢٢٠٤٠١١١٠١٨٠]. علم النفس. ٢٠٢٦. تأثير التعرض للمعلومات السياسية عبر وسائل التواصل الاجتماعي على المشاركة السياسية لدى الطلبة من خلال القلق السياسي بوصفه متغيرًا وسيطًا. رسالة لنيل درجة البكالوريوس. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: نور الشافية، ماجستير في التربية.

---

التعرض للمعلومات السياسية، وسائل التواصل الاجتماعي، القلق السياسي، المشاركة: **الكلمات المفتاحية**  
السياسية، الطلبة

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير التعرض للمعلومات السياسية عبر وسائل التواصل الاجتماعي على المشاركة السياسية لدى الطلبة، مع اختبار دور القلق السياسي كمتغير وسيط. تنبع أهمية هذه الدراسة من تزايد استخدام وسائل التواصل الاجتماعي كمصدر رئيسي للمعلومات السياسية، مما يجعل الطلبة عرضة للتأثيرات المعرفية والانفعالية الناتجة عن كثافة المعلومات والتعرض للمحتوى السياسي المتضارب.

اعتمدت الدراسة المنهج الكمي باستخدام تصميم ارتباطي غير تجريبي. بلغ عدد العينة ٤١٤ طالبًا من الجامعات الحكومية في مدينة مالانج، تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة القصدية. تم جمع البيانات باستخدام استبيانات تقيس التعرض للمعلومات السياسية، والقلق السياسي، والمشاركة السياسية. وتم تحليل البيانات عبر نموذج PROCESS باستخدام تحليل الانحدار الخطي وتحليل الوساطة باستخدام برنامج Bootstrapping (النموذج الرابع) بطريقة

أظهرت نتائج الدراسة أن التعرض للمعلومات السياسية عبر وسائل التواصل الاجتماعي يؤثر بشكل سلبي ودال إحصائيًا على المشاركة السياسية. في حين لم يظهر تأثير معنوي للتعرض للمعلومات السياسية على القلق السياسي. كما تبين أن القلق السياسي يؤثر بشكل إيجابي ودال على المشاركة السياسية. إلا أن نتائج تحليل الوساطة أظهرت أن القلق السياسي لا يلعب دورًا وسيطًا في العلاقة بين التعرض للمعلومات السياسية والمشاركة السياسية. وتشير هذه النتائج إلى أن العوامل الانفعالية لا تمثل دائمًا آلية وسيطة في تشكيل السلوك السياسي في العصر الرقمي.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Media sosial kini menjadi sumber utama informasi politik bagi generasi muda, termasuk mahasiswa. Platform seperti Instagram, X (Twitter), TikTok, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang utama bagi mahasiswa untuk memperoleh, membagikan, dan mendiskusikan isu-isu politik. Data Reportal (2025) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 143 juta pengguna media sosial, atau setara dengan 50,2% populasi nasional, menjadikannya salah satu negara dengan pengguna aktif terbanyak di dunia (Al-Ra'zie & Apriyanto, 2019). Survei lain mengungkap bahwa 64,4% mahasiswa sangat sering menggunakan media sosial, dan 58,9% di antaranya memperoleh informasi politik dari platform tersebut (Rahmawati et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi saluran dominan dalam proses sosialisasi dan pendidikan politik di kalangan mahasiswa. Intensitas penggunaan ini juga didukung oleh temuan Asmarantika et al., (2022), bahwa dari 1.177 responden generasi muda, 18,2% mengakses media digital lebih dari delapan jam per hari, memperlihatkan keterpaparan yang tinggi terhadap arus informasi politik di ruang digital. Dengan kemudahan akses dan jangkauan luas, mahasiswa kini berperan aktif sebagai konsumen sekaligus produsen informasi politik yang dapat memengaruhi opini publik.

Paparan informasi politik dapat menimbulkan respons yang beragam, mulai dari peningkatan kesadaran politik, kejenuhan informasi, penghindaran

politik, hingga kecemasan politik. Paparan informasi yang masif berpotensi menimbulkan *information overload*, yakni kondisi ketika individu kewalahan memproses volume informasi yang berlebihan dalam waktu terbatas (Shahrzadi et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelebihan informasi dari media digital dapat menyebabkan kelelahan kognitif, stres, dan menurunnya kemampuan pengambilan keputusan yang rasional. Dalam konteks politik, fenomena ini diperparah oleh penyebaran hoaks dan disinformasi, yang menurut Al-Ra'zie & Apriyanto, (2019) kini menjadi tantangan besar bagi mahasiswa dalam memilah validitas berita politik. Selain itu, muncul pula polarisasi politik akibat *echo chamber effect*, di mana pengguna media sosial hanya terpapar pada pandangan yang selaras dengan keyakinannya, sehingga mempersempit ruang dialog yang sehat. Dampak psikologis dari kondisi ini tercermin dalam meningkatnya kecemasan politik di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas. Rahmawati et al., (2025) menemukan bahwa 31,5% mahasiswa merasa cemas ketika tidak mengikuti isu politik terkini. Fenomena serupa juga tampak di tingkat global 72% warga Amerika Serikat dilaporkan merasa cemas menjelang pemilu presiden (*American Psychiatric Association*, 2020), sementara penelitian Weinschenk & Smith, (2024) mencatat rata-rata skor kecemasan politik sebesar 6,2 dari 10, bahkan mengidentifikasi kondisi *Election Stress Disorder* yang memengaruhi kesehatan mental dan fisik individu. Dengan demikian, tingginya paparan informasi politik di media sosial berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, sehingga literasi digital dan pengelolaan emosi menjadi aspek penting bagi mahasiswa untuk tetap berpikir kritis di tengah arus informasi yang

tidak terfilter.

Fenomena kecemasan politik yang dialami mahasiswa dapat bertransformasi menjadi perilaku partisipasi politik ketika dikelola secara adaptif. Dalam konteks Indonesia, sejarah menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pasif isu-isu politik, tetapi juga aktor sentral dalam mengartikulasikan keresahan sosial menjadi aksi kolektif. Seperti dijelaskan oleh Aspinall (2007), partisipasi politik masyarakat Indonesia sering kali berakar dari ketegangan emosional terhadap ketidakadilan dan ketimpangan kekuasaan, di mana rasa takut dan marah terhadap situasi politik menjadi pemicu munculnya kesadaran kolektif. Emosi negatif salah satunya kecemasan terhadap krisis politik atau ketidakstabilan pemerintahan dapat berubah menjadi energi sosial yang mendorong tindakan politik, sebagaimana terlihat dalam berbagai gerakan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Iryana & Mustofa, (2023) yang menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa 1998 merupakan wujud konkret partisipasi politik non-elektoral yang berawal dari tekanan psikologis akibat krisis ekonomi dan politik yang menimbulkan rasa cemas, frustrasi, serta ketidakpastian terhadap masa depan bangsa. Melalui demonstrasi, diskusi publik, dan mobilisasi massa, mahasiswa berhasil menyalurkan kecemasan kolektif menjadi dorongan untuk menuntut perubahan sistemik. Walaupun terjadi sebelum era media sosial, gerakan tersebut memperlihatkan bahwa emosi politik terutama kecemasan dan kemarahan dapat mendorong individu untuk bertindak kolektif menuntut perubahan. Dalam konteks digital, media sosial juga memungkinkan munculnya dinamika emosional yang dapat memengaruhi

cara mahasiswa merespons isu politik.

Situasi serupa juga tampak dalam konteks politik Indonesia masa kini. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang diskusi dan kampanye politik, tetapi juga menjadi lahan subur bagi munculnya emosi politik dan tindakan kolektif. Kasus demonstrasi pada 25 Agustus 2025 menunjukkan bahwa paparan informasi politik di ruang digital dapat berkaitan dengan munculnya respon emosional dan partisipasi nyata di dunia offline, meskipun bentuk respons tersebut dapat berbeda-beda pada setiap individu.

Pemerintah bahkan meminta platform digital menurunkan konten hasil rekayasa AI yang dianggap menyesatkan publik (Saputra, 2025). Aksi yang awalnya merupakan bentuk protes terhadap DPR kemudian berkembang menjadi kerusuhan dan penjarahan (Mardianti, 2025). Peristiwa ini memperlihatkan bahwa emosi politik yang dipicu oleh kecemasan dan kemarahan di media sosial tidak berhenti pada ranah psikologis, tetapi dapat bereskalasi menjadi tindakan partisipatif yang konkret dalam bentuk aksi massa. Dalam konteks mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa kecemasan politik diduga menjadi salah satu respons psikologis yang dapat berpotensi memengaruhi keterlibatan politik individu.

Partisipasi politik mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun penelitian ini memfokuskan perhatian pada paparan informasi politik karena informasi merupakan prasyarat awal terbentuknya sikap, emosi, dan perilaku politik. Tanpa paparan informasi politik, individu tidak memiliki dasar untuk merespons isu politik secara afektif maupun perilaku. Literatur komunikasi

politik menjelaskan bahwa paparan informasi berperan sebagai stimulus awal dalam proses dinamis yang memengaruhi berbagai outcome politik, termasuk partisipasi politik (Matthes et al., 2020). Oleh karena itu, paparan informasi politik dipilih sebagai variabel independen utama dalam penelitian ini.

Paparan informasi politik dalam penelitian ini difokuskan pada media sosial karena karakteristiknya yang memungkinkan terjadinya paparan insidental, yaitu pertemuan dengan informasi politik tanpa pencarian aktif. Lingkungan media sosial menempatkan individu dalam berbagai aliran informasi yang dikurasi oleh algoritma dan jaringan sosial, sehingga informasi politik dapat muncul secara berulang meskipun bukan tujuan utama pengguna. Barnidge menunjukkan bahwa paparan insidental merupakan pola dominan dalam konsumsi informasi politik di media sosial dan memiliki implikasi signifikan terhadap keterlibatan dan respons individu terhadap isu politik (Barnidge, 2023). Karakteristik paparan yang tidak disengaja dan berulang ini menjadikan media sosial konteks yang relevan untuk mengkaji respons emosional, khususnya kecemasan politik, serta pengaruhnya terhadap partisipasi politik mahasiswa.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran dan partisipasi politik generasi muda. Rahmawati et al., (2025) menemukan bahwa fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* memengaruhi perilaku politik mahasiswa, sedangkan Judijanto et al., (2024) serta Jayawinangun & Nugroho, (2025) menegaskan bahwa penggunaan media digital dan politik identitas berpengaruh positif

terhadap kesadaran serta partisipasi politik pemilih muda. Penelitian kualitatif oleh Zempi et al., (2023) dan Bajari & Morin, (2021) menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang utama pembentukan opini dan aktivisme politik, sementara Tarigan et al., (2024) menyoroiti konteks Sumatera Utara dengan temuan bahwa media sosial mampu meningkatkan minat politik Gen Z meskipun partisipasi aktifnya masih rendah. Adapun Al-Ra'zie & Apriyanto, (2019) menegaskan bahwa mahasiswa kini menjadi kekuatan politik digital melalui mobilisasi di media sosial. Dari sisi psikologis, Akhrani et al., (2018) menemukan hubungan positif antara kepercayaan politik dan partisipasi politik pemilih pemula.

Sementara itu, penelitian-penelitian internasional menunjukkan bahwa kecemasan politik (*political anxiety*) merupakan fenomena psikologis yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku dan keterlibatan politik, khususnya di kalangan generasi muda Weinschenk & Smith, (2024). menegaskan bahwa kecemasan politik berbeda dari kecemasan umum karena dipengaruhi oleh faktor ideologis dan minat terhadap isu politik. Sejalan dengan itu, Baker, (2019) menemukan bahwa individu dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung lebih aktif mencari dan memproses informasi politik meskipun disertai tekanan emosional yang lebih besar. Dari sisi teoretis, Wagner & Morisi, (2019) melalui *Affective Intelligence Theory* menjelaskan bahwa kecemasan dapat mengaktifkan proses berpikir analitis dan memperkuat rasionalitas politik, sedangkan YURDAKUL, (2021) menegaskan bahwa emosi negatif seperti ketakutan, kecemasan, dan kemarahan dapat bersifat konstruktif dengan menumbuhkan kesadaran dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan

politik.

Selain fenomena empiris tersebut, hasil *preliminary study* melalui wawancara dengan dua mahasiswa menunjukkan bahwa paparan informasi politik di media sosial umumnya terjadi secara insidental dan berulang melalui linimasa Instagram, WhatsApp, dan X (Twitter), baik dari akun media, influencer, maupun algoritma platform. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan *repost*, berbagi ke lingkaran pertemanan, serta menelusuri informasi lebih lanjut ketika isu politik dianggap relevan dengan kehidupan mereka, khususnya terkait kebijakan hukum, kondisi ekonomi, dan aksi demonstrasi. Namun, intensitas paparan tersebut juga memunculkan respons emosional berupa kelelahan dan kecemasan politik, seperti perasaan tegang, tidak tenang, khawatir terhadap arah kebijakan negara, serta ketakutan akan represi aparat dan ketidakpastian politik. Kondisi ini mendorong respons yang beragam, di mana sebagian mahasiswa terdorong untuk mencari informasi lebih dalam guna mengurangi ketidakpastian, sementara sebagian lainnya memilih menghindari paparan politik sebagai bentuk perlindungan diri. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa kecemasan politik berpotensi berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan antara paparan informasi politik di media sosial dan partisipasi politik mahasiswa.

Meskipun berbagai penelitian di Indonesia telah menunjukkan peran penting media sosial terhadap partisipasi politik generasi muda, sebagian besar masih berfokus pada pengaruh positifnya tanpa menelaah mekanisme psikologis

yang menjembatani hubungan tersebut, seperti kecemasan politik. Selain itu, penelitian terdahulu jarang mengintegrasikan variabel paparan informasi politik, emosi politik, dan partisipasi politik dalam satu model, serta belum banyak membahas dampak negatif media sosial seperti kelelahan informasi dan polarisasi politik. Di sisi lain, penelitian internasional mengenai *political anxiety* umumnya berpusat pada konteks Barat dan belum mengkaji bagaimana fenomena ini muncul dalam konteks sosial-politik mahasiswa Indonesia yang memiliki karakter budaya dan dinamika digital berbeda. Dengan demikian, terdapat celah penelitian untuk menelaah bagaimana paparan informasi politik di media sosial memengaruhi partisipasi politik mahasiswa melalui mediasi kecemasan politik, guna memahami hubungan antara aspek emosional, digital, dan perilaku politik generasi muda di era informasi.

Berdasarkan temuan dan masalah tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang menelaah lebih dalam hubungan antara paparan informasi politik di media sosial, kecemasan politik, dan partisipasi politik mahasiswa. Penelitian ini memiliki urgensi karena kondisi politik digital saat ini menunjukkan bahwa arus informasi yang berlebihan tidak hanya meningkatkan kesadaran politik, tetapi juga dapat menimbulkan kecemasan dan kelelahan informasi yang memengaruhi cara mahasiswa berpartisipasi dalam ranah politik. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya hanya menyoroti pengaruh langsung media sosial terhadap partisipasi politik, penelitian ini menempatkan kecemasan politik sebagai variabel mediasi untuk menguji apakah aspek emosional benar-benar menjadi mekanisme penghubung antara paparan

informasi politik dan partisipasi politik mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian komunikasi politik digital berbasis psikologi emosi, sekaligus kontribusi empiris dalam memahami dinamika partisipasi politik generasi muda Indonesia di tengah derasnya arus informasi dan perubahan budaya politik di era media sosial.

Judul “*Pengaruh Paparan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa melalui Kecemasan Politik Sebagai Variabel Mediasi*” dipilih karena mencerminkan fenomena aktual sekaligus kebutuhan penelitian dalam konteks psikologi politik di Indonesia. Data menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa memperoleh informasi politik melalui media sosial (Judijanto et al., 2024; Rahmawati et al., 2025). Kondisi ini membuktikan relevansi media sosial sebagai faktor kunci dalam memahami perilaku politik mahasiswa. Partisipasi politik dipilih sebagai variabel terikat karena mahasiswa merupakan kelompok strategis yang berperan penting dalam dinamika politik melalui keterlibatan mereka di ruang digital. Mahasiswa termasuk generasi *digital native*, yaitu generasi yang sejak kecil telah hidup berdampingan dengan teknologi informasi seperti internet dan media sosial, sehingga memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan memahami informasi digital (Helsper & Enyon 2009, h. 1 dalam Supratman, 2018). Mahasiswa terbiasa menggunakan media digital untuk belajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi, menjadikan mereka warga dunia virtual yang aktif. Namun, meskipun aktivitas politik di ruang digital tergolong tinggi, partisipasi politik

konvensional mahasiswa masih rendah (Sari & Zulkarnain, 2024; Tarigan et al., 2024). Karena itu, penting meneliti faktor-faktor psikologis yang dapat menjelaskan kesenjangan antara keterlibatan politik digital dan partisipasi politik nyata. Kecemasan politik dipilih sebagai variabel mediasi karena aspek afektif ini masih jarang diteliti dalam konteks Indonesia, padahal penelitian internasional menunjukkan bahwa kecemasan politik berperan penting dalam perilaku politik, mulai dari pencarian informasi hingga keputusan memilih (Casiraghi et al., 2025; Weinschenk & Smith, 2024). Bahkan, kecemasan politik terbukti dapat memperlemah pengaruh predisposisi politik tradisional dan membentuk preferensi politik baru (Bernardi et al., 2024). Dengan menempatkan kecemasan politik sebagai mediator, penelitian ini berusaha menghadirkan perspektif baru yang belum banyak diungkap oleh penelitian lokal yang selama ini lebih fokus pada aspek pengetahuan, kesadaran, atau kepercayaan politik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk menguji hubungan langsung antarvariabel, tetapi juga untuk melihat apakah kecemasan politik benar-benar berperan sebagai mekanisme emosional atau justru menunjukkan pola hubungan lain dalam dinamika partisipasi politik mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

- 1) Apakah paparan informasi politik di media sosial memengaruhi partisipasi politik mahasiswa?
- 2) Apakah paparan informasi politik di media sosial berhubungan dengan kecemasan politik mahasiswa?

- 3) Apakah kecemasan politik berperan dalam memengaruhi partisipasi politik mahasiswa?
- 4) Apakah kecemasan politik memediasi pengaruh paparan informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Menganalisis pengaruh paparan informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa.
- 2) Mengetahui hubungan antara paparan informasi politik di media sosial dan kecemasan politik mahasiswa.
- 3) Mengetahui pengaruh kecemasan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa.
- 4) Mengetahui pengaruh kecemasan politik terhadap pola partisipasi politik mahasiswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi politik, khususnya dalam konteks Indonesia, dengan menambahkan pemahaman mengenai hubungan antara paparan informasi politik, kecemasan politik, dan partisipasi politik mahasiswa dalam konteks media sosial.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan teori mengenai hubungan antara emosi politik (kecemasan politik) dan perilaku partisipasi politik generasi muda, terutama generasi Z yang merupakan digital native.
- 3) Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konsep political anxiety yang berbeda secara empiris dari kecemasan umum, sehingga memperluas kajian psikologi politik di ranah afektif.

### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi penyelenggara pemilu, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi komunikasi politik dan literasi digital yang lebih efektif dan sehat, guna mengurangi dampak negatif kecemasan politik pada mahasiswa.
- 2) Penelitian ini dapat membantu organisasi kemahasiswaan dan komunitas politik memahami dinamika emosional mahasiswa

dalam menghadapi informasi politik di media sosial, sehingga dapat mengembangkan pendekatan yang mendorong partisipasi politik yang lebih aktif dan berkualitas.

- 3) Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi platform media sosial dalam mengelola konten politik agar tidak menimbulkan informasi berlebihan (information overload) dan kecemasan yang merugikan pengguna muda.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Partisipasi Politik**

#### **1. Pengertian Partisipasi Politik**

Partisipasi politik merupakan bentuk keterlibatan warga negara dalam proses politik untuk memengaruhi pengambilan keputusan publik (Ekman & Amnå, 2012). Verba et al., (1980) mendefinisikannya sebagai kegiatan individu yang secara langsung atau tidak langsung bertujuan memengaruhi tindakan pemerintah, baik melalui jalur konvensional seperti pemilu maupun aktivitas non-konvensional seperti demonstrasi dan kampanye sosial. Dalam konteks digital, Hoffmann & Boulianne, (2025) menemukan bahwa media sosial memperluas bentuk partisipasi politik menjadi simbolik dan ekspresif, di mana pengguna tidak hanya berpartisipasi secara fisik, tetapi juga melalui interaksi daring seperti berbagi informasi politik atau menyuarakan opini. Penelitian (Judijanto et al., 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang paling aktif mengekspresikan pandangan politik di media sosial, baik untuk menyuarakan aspirasi maupun membangun identitas politik kolektif. Dengan demikian, partisipasi politik tidak lagi terbatas pada kegiatan formal, melainkan juga mencakup aktivitas ekspresif dan interaktif di ruang digital.

#### **2. Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik**

Menurut Verba, Schlozman, dan Brady (1995) dalam Ekman & Amnå, (2012), partisipasi politik terdiri atas beberapa bentuk utama:

- a. *Activism*, partisipasi aktif seperti kampanye, persuasi, atau

demonstrasi untuk menyuarakan dukungan dan kritik terhadap kebijakan.

- b. *Civil Participation*, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan politik non- formal seperti diskusi isu publik, forum komunitas, atau aktivitas di media sosial.
- c. *Formal Political Participation*, keterlibatan dalam proses politik resmi seperti memberikan suara, menjadi anggota partai, atau mendukung kandidat politik.
- d. Disengagement

Disengagement merupakan bentuk sikap menjauh atau tidak terlibat dalam aktivitas politik. Dimensi ini menggambarkan individu yang tidak tertarik mengikuti perkembangan politik, tidak terlibat dalam diskusi politik, atau secara sengaja menghindari aktivitas politik karena rasa ketidakpercayaan atau kekecewaan terhadap sistem politik.

Dalam era media sosial, bentuk-bentuk ini berkembang menjadi aktivitas digital seperti *online petition*, *digital activism*, dan kampanye virtual. Penelitian Gil de Zúñiga et al., (2017) menunjukkan bahwa aktivitas di media sosial dapat meningkatkan keterlibatan politik offline karena interaksi daring menumbuhkan rasa efikasi dan tanggung jawab politik. Temuan ini memperkuat bahwa partisipasi di ruang digital menjadi jembatan menuju partisipasi nyata.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik

Berdasarkan Verba et al., (1980), partisipasi politik dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

- a. Sumber Daya Individu (*Resources*), mencakup pengetahuan politik, waktu, dan kemampuan komunikasi. Individu dengan tingkat pendidikan dan literasi politik yang lebih tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi (Moghaddam, 2017).
- b. Motivasi Politik (*Political Interest*), dorongan emosional atau kognitif untuk terlibat dalam isu publik (Brady et al., 1995; Verba, 2001). Penelitian Hoffmann & Boulianne, (2025), menemukan bahwa ketertarikan politik yang dipicu paparan media sosial meningkatkan niat berpartisipasi, khususnya di kalangan pemuda.
- c. Konteks Sosial dan Lingkungan Digital, paparan informasi politik dan interaksi sosial di media sosial membentuk kesadaran politik baru (Moghaddam, 2017). Menurut Judijanto et al., (2024), mahasiswa yang aktif di platform digital lebih mudah terlibat dalam kegiatan politik karena media sosial memfasilitasi diskusi terbuka dan mobilisasi isu publik.

Selain itu, Mutz (2007) dalam Moghaddam, (2017) menjelaskan bahwa emosi politik seperti kecemasan dapat memengaruhi hubungan individu dengan aktivitas politik, baik dengan meningkatkan keterlibatan maupun mendorong penghindaran politik. Kecemasan moderat dapat

meningkatkan perhatian dan keterlibatan, sedangkan kecemasan berlebihan dapat menurunkan minat politik.

## **B. Paparan Informasi Politik di Media Sosial**

### **1. Pengertian Paparan Informasi Politik**

Paparan informasi politik merupakan proses ketika individu menerima, mengakses, atau berinteraksi dengan pesan yang berkaitan dengan isu, kebijakan, maupun aktivitas politik melalui berbagai media (Tewksbury et al., 2001). Proses ini dapat terjadi secara sengaja (*deliberate exposure*) maupun tidak sengaja (*incidental exposure*) (Sitorus et al., 2024). Menurut Matthes et al., (2020) dalam *Political Incidental News Exposure Model (PINE)*, keterpaparan insidental menjadi ciri utama paparan politik di era digital. Model ini menjelaskan bahwa individu sering kali menemukan konten politik tanpa niat awal, tetapi dapat tertarik dan memprosesnya lebih dalam bila dianggap relevan dengan dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep *by accident political learning*, yaitu pembelajaran politik yang muncul tanpa kesadaran penuh. Temuan ini didukung oleh penelitian Yamamoto & Morey, (2019) yang menemukan bahwa paparan politik yang tidak disengaja di media sosial dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan mendorong keterlibatan politik lanjutan. Hoffmann & Boulianne, (2025) juga membuktikan bahwa interaksi di media sosial membuat pengguna lebih aktif mengonsumsi sekaligus menyebarkan informasi politik. Sementara itu, Bennett & Iyengar, (2008) menunjukkan bahwa paparan politik modern bersifat semakin personal karena algoritma memberi pengguna otonomi untuk menentukan sumber dan jenis informasi

yang dikonsumsi. Dengan demikian, paparan informasi politik di media sosial dapat dipahami sebagai proses komunikasi dinamis baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang membentuk pengetahuan, sikap, dan partisipasi politik, khususnya di kalangan mahasiswa pengguna aktif media sosial.

## **2. Aspek-Aspek Paparan Informasi Politik**

Berdasarkan *PINE Model* Matthes et al., (2020), paparan informasi politik di media sosial mencakup empat aspek utama:

### *a. First-Level Incidental Exposure*

Terjadi ketika individu secara tidak sengaja melihat informasi politik tanpa memperhatikannya mendalam, misalnya melewati unggahan politik di beranda. Penelitian Kim & Vishak, (2008) menemukan bahwa bentuk paparan seperti ini tetap memiliki efek kognitif ringan, karena dapat menstimulasi kesadaran isu secara implisit.

### *b. Second-Level Incidental Exposure*

Terjadi ketika seseorang awalnya tidak berniat mencari isu politik, namun setelah melihatnya sekilas, tertarik untuk membaca atau menelusuri lebih dalam. Matthes et al., (2020) menegaskan bahwa level kedua ini berperan besar dalam membangun pemahaman dan opini politik digital.

## **3. Jenis Paparan Sengaja dan Tidak Sengaja**

Dalam konteks media sosial, paparan informasi politik dibedakan menjadi dua bentuk:

### *a. Paparan Sengaja (Deliberate Exposure)*

Paparan ini terjadi ketika individu secara sadar mencari, membaca, atau membagikan konten politik untuk memperluas pengetahuan dan membentuk opini. Penelitian Gil de Zúñiga et al., (2017) menunjukkan bahwa pengguna yang secara aktif mencari informasi politik cenderung memiliki tingkat efikasi politik dan partisipasi yang lebih tinggi, baik online maupun offline.

b. Paparan Tidak Sengaja (*Incidental Exposure*)

Terjadi ketika individu menemukan informasi politik tanpa niat awal. Tewksbury et al., (2001) menyebut fenomena ini sebagai *byproduct learning*, di mana pengguna memperoleh pengetahuan politik secara tidak sadar. Matthes et al., (2020) menambahkan bahwa dalam konteks digital, paparan insidental semakin dominan karena algoritma media sosial sering menampilkan konten politik di antara aktivitas sosial atau hiburan. Penelitian Boulianne, (2020) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa bahkan interaksi ringan terhadap konten politik (seperti menyukai atau melihat sekilas) dapat menumbuhkan minat politik baru di kalangan pengguna muda.

Kedua jenis paparan tersebut saling melengkapi: paparan sengaja memperkuat pemahaman politik secara sadar, sedangkan paparan tidak sengaja memperluas jangkauan isu dan membangun kesadaran politik dasar.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Paparan Informasi Politik**

Paparan politik di media sosial dipengaruhi oleh sejumlah faktor personal, sosial, dan teknologi.

a) Minat Politik

Individu yang memiliki ketertarikan terhadap isu publik lebih sering mengakses dan memproses informasi politik (Hoffmann & Boulianne, 2025; Suherli et al., 2024).

b) Intensitas Penggunaan Media Sosial

Frekuensi dan durasi penggunaan media sosial meningkatkan peluang paparan politik, baik secara sengaja maupun insidental (Hoffmann & Boulianne, 2025; Yamamoto & Morey, 2019).

c) Algoritma dan Sistem Rekomendasi

Menurut Pariser (2011), algoritma membentuk *filter bubble* yang menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna, membuat paparan menjadi lebih personal (Achmad & Dwimawanti, 2024; Sitorus et al., 2024).

d) Struktur dan Aktivitas Jaringan Sosial

Interaksi seperti *like*, *comment*, dan *share* dapat memperluas paparan politik melalui efek rekomendasi sosial (Gil de Zúñiga et al., 2017).

e) Literasi Digital

Literasi digital tinggi memungkinkan individu memilah sumber informasi kredibel dan menghindari disinformasi (Bennett & Iyengar, 2008; Yamamoto & Morey, 2019)(Bennett & Iyengar, 2008; Yamamoto & Morey, 2019).

## 5. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan bentuk komunikasi digital yang

memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk jejaring sosial secara daring. Dalam konteks politik modern, media sosial berperan penting sebagai sarana utama masyarakat memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi politik.

Menurut Umami & Rosdiana, (2022), media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan dan pengalaman secara interaktif. Intensitas penggunaan media sosial dapat dilihat melalui empat aspek utama, yaitu perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi. Keempat aspek ini menunjukkan sejauh mana seseorang terlibat secara aktif maupun pasif dalam aktivitas bermedia sosial.

Perkembangan media sosial menandai pergeseran dari komunikasi satu arah menuju komunikasi dua arah yang partisipatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Andriadi, (2017) bahwa internet, khususnya media sosial, menghadirkan bentuk demokrasi baru yang memungkinkan masyarakat untuk berdialog dan berpartisipasi langsung dalam isu-isu politik secara real-time.

Dengan karakteristik interaktivitas dan keterbukaan, media sosial menjadi ruang publik virtual tempat masyarakat, termasuk mahasiswa, terlibat dalam diskusi politik, mengakses informasi, dan mengekspresikan opini politiknya.

## **6. Fungsi dan Peran Media Sosial dalam Konteks Politik**

Media sosial berperan strategis dalam membentuk perilaku politik masyarakat karena memiliki jangkauan luas, kecepatan distribusi informasi, dan kemampuan memfasilitasi interaksi langsung antara aktor politik dan

publik. Menurut Dewantara & Widhyharto, (2016) media sosial menjadi wadah efektif untuk membangun komunikasi politik dua arah, di mana politisi dapat menyampaikan gagasan, sementara masyarakat dapat memberikan tanggapan secara terbuka. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana partisipasi dan pembentukan opini publik.

Di sisi lain, penggunaan media sosial memungkinkan munculnya bentuk partisipasi politik baru yang bersifat interaktif dan berbasis jaringan, di mana pengguna tidak hanya mengonsumsi tetapi juga memproduksi dan menyebarkan informasi politik Theocharis et al., (2023). Artinya, setiap individu berpotensi berkontribusi dalam pembentukan wacana politik melalui komentar, unggahan, atau berbagi konten. Hal ini menjadikan media sosial sebagai ruang diskursif yang berpengaruh terhadap persepsi dan sikap politik masyarakat.

## **7. Aspek-Aspek Penggunaan Media Sosial**

Mengacu pada Umami & Rosdiana, (2022), intensitas penggunaan media sosial dapat diukur melalui empat aspek utama:

- a) Perhatian, sejauh mana individu tertarik dan fokus terhadap konten politik yang ditampilkan di media sosial, seperti membaca, memberi *like*, atau mengomentari unggahan politik.
- b) Penghayatan, tingkat pemahaman dan penerapan informasi politik yang diperoleh melalui media sosial, misalnya melalui diskusi atau refleksi pribadi.

- c) Durasi, lamanya waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial, terutama ketika pengguna terlibat dengan isu atau konten politik.
- d) Frekuensi, seberapa sering individu membuka dan berinteraksi dengan media sosial untuk melihat, membaca, atau menanggapi konten politik.

Aspek-aspek ini mencerminkan intensitas paparan politik digital, yang dapat memengaruhi pembentukan opini, sikap, dan keterlibatan politik mahasiswa.

## **8. Media Sosial sebagai Ruang Paparan Politik Mahasiswa**

Media sosial berperan sebagai ruang publik virtual tempat mahasiswa membangun kesadaran dan identitas politik. Menurut Judijanto et al., (2024), platform seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) memungkinkan generasi muda berdialog, berdiskusi, bahkan berdebat tentang isu politik tanpa batas ruang dan waktu. Namun, arus informasi yang cepat juga membawa risiko. Penyebaran misinformasi, bias algoritmik, dan konten provokatif dapat menimbulkan kecemasan politik, terutama ketika mahasiswa menghadapi ketidakpastian terhadap kondisi politik nasional. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi penting agar pengguna mampu menilai kredibilitas sumber dan menghindari manipulasi informasi. Dalam konteks penelitian ini, media sosial tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena paparan informasi politik yang membentuk persepsi, emosi, dan partisipasi politik mahasiswa di era digital.

Media sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Umami & Rosdiana, (2022) merupakan wadah interaktif yang menghubungkan individu dalam pertukaran informasi secara luas dan cepat. Dalam konteks politik, media sosial berfungsi sebagai saluran utama paparan politik baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang memungkinkan mahasiswa terlibat secara aktif dalam memahami isu politik, membangun opini, dan berpartisipasi dalam proses demokrasi.

## **C. Kecemasan Politik**

### **1. Pengertian Kecemasan Politik**

Kecemasan politik merupakan reaksi emosional individu terhadap situasi politik yang dianggap mengancam, tidak menentu, atau menimbulkan rasa khawatir. Menurut Spielberger (1983) dalam Julian, (2011) dalam *State-Trait Anxiety Inventory (STAI)*, kecemasan adalah kondisi emosional yang ditandai oleh ketegangan dan kekhawatiran sebagai respons terhadap stimulus tertentu. Dalam konteks politik, kecemasan muncul ketika individu merasa terancam oleh dinamika politik, berita negatif, atau konflik sosial. Marcus et al., (2002) melalui *Affective Intelligence Theory* menegaskan bahwa emosi seperti kecemasan berperan sebagai sistem peringatan psikologis terhadap perubahan politik yang tidak pasti. Dengan demikian, kecemasan politik dapat dipahami sebagai bentuk state anxiety, yaitu reaksi emosional sementara akibat paparan informasi politik yang dianggap mengganggu rasa aman atau kepentingan individu.

## 2. Indikator Kecemasan Politik

Berdasarkan teori Spielberger (1983) dan adaptasi Marteau & Bekker, (1992), kecemasan politik dapat diukur melalui beberapa indikator utama:

- a) Ketegangan dan kekhawatiran saat membaca atau mendiskusikan isu politik.
- b) Perasaan takut dan tidak aman terhadap arah politik negara.
- c) Reaksi fisiologis seperti jantung berdebar, gelisah, atau sulit tenang setelah melihat berita politik.
- d) Ketidaknyamanan emosional saat melihat perdebatan politik di media sosial.
- e) Kesulitan berkonsentrasi akibat paparan isu politik yang intens.

Indikator-indikator tersebut menggambarkan dimensi psikologis dari *state anxiety* yang muncul sementara, namun cukup kuat memengaruhi cara individu merespons isu politik.

## 3. Kecemasan Politik dalam Konteks Media Sosial

Media sosial mempercepat sirkulasi informasi politik dan menjadikannya lebih emosional serta personal. Menurut Weeks, (2015) paparan politik yang berlebihan atau kontradiktif di media sosial dapat menimbulkan *information overload* yang meningkatkan stres dan rasa cemas.

Mahasiswa, sebagai pengguna aktif media sosial, sering terekspos pada konten politik yang provokatif dan penuh konflik. Kondisi ini memunculkan *political fatigue*, yaitu kelelahan dan kejenuhan terhadap isu politik (Mutz, 2015). Akibatnya, sebagian mahasiswa mungkin terdorong

untuk mencari lebih banyak informasi (efek mobilisasi), sedangkan yang lain justru menarik diri dari diskursus politik (efek demobilisasi).

Menurut Marcus et al., (2002), emosi kecemasan dapat berfungsi ganda:

1. Efek positif: meningkatkan kewaspadaan dan motivasi mencari informasi politik.
2. Efek negatif: menimbulkan rasa takut dan mengurangi partisipasi politik.

Dengan demikian, kecemasan politik diduga menjadi salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa merespons paparan politik di media sosial dalam bentuk partisipasi politik.

#### **D. Hubungan antar Variabel**

##### **1. Hubungan antara Paparan Informasi Politik di Media Sosial dan Partisipasi Politik**

Media sosial berperan sebagai saluran utama yang menghubungkan individu dengan isu politik. Menurut Umami & Rosdiana, (2022), intensitas penggunaan media sosial dapat dilihat melalui empat aspek perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi yang seluruhnya berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan politik pengguna. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paparan politik di media sosial tidak hanya meningkatkan pengetahuan politik, tetapi juga mendorong berbagai bentuk partisipasi politik digital, seperti berbagi informasi, berdiskusi, dan mengekspresikan opini terhadap isu publik (Ahmed & Gil-Lopez, 2022; Amsalem & Zoizner,

2023; Chan et al., 2021; Theocharis et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh Verba et al., (1980), yang menyatakan bahwa partisipasi politik merupakan hasil dari kombinasi antara paparan informasi dan motivasi individu untuk terlibat dalam proses politik. Dengan demikian, semakin tinggi paparan informasi politik yang diterima melalui media sosial, semakin besar kemungkinan seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik baik dalam bentuk partisipasi simbolik (online) maupun formal (offline).

## **2. Hubungan antara Paparan Informasi Politik dan Kecemasan Politik**

Paparan informasi politik di media sosial dapat menimbulkan reaksi emosional yang beragam, salah satunya kecemasan politik. Menurut Matthes et al., (2020) melalui *Political Incidental News Exposure Model (PINE)*, pengguna media sosial dapat terpapar informasi politik baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Paparan yang intens, terutama terhadap konten yang negatif, provokatif, atau mengandung konflik, berpotensi menimbulkan tekanan emosional dan rasa khawatir terhadap situasi politik. Kondisi ini diperkuat oleh pandangan Spielberger (1983) dalam *State-Trait Anxiety Theory*, bahwa kecemasan merupakan reaksi emosional sementara (*state anxiety*) yang muncul akibat stimulus lingkungan yang dianggap mengancam. Dalam konteks media sosial, stimulus tersebut berupa berita politik yang berlebihan atau menegangkan. Penelitian Mutz, (2015); Valentino et al., (2008) juga menemukan bahwa paparan konten politik penuh konflik dapat menimbulkan stres dan rasa tidak berdaya (*helplessness*), terutama di kalangan pengguna muda yang masih membentuk identitas

politik. Dengan demikian, semakin sering seseorang terpapar informasi politik di media sosial baik secara aktif maupun insidental semakin tinggi pula kemungkinan munculnya kecemasan politik akibat persepsi ancaman terhadap stabilitas sosial dan politik.

### **3. Hubungan antara Kecemasan Politik dan Partisipasi Politik**

Kecemasan politik memiliki pengaruh ambivalen terhadap partisipasi politik. Berdasarkan *Affective Intelligence Theory* yang dikemukakan oleh Marcus et al., (2002), emosi kecemasan berperan sebagai sistem peringatan psikologis yang memicu kewaspadaan terhadap situasi politik baru. Dalam taraf moderat, kecemasan dapat mendorong peningkatan meningkatkan perhatian politik dan mendorong individu untuk mencari lebih banyak informasi, sehingga berpotensi meningkatkan partisipasi politik pada kondisi tertentu (efek mobilisasi). Namun, bila kecemasan mencapai tingkat tinggi, individu cenderung menghindari aktivitas politik untuk mengurangi ketegangan psikologis, yang berakibat pada penurunan partisipasi (efek demobilisasi). Temuan ini sejalan dengan Valentino et al., (2011) yang menunjukkan bahwa paparan emosi negatif seperti takut dan marah dalam wacana politik dapat memengaruhi perilaku pemilih. Pada mahasiswa, kecemasan politik yang muncul akibat paparan isu-isu sensitif di media sosial dapat menentukan apakah mereka memilih untuk aktif berpartisipasi atau justru menarik diri dari diskursus politik.

### **4. Hubungan Keseluruhan Variabel**

Affective Intelligence Theory (AIT) adalah pendekatan yang

berpengaruh dalam psikologi politik untuk menjelaskan bagaimana emosi membentuk cara warga memproses informasi dan mengambil keputusan politik. Marcus dkk menjelaskan bahwa Affective Intelligence Theory memprediksi mengapa individu dalam kondisi tertentu dapat meninggalkan loyalitas politik yang telah ada, sementara dalam kondisi lain justru menguatkan komitmen terhadap kandidat, kebijakan, atau partai politik (Marcus et al., 2019). Fokus utama Affective Intelligence Theory adalah hubungan antara reaksi emosional dengan kecenderungan individu untuk mencari informasi politik (*information-seeking*) serta cara mereka menggunakan informasi tersebut dalam proses penilaian dan pengambilan keputusan politik (*decision-making processes*) (Marcus et al., 2019).

Affective Intelligence Theory didukung dengan pandangan bahwa pemisahan antara emosi dan penalaran tidaklah tepat, karena keduanya merupakan proses yang saling terkait dan saling bergantung (Damasio, 1994; Lazarus, 1991 yang dikutip dalam Valentino et al., 2008). Emosi negative seperti kecemasan dapat meningkatkan perhatian dan kewaspadaan terhadap ancaman lingkungan, informasi baru, dan membentuk perilaku politik individu (Damasio, 1994; Eysenck, 1992; Gray, 1987; Lazarus & Lazarus, 1994; LeDoux, 1996 yang dikutip dalam (Valentino et al., 2008).

Affective Intelligence Theory menjelaskan bahwa perilaku politik individu diarahkan oleh dua sistem emosional utama. Sistem pertama menopang kebiasaan dan predisposisi yang telah dimiliki, sedangkan sistem kedua berfungsi memantau lingkungan dan menghentikan kebiasaan tersebut

ketika individu menghadapi situasi politik yang dianggap mengancam atau tidak pasti. Marcus dan kolega menyebut kedua sistem ini sebagai *disposition system* dan *surveillance system*. Dalam kondisi normal, individu cenderung menjalani kehidupan politik secara rutin dan berbasis kebiasaan, namun ketika muncul sinyal ancaman atau ketidakpastian, perhatian dan proses berpikir individu menjadi lebih aktif dan reflektif (Brader, 2005; Mackuen et al., 2010)

Menurut Affective Intelligence Theory kecemasan (*anxiety*) memengaruhi cara individu membuat penilaian politik secara tidak langsung dengan melemahkan peran predisposisi seperti partisanship, sekaligus meningkatkan peran informasi politik yang bersifat kontemporer (Brader, 2011). Ketika individu cemas, mereka cenderung keluar dari respons kebiasaan dan lebih perhatian terhadap informasi politik baru yang relevan dengan situasi yang dihadapi (Brader, 2005).

Affective Intelligence Theory menunjukkan bahwa ancaman politik dapat memunculkan baik *fear* maupun *anger*, dan kedua emosi tersebut memiliki konsekuensi politik yang berbeda (Marcus et al., 2019). Marcus dkk menjelaskan bahwa *fear* menghambat ketergantungan pada disposisi politik yang telah ada, sementara *anger* justru memperkuat pengaruh disposisi politik tersebut (Marcus et al., 2019). Temuan mereka mendukung pola bahwa *fear* dan *anger* dapat “mengondisikan” cara kebiasaan berpikir memengaruhi dukungan politik, sehingga dampaknya tidak seragam (Marcus et al., 2019). Secara lebih spesifik pada proses belajar politik, Valentino dkk menunjukkan

bahwa hanya anxiety yang konsisten mendorong pencarian informasi dan pembelajaran, sedangkan anger dalam studi mereka justru dapat menekan total information seeking (Valentino et al., 2008). Temuan ini memperkuat pandangan dalam Affective Intelligence Theory bahwa emosi negatif tidak memiliki dampak yang seragam, karena emosi yang berbeda dapat memicu orientasi kognitif dan perilaku politik yang berbeda pula (Valentino et al., 2008).

Kajian tentang emosi politik juga menunjukkan bahwa pemrosesan emosi dapat terjadi pada dua level yang berurutan, yaitu *unconscious* dan *conscious*, sehingga reaksi emosional tidak selalu muncul lewat penilaian sadar terlebih dahulu (Almohammad, 2016). Kerangka ini membantu memperjelas bahwa perubahan perhatian dan respons politik dapat dimulai dari aktivasi otomatis terhadap stimulus politik, sebelum individu melakukan refleksi atau pelabelan emosi secara eksplisit (Almohammad, 2016).

MacKuen dkk menelaah pengaruh emosi dalam Affective Intelligence Theory, apakah sebenarnya hanya mencerminkan perbedaan kepribadian individu, atau benar-benar merupakan efek emosi situasional. Untuk itu, mereka membandingkan pengaruh trait kepribadian dengan pengaruh emotional state. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun trait kepribadian memiliki peran, pengaruh emosi situasional tetap muncul sesuai dengan prediksi, bahkan setelah karakteristik kepribadian dikendalikan. Dengan demikian, Affective Intelligence Theory tetap relevan sebagai kerangka penjelasan karena perubahan respons politik individu juga

dipengaruhi oleh emosi yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan politik (Mackuen et al., 2010).

#### **E. Peran Kecemasan Politik sebagai Variabel Mediasi**

Kecemasan politik berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana paparan informasi politik dapat memengaruhi partisipasi politik mahasiswa. Paparan politik yang berlebihan dapat menimbulkan kecemasan, dan reaksi emosional ini akan menentukan arah perilaku politik individu. Menurut Marcus et al. (2000) yang dikutip dalam Valenzuela, (2011) emosi kecemasan mampu meningkatkan kesadaran politik (mobilisasi) bila dikelola secara adaptif. Namun, bila individu merasa kewalahan terhadap arus informasi yang penuh konflik, kecemasan justru menimbulkan kelelahan politik (*political fatigue*) dan menghambat partisipasi (Mutz, 2015). Oleh karena itu, hubungan antara paparan informasi politik dan partisipasi politik tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh kecemasan politik. Namun demikian, tidak semua individu yang terpapar informasi politik akan mengalami kecemasan politik, sehingga hubungan mediasi dapat berbeda tergantung konteks sosial, pengalaman politik, dan karakteristik psikologis individu.

#### **F. Proses Terbentuknya Kecemasan Politik akibat Paparan Informasi Politik**

Paparan informasi politik dianggap sebagai stimulus lingkungan yang diterima oleh individu melalui media, khususnya media digital dan media sosial. Selain menyajikan fakta dan kebijakan, informasi politik juga tidak jarang menampilkan konflik elite, perdebatan ideologis, beserta isu-isu yang tidak pasti.

Paparan itu tidak berehnti sampai tahap penerimaan semata, melainkan diproses oleh kognitif dan emosinya individu (Matthes et al., 2020).

Dalam ranah psikologi politik dan komunikasi politik, emosi dipahami sebagai produk dari proses penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) atas suatu stimulus yang diterima. Oleh karena itu, individu tidak secara otomatis mengalami emosi tertentu karena paparan informasi politik, melainkan terdapat proses penilaian makna, relevansi, serta potensi dampak informasi yang siterima tersebut terhadap dirinya dan konidisi sosial-politik yang dihadapinya (Metag & Gurr, 2023; YURDAKUL, 2021). Ketika informasi yang diterima ia persepsikan sebagai unsur ancaman, konflik, atau ketidakpastian terhadap stabilitas politik dan masa depan sosialnya, maka penilaian kognitif itu dapat memicu terbentuknya respon emosional yang negative (buruk).

Sistematika ini mampu diuraikan melalui *Affective Intelligence Theory*, di mana individu memiliki system emosi yang dapat berguna sebagai pemberi sinyal kewaspadaan (*surveillance system*). System tersebut aktif jika individu menghadapi situasi politik yang dianggap tidak biasa (senormalnya), berisiko, atau sulit diprediksi. Dengan stimulus paparan informasi politik yang menekankan krisis, polarisasi, dan ketegangan politik itu menjadi potensi aktifnya system tersebut, sehingga individu akan menyalakan symbol kewaspadaannya dan kecemasan politiknya meningkat (Weinschenk & Smith, 2024).

Kecemasan politik yang telah aktif dalam konteks ini merupakan bentuk kecemasan situasional (*state anxiety*), yaitu suatu kondisi emosional sifatnya sementara yang timbul karena adanya stimulus tertentu. Penerimaan informasi

politik yang berulang dan semakin intens, khususnya yang bernuansa negative, dapat berpeluang besar meningkatkan perasaan khawatir, gelisah, serta ketidakpastian terhadap arah politik dan kebijakan public. Kondisi tersebut dapat diperkuat dan diperburuk dengan fenomena yang tidak jarang didengar yaitu information overload, di mana individu yang menerima informasi politik dengan jumlah yang melebihi kapasitas pemrosesan kognitifnya, sehingga menciptakan kondisi perasaan tertekan dan tidak nyaman (Matthes et al., 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu, Metag & Gurr (2023) Metag dan Gurr menunjukkan bahwa paparan informasi politik yang berlebihan mampu menimbulkan perasaan kewalahan (overload) dan distress psikologis pada individu. Informasi politik yang sifatnya kompleks, ambigu, dan penuh konflik tersebut cenderung memicu respon emosi negative, termasuk kecemasan, dibandingkan dengan informasi yang sifatnya netral (Matthes et al., 2020). Dengan demikian, fenomena kecemasan politik itu tidak tiba-tiba hadir melainkan melalui proses yang bertahap dan terstruktur dan melibatkan interaksi antara paparan informasi sebagai stimulus, penilaian kognitif sebagai proses pemaknaan dan pembentukan persepsi, dan aktivasi system emosi sebagai respon psikologis.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah psikologi politik dikarenakan perilaku atau yang dalam penelitian ini dilihat sebagai partisipasi politik individu tidak semata-mata tidak ditentukan oleh faktor rasional dan struktural, tetapi terdapat peran psikologis, khususnya emosi. Kajian dalam psikologi politik menunjukkan bahwa emosi merupakan bagian integral dari pengambilan keputusan politik dan memengaruhi cara individu memproses

informasi, meniali risiko, serta menentukan keterlibatan politiknya. Wagner dan Morisi menjelaskan bahwa kecemasan sebagai emosi negatif berperan penting dalam pengambilan keputusan politik, karena meningkatkan pencarian informasi sekaligus memunculkan sifat kehati-hatian hingga penarikan diri dari partisipasi politik (Wagner & Morisi, 2019). Weinschenk dan Smith dalam penelitiannya menegaskan bahwa kecemasan politik merupakan konstruk psikologis yang khas dan berbeda dari kecemasan umum, sehingga penting untuk dianalisis dalam konteks politik secara spesifik (Weinschenk & Smith, 2024). Sejalan dengan itu, Yurdakul menekankan bahwa emosi khususnya kecemasan, ketakutan, dan kemarahan memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan dan perilaku politik individu, menjadikan psikologi politik sebagai pendekatan yang relevan untuk memahami hubungan antara paparan informasi politik di media sosial, kecemasan politik, dan partisipasi politik mahasiswa (YURDAKUL, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa paparan informasi politik berperan sebagai stimulus awal yang memicu proses kognitif dan afektif dalam diri individu. Ketika informasi politik dipersepsikan sebagai sumber ancaman atau ketidakpastian, maka sistem emosi individu akan teraktivasi dan menghasilkan kecemasan politik sebagai respons psikologis. Penjelasan ini memberikan landasan teoretis mengenai bagaimana paparan informasi politik dapat berkontribusi terhadap terbentuknya kecemasan politik, khususnya pada mahasiswa yang intens terpapar informasi politik melalui media digital (Matthes et al., 2020; Weinschenk & Smith, 2024).

## G. Kajian Keislaman

Dalam perspektif Islam, partisipasi politik bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan bagian dari tanggung jawab moral untuk mewujudkan keadilan sosial dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Aktivitas politik yang sehat dan positif, termasuk dalam bentuk digital seperti diskusi dan kampanye di media sosial, dapat menjadi sarana dakwah dan ijtihad kolektif demi kemaslahatan umat. Allah Swt. berfirman:

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {١٠٤}

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran: 104)*

Ayat ini menjadi landasan kuat bahwa keterlibatan dalam urusan sosial-politik, termasuk melalui media sosial, adalah bentuk partisipasi yang mulia bila diniatkan untuk kebaikan.

### 1. Etika Informasi dan Media Sosial dalam Islam

Dalam konteks paparan informasi politik di media sosial, Islam menekankan pentingnya *tabayyun* (verifikasi) atas setiap informasi yang diterima. Fenomena disinformasi dan hoaks yang meluas saat ini dapat menimbulkan kecemasan sosial, memecah belah umat, dan menyesatkan opini publik jika tidak disikapi dengan prinsip kehati-hatian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰىٰ {٦} مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah dengan seksama..." (QS. Al-Hujurat: 6)*

Menurut Al-Qaradawi (2000), penyebaran informasi tanpa validasi merupakan bentuk "ghibah digital" yang bertentangan dengan nilai-nilai ukhuwah dan adab Islam dalam komunikasi. Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut untuk menjaga lisan dan "jempol" dari ujaran yang menimbulkan fitnah politik (Sunnah, n.d.).

## **2. Kecemasan Politik dan Spiritualitas Islam**

Islam mengakui adanya kecemasan sebagai bagian dari fitrah manusia. Dalam konteks politik, kecemasan yang muncul akibat konflik, ketidakadilan, atau overload informasi adalah bentuk reaksi emosional yang wajar. Namun, Islam menawarkan pendekatan spiritual untuk mengelolanya: *dzikir, sabar, dan tawakkal*.

{ ٢٨ } الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)*

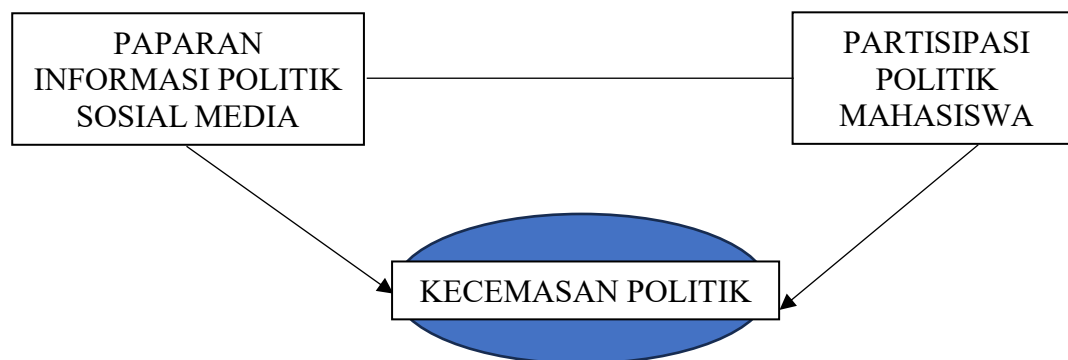
Dalam karyanya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menekankan pentingnya penguatan hati (qalb) sebagai pusat pengendalian emosi melalui kedekatan kepada Allah (Sunnah, n.d.). Mahasiswa yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat cenderung lebih resilien dalam menghadapi ketegangan politik, dan mampu menyalurkan energinya secara produktif.

### 3. Partisipasi Politik dalam Tradisi Islam

Tradisi politik Islam tidak menolak partisipasi rakyat dalam pemerintahan. Sebaliknya, ulama seperti (Al-Mawardi, 2014) dalam *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* mengafirmasi pentingnya keterlibatan publik dalam mengontrol kekuasaan agar tidak menyimpang dari prinsip keadilan.

Dalam sejarah Islam, pemuda dan mahasiswa senantiasa menjadi garda terdepan perubahan sosial-politik, sebagaimana dicontohkan para pemuda Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahfi: 13) yang menyuarakan kebenaran di tengah tekanan kekuasaan. Aktivisme mahasiswa Muslim saat ini di ruang digital dapat dipahami sebagai refleksi dari nilai-nilai tersebut, selama tetap dalam koridor syariat dan etika sosial.

#### E. Kerangka Konseptual



Kerangka berpikir penelitian tersebut disusun berdasarkan pada *Affective Intelligence Theory* yang menjelaskan bahwa paparan informasi politik berfungsi sebagai stimulus yang dapat mengaktifkan respons emosional berupa kecemasan. Kecemasan tersebut kemudian memengaruhi cara individu memproses informasi politik dan mendorong perubahan dalam partisipasi politik mahasiswa.

## **F. Hipotesis**

### **1. Hubungan antara Paparan Informasi Politik di Media Sosial dengan Partisipasi Politik Mahasiswa**

- a)  $H_{01}$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara paparan informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa.
- b)  $H_{a1}$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara paparan informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa.

### **2. Hubungan antara Paparan Informasi Politik di Media Sosial dengan Kecemasan Politik Mahasiswa**

- a)  $H_{02}$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara paparan informasi politik di media sosial terhadap kecemasan politik mahasiswa.
- b)  $H_{a2}$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara paparan informasi politik di media sosial terhadap kecemasan politik mahasiswa.

### **3. Hubungan antara Kecemasan Politik dengan Partisipasi Politik Mahasiswa**

- a)  $H_{03}$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa.
- b)  $H_{a3}$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa.

### **4. Peran Mediasi Kecemasan Politik**

- a)  $H_{04}$ : Kecemasan politik tidak memediasi pengaruh paparan

informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa.

- b)  $H_{a4}$ : Kecemasan politik memediasi pengaruh paparan informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimen tipe korelasional untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel, yaitu Paparan Informasi Politik (X), Kecemasan Politik (M), dan Partisipasi Politik (Y). Desain ini bersifat *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan satu kali tanpa manipulasi variabel. Analisis dilakukan secara statistik untuk melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung (mediasi) sesuai tujuan penelitian.

### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel utama, yaitu variabel bebas (X), variabel terikat (Y), dan variabel mediasi (M). Ketiga variabel tersebut saling berhubungan membentuk model pengaruh tidak langsung yang diuji secara empiris (Creswell & Creswell, 2023).

#### **1. Variabel Bebas (X)**

Variabel paparan informasi politik di media sosial menggambarkan sejauh mana individu terekspos informasi politik melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter). Paparan mencakup konten berita, komentar, dan interaksi politik yang dikonsumsi pengguna. Semakin tinggi tingkat paparan, semakin besar kemungkinan individu terpengaruh secara kognitif maupun emosional terhadap isu politik.

## 2. Variabel Mediasi (M)

Variabel kecemasan politik berperan sebagai perantara yang menjelaskan bagaimana paparan informasi politik dapat memengaruhi partisipasi politik mahasiswa. Kecemasan politik mencerminkan reaksi emosional berupa kekhawatiran atau ketegangan terhadap situasi politik (Sugiyono, 2023).

## 3. Variabel Terikat (Y)

Variabel partisipasi politik mahasiswa menunjukkan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas politik, baik secara aktif (misalnya mengikuti kampanye dan pemilihan) maupun pasif (seperti membaca atau membagikan informasi politik). Partisipasi politik menjadi indikator utama untuk menilai dampak paparan informasi dan kecemasan politik terhadap perilaku politik generasi muda.

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian yang dirumuskan berdasarkan ciri yang dapat diamati dan diukur dari variabel penelitian.

#### 1. Paparan Informasi Politik di Media Sosial

Paparan informasi politik di media sosial diartikan sebagai keterpaparan individu terhadap konten politik secara tidak sengaja (incidental exposure) saat menggunakan media sosial untuk tujuan lain. Skala ini mengacu pada model *Processing News on Social Media* (Matthes et al., 2020) dan instrumen *Political Incidental News Exposure*

(*PINE*) oleh Nanz & Matthes (2022).

Sedangkn, media sosial adalah platform digital untuk berinteraksi dan berbagi informasi secara terbuka dan dua arah. Menurut Ummah, (2019), intensitas penggunaannya mencakup perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi, di mana semakin tinggi intensitas penggunaan maka semakin besar kemungkinan individu terpapar informasi politik.

## **2. Partisipasi Politik**

Partisipasi politik adalah keterlibatan individu dalam aktivitas yang bertujuan memengaruhi kebijakan atau hasil politik, baik secara formal maupun non-formal. Konsep ini mengacu pada *Participatory Behaviors Scale (PBS)* oleh Talò & Mannarini, (2015) yang didasarkan pada tipologi partisipasi politik dari Ekman & Amnå, (2012).

## **3. Kecemasan Politik**

Kecemasan politik diartikan sebagai reaksi emosional berupa rasa tegang, takut, dan khawatir terhadap situasi politik akibat paparan informasi di media sosial. Konsep ini mengacu pada *state anxiety* (Spielberger, Gorsuch, & Lushene, 1970; 1983) dan pengukuran *STAI-6* (Marteau & Bekker, 1992).

## **4. Variable Mediasi**

Variabel mediasi merupakan variabel yang menjelaskan bagaimana variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Menurut Baron & Kenny, (1916) serta Hayes, (2023), variabel mediasi menyalurkan pengaruh dari

variabel independen ke dependen. Dalam penelitian ini, kecemasan politik berperan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan pengaruh paparan informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa (Sugiyono, 2023).

## **D. Partisipan**

### **1. Populasi**

Menurut (Sugiyono, 2017), populasi adalah keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif di perguruan tinggi Kota Malang yang menggunakan media sosial dan berpotensi terpapar informasi politik, karena kelompok usia 18–25 tahun cenderung aktif secara digital dan memiliki ketertarikan pada isu sosial-politik (Azwar, 2017; Creswell & Creswell, 2023).

### **2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini melibatkan sekitar 414 mahasiswa aktif dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dalam non-probability sampling di mana responden dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan:

- a. Mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang.
- b. Usia 18–25 tahun.

- c. Memiliki akun media sosial aktif (Instagram, TikTok, X, atau Facebook).
- d. Pernah mengakses informasi politik di media sosial dalam enam bulan terakhir.

Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti. Oleh karena itu, penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Cochran. Rumus Cochran digunakan untuk menentukan ukuran sampel pada populasi yang tidak diketahui jumlahnya dengan tingkat kesalahan tertentu. Menurut Sugiyono (2023), apabila jumlah populasi tidak diketahui secara pasti maka penentuan ukuran sampel dapat dihitung menggunakan rumus Cochran. Rumus yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

Keterangan:

**N** = Jumlah sampel yang diperlukan

**Z** = Harga dalam kurve normal untuk simpangan 5%, dengan nilai 1,96

**P** = Peluang benar 50% = 0,5

**q** = Peluang salah 50% = 0,5

**e** = Tingkat kesalahan sampel (sampling error) yaitu, 1%, 5%, 10%

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

$$n = \frac{(1.96)^2 (0.5)(0.5)}{(0.05)^2}$$

$$n = \frac{0.9604}{0.0025}$$

$$n = 384.16$$

$$n = 384$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tingkat kesalahan atau *sampling error* sebesar 5%. Pemilihan tingkat kesalahan 5% dilakukan untuk memperoleh tingkat ketelitian yang lebih tinggi dalam penentuan jumlah sampel sehingga hasil penelitian diharapkan lebih representatif dalam menggambarkan populasi. Berdasarkan rumus Cochran di atas jumlah sampel minimal adalah 384 responden yang mana di maksimalkan oleh peneliti di angka 414.

#### **E. Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrumen utama. Menurut Creswell & Creswell, (2023) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Kuesioner ini mencakup tiga bagian utama, yaitu:

## 1. Skala Paparan Informasi Politik di Media Sosial

Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana individu terekspos dan memproses informasi politik secara tidak sengaja (*incidental exposure*) saat menggunakan media sosial. Alat ukur ini merupakan adaptasi dari *Political Incidental News Exposure* (PINE) yang dikembangkan oleh Nanz & Matthes (2022) berdasarkan model *Processing News on Social Media* oleh Matthes et al. (2020). Skala ini terdiri dari 10 item yang menggambarkan dua tingkat keterpaparan, yaitu *first-level incidental exposure* (keterpaparan pasif terhadap informasi politik) dan *second-level incidental exposure* (pemrosesan aktif terhadap informasi politik yang ditemukan secara tidak sengaja). Setiap item dijawab dengan menggunakan skala *Likert* 5 poin (1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Sering, dan 4 = Sangat Sering). Skor yang tinggi menunjukkan semakin besar tingkat keterpaparan individu terhadap informasi politik di media sosial, baik secara pasif maupun aktif.

**Tabel 3. 1 Blue Print Skala Pengukuran Paparan Informasi Politik**

No.	Dimensi	Indikator	Item	Contoh Item
1.	<i>First-Level Incidental Exposure</i> (Paparan Tingkat Pertama)	Melihat informasi politik secara tidak sengaja.	1	Saya tidak sengaja melihat informasi politik yang sebenarnya tidak saya cari.
		Tidak membaca atau memperhatikan konten politik yang muncul.	2	Saya menemukan konten politik, tetapi tidak benar-benar terlibat dengannya.
		Melewati (skip) postingan politik di linimasa.	3	Saya akan menghindari setiap berita politik yang muncul di media

			sosial saya.
		Mengabaikan konten politik yang muncul	4 Saya melewati berita politik yang secara tidak sengaja muncul di beranda media sosial.
		Melihat informasi politik secara tidak sengaja.	5 Saya tidak sengaja melihat informasi politik yang sebenarnya tidak saya perhatikan.
		Mencermati lebih lanjut konten politik setelah melihatnya sekilas.	6 Saya melewati konten politik yang muncul secara tidak sengaja tanpa membacanya.
		Melihat konten politik secara tidak sengaja dan kemudian membaca lebih dalam.	7 Saya melihat konten politik secara tidak sengaja, lalu membacanya lebih teliti.
2.	<i>Second-Level Incidental Exposure</i> (Paparan Tingkat Kedua)	Mencermati lebih lanjut konten politik setelah melihatnya sekilas.	8 Saya memperhatikan konten politik, meskipun awalnya tidak tertarik.
			9 Saya akhirnya tertarik dengan berita politik yang sering muncul.
		Merasa tertarik dengan konten politik yang muncul tanpa sengaja.	10 Saya menemukan informasi politik yang menarik perhatian saya, meskipun muncul secara tidak sengaja.
		Mencermati lebih lanjut konten politik setelah	11 Setelah secara tidak sengaja

melihatnya sekilas.		melihat konten politik di media sosial, saya kemudian memutuskan untuk mencermatinya lebih lanjut.
Melihat konten politik secara tidak sengaja dan kemudian membaca lebih dalam.	12	Saya mencermati postingan politik yang muncul secara tidak sengaja di media sosial saya.
<b>Total</b>	<b>12</b>	

## 2. Skala Kecemasan Politik

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan emosional yang dirasakan individu akibat paparan isu politik di media sosial. Alat ukur ini merupakan adaptasi dari *State-Trait Anxiety Inventory* versi pendek (STAI-6) yang dikembangkan oleh Marteau & Bekker, (1992) berdasarkan instrumen asli dari Spielberger, Gorsuch, & Lushene (1970; 1983). Skala ini terdiri dari 6 item yang mewakili dua dimensi utama, yaitu *anxiety-present* (perasaan tegang, khawatir, dan tidak nyaman) dan *anxiety-absent* (kondisi tenang, rileks, dan percaya diri). Setiap aitem diukur menggunakan skala *Likert* 4 poin (1 = Sangat Tidak Sesuai, 2 = Tidak Sesuai, 3 = Sesuai, 4 = Sangat Sesuai). Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat kecemasan politik yang dialami responden, sedangkan skor rendah menunjukkan kemampuan untuk tetap tenang dan mengendalikan emosi terhadap situasi politik.

**Tabel 3. 2 Blue Print Skala Pengukuran Kecemasan Politik**

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Contoh Item
1.	Ketegangan	Perasaan tidak nyaman akibat konten politik	14	Saya merasa tegang ketika membaca berita politik di media sosial.
2.	Kekhawatiran	Perasaan tidak nyaman akibat konten politik	18	Saya merasa khawatir terhadap situasi politik saat ini.
3.	Ketidaknyamanan Emosional	Kemampuan tetap rileks saat paparan politik	15	Saya merasa tidak nyaman saat melihat perdebatan politik.
4.	Relaksasi	Perasaan cukup tenang secara emosional	16*	Saya dapat tetap rileks ketika melihat berita politik yang ramai diperbincangkan.
5.	Ketenangan	Perasaan tenang saat terpapar informasi politik	13*	Saya tetap merasa tenang ketika membaca berita politik yang provokatif.
6.	Kepuasan	Kekhawatiran terhadap kondisi politik	17*	Saya tetap merasa cukup stabil meskipun membaca berita politik negatif.
<b>Total</b>			<b>6</b>	

Keterangan: (\*) *Reverse Item*

### 3. Skala Partisipasi Politik

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas politik, baik dalam bentuk formal maupun non-formal. Alat ukur ini merupakan adaptasi dari *Participatory Behaviors Scale* (PBS) yang dikembangkan oleh Talò & Mannarini (2015) berdasarkan tipologi partisipasi politik yang dikemukakan oleh Ekman & Amnå, (2012). Skala ini terdiri dari 15 item yang mengukur tiga dimensi partisipasi politik, yaitu *civil participation* (partisipasi sosial), *formal political participation* (partisipasi politik formal), dan *activism* (aktivisme politik non-konvensional). Setiap item diukur

menggunakan skala *Likert* 4 poin (1 = Sangat Tidak Sesuai, 2 = Tidak Sesuai, 3 = Sesuai, 4 = Sangat Sesuai). Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas sosial dan politik untuk memengaruhi kebijakan publik dan hasil politik.

**Tabel 3. 3 Blue Print Skala Pengukuran Partisipasi Politik**

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Contoh Item
1.	<i>Activism</i>	Persuasi antarindividu politik	22	Saya melakukan persuasi kepada orang lain untuk memilih kandidat tertentu.
		Partisipasi simbolik/legal untuk mendukung isu	20	Saya pernah ikut serta dalam penandatanganan petisi.
		Partisipasi fisik non-konvensional	21	Saya senang berpartisipasi dalam kegiatan demonstrasi.
		Kritik terhadap kebijakan publik sebagai bentuk protes aktif	19	Saya pernah melakukan kritik terhadap pejabat publik karena kebijakannya yang tidak sesuai.
2.	<i>Civil Participation</i>	Ketertarikan pada isu sosial-politik di media.	23	Saya senang membahas politik di media sosial.
		Informasi politik pasif	25	Saya membaca berita-berita politik di media elektronik.
		Keikutsertaan dalam forum sosial/politik informal	24	Saya aktif dalam forum-forum politik.
		Keterlibatan digital dalam isu politik	26	Saya mengikuti akun media sosial yang membahas politik.

3.	Disengagemen	Ekspresi opini politik di ruang publik digital	27*	Saya enggan bicara politik di media sosial.
4.		Dukungan terhadap politik	29	Saya menyumbangkan uang untuk organisasi politik.
		Keterlibatan dalam kegiatan politik	32	Saya ikut serta dalam kampanye politik.
		Keinginan berpartisipasi dalam sistem politik formal	28	Saya memiliki tujuan mengejar jabatan dalam organisasi politik.
	<i>Formal Political Participation</i>	Hak suara sebagai bentuk partisipasi formal	31	Saya cenderung termotivasi menggunakan hal pilih saya dalam pemilu.
		Keanggotaan organisasi politik	30	Saya merupakan anggota organisasi politik.
		Mobilisasi rekan untuk ikut berpartisipasi	33	Saya mengajak teman bergabung ke dalam organisasi politik.
		<b>Total</b>	<b>15</b>	

Keterangan: (\*) *Reverse Item*

## F. Validitas dan Reabilitas

Data hasil penelitian nantinya akan dilakukan analisis menggunakan bantuan software statistic dan SPSS.

### 1. Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu mengukur konsep atau konstruk yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang akurat sehingga dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian secara

tepat. Validitas merupakan salah satu aspek penting dalam pengukuran karena berkaitan dengan ketepatan interpretasi terhadap hasil pengukuran yang diperoleh dari suatu instrumen (Azwar, 2017).

Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap item dengan skor total skala melalui bantuan software IBM SPSS Statistics. Teknik ini digunakan untuk melihat hubungan antara setiap item dengan konstruk yang diukur dalam suatu skala. Nilai validitas item dapat dilihat melalui Corrected Item-Total Correlation, yaitu korelasi antara skor suatu item dengan skor total dari keseluruhan item dalam satu skala. Item dinyatakan valid apabila memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation  $\geq 0,30$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa item memiliki hubungan yang cukup kuat dengan konstruk yang diukur sehingga dapat digunakan dalam penelitian (Field, 2017). Apabila terdapat item yang memiliki nilai korelasi di bawah batas tersebut, maka item tersebut dipertimbangkan untuk dieliminasi karena dianggap kurang mampu merepresentasikan konstruk yang hendak diukur.

## **2. Reabilitas**

Selain validitas, instrumen penelitian juga perlu diuji reliabilitasnya. Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur suatu konstruk. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif sama apabila digunakan berulang kali dalam kondisi yang serupa (Azwar, 2017).

Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan software IBM SPSS Statistics. Cronbach's Alpha digunakan untuk melihat konsistensi internal antar item dalam suatu skala pengukuran. Nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai koefisien yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi internal dari instrumen tersebut. Menurut Hair et al., (2019) suatu instrumen penelitian dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Cronbach's Alpha  $\geq 0,70$ , meskipun pada penelitian eksploratif nilai  $\geq 0,60$  masih dapat diterima.

Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha memenuhi kriteria tersebut, yang menunjukkan bahwa item-item dalam skala memiliki konsistensi internal yang memadai dalam mengukur konstruk penelitian.

### 3. Uji Coba Skala

#### a. Validitas Skala Paparan Informasi Politik di Media Sosial

**Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala Paparan Informasi Politik di Media Sosial (X)**

No. Item	Nilai Validitas	Keterangan
1.	0,678	Valid
2.	0,712	Valid
3.	0,654	Valid
4.	0,684	Valid
5.	0,739	Valid
6.	0,697	Valid
7.	0,715	Valid
8.	0,676	Valid
9.	0,702	Valid
10	0,756	Valid

11.	0,689	Valid
12	0,708	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada Skala Paparan Informasi Politik di Media Sosial pada tabel 3.4 , diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas 0,30. Nilai validitas item berkisar antara 0,654 hingga 0,756. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan yang cukup kuat dan mampu merepresentasikan konstruk paparan informasi politik di media sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada skala paparan informasi politik di media sosial dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian, sehingga tidak terdapat item yang perlu dieliminasi dan semua item dapat digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

#### **b. Validitas Skala Partisipasi Politik**

**Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Partisipasi Politik**

<b>No. Item</b>	<b>Nilai Validitas</b>	<b>Keterangan</b>
1.	0,717	Valid
2.	0,770	Valid
3.	0,748	Valid
4.	0,772	Valid
5.	0,757	Valid
6.	0,839	Valid
7.	0,580	Valid
8.	0,643	Valid
9.	0,640	Valid
10	0,806	Valid
11.	0,829	Valid
12.	0,792	Valid
13.	0,578	Valid
14.	0,762	Valid
15.	0,832	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada Skala Partisipasi Politik pada Tabel 3.5, diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas 0,30. Nilai validitas item berkisar antara 0,578 hingga 0,839. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan yang cukup kuat dengan total skor skala serta mampu merepresentasikan konstruk partisipasi politik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada skala partisipasi politik dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, tidak terdapat item yang perlu dieliminasi dan seluruh item dapat digunakan pada tahap analisis selanjutnya. Validitas Skala Kecemasan Politik

**Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Kecemasan Politik**

<b>No. Item</b>	<b>Nilai Validitas</b>	<b>Keterangan</b>
1.	0,749	Valid
2.	0,753	Valid
3.	0,734	Valid
4.	0,800	Valid
5.	0,755	Valid
6.	0,565	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada Skala Kecemasan Politik yang disajikan pada Tabel 3.6, diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas 0,30. Nilai validitas item berkisar antara 0,565 hingga 0,800. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan yang cukup memadai dengan total skor skala serta mampu merepresentasikan konstruk kecemasan

politik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada skala kecemasan politik dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, tidak terdapat item yang perlu dieliminasi dan seluruh item dapat digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

### c. Reabilitas Skala

**Tabel 3. 7 Reabilitas Skala**

<b>Variable</b>	<b>Nilai Alpha</b>	<b>Jumlah Item</b>	<b>Keterangan</b>
Paparan Informasi Politik	0,905	12	<i>Excellent</i>
Partisipasi Politik	0,941	15	<i>Excellent</i>
Kecemasan Politik	0,822	6	<i>High Reliability</i>

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan pada Tabel 3.7 diketahui bahwa seluruh skala dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap skala memiliki tingkat konsistensi internal yang baik sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Skala Paparan Informasi Politik di Media Sosial memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,905 dengan jumlah 12 item, yang termasuk dalam kategori excellent. Nilai tersebut menunjukkan bahwa item-item dalam skala tersebut memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi sehingga instrumen tersebut reliabel dalam mengukur konstruk paparan informasi politik di media sosial.

Selanjutnya, skala Partisipasi Politik memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,941 dengan jumlah 15 item, yang juga

termasuk dalam kategori excellent. Hal ini menunjukkan bahwa item-item dalam skala tersebut memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi sehingga instrumen tersebut sangat reliabel dalam mengukur konstruk partisipasi politik.

Sementara itu, skala Kecemasan Politik memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,822 dengan jumlah 6 item, yang termasuk dalam kategori high reliability. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala kecemasan politik memiliki konsistensi internal yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh skala dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas tinggi hingga sangat tinggi, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

## **G. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner akan dianalisis menggunakan teknik statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden serta distribusi data dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis ini mencakup nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, serta distribusi frekuensi responden pada setiap indikator. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan data serta

mendeteksi adanya data ekstrem sebelum dilakukan analisis lanjutan.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat analisis statistik parametrik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya. Menurut (Ghozali, 2018), model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi klasik seperti normalitas, linearitas, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan bantuan software IBM SPSS Statistics.

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Distribusi normal merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi parametrik karena dapat mempengaruhi ketepatan estimasi model regresi (Ghozali, 2018).

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov melalui bantuan software IBM SPSS Statistics. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ialah jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka data residual berdistribusi normal. Sedangkan, jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka data residual tidak berdistribusi normal. Selain itu, normalitas data juga dapat dilihat melalui grafik histogram dan Normal Probability Plot (P-P Plot). Jika titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal (Field, 2013).

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear atau tidak. Hubungan linear merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi karena model regresi pada dasarnya menggambarkan hubungan linear antara variabel penelitian (Sugiyono, 2023).

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Test for Linearity yang terdapat pada menu ANOVA dalam SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah jika nilai signifikansi pada Linearity  $< 0,05$ , maka hubungan antara variabel bersifat linear.

### **c. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi antar variabel bebas karena dapat mempengaruhi stabilitas estimasi koefisien regresi (Ghozali, 2018).

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) melalui output regresi pada SPSS.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah dilihat dari nilai Tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai Tolerance  $< 0,10$  atau VIF  $> 10$ , maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Apabila nilai tolerance dan VIF memenuhi kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian tidak memiliki hubungan yang kuat satu sama lain.

### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi.

Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang konstan atau disebut dengan homoskedastisitas (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Scatterplot pada output regresi di SPSS.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika titik-titik pada grafik scatterplot membentuk pola tertentu seperti bergelombang, melebar, atau menyempit, maka terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Dengan demikian, apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

#### **4. Uji Hipotesis Utama (Analisis Mediasi)**

Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel, penelitian ini menggunakan analisis mediasi (mediation analysis). Analisis mediasi digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel dapat berperan sebagai perantara

dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Dalam penelitian ini, analisis mediasi digunakan untuk menguji apakah kecemasan politik berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara paparan informasi politik di media sosial sebagai variabel independen dan partisipasi politik sebagai variabel dependen. Analisis mediasi dilakukan untuk melihat:

- a. Pengaruh langsung (direct effect) antara paparan informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik.
- b. Pengaruh tidak langsung (indirect effect) antara paparan informasi politik terhadap partisipasi politik melalui kecemasan politik sebagai variabel mediasi.

Menurut Hayes, (2023), analisis mediasi digunakan untuk memahami mekanisme atau proses yang menjelaskan bagaimana suatu variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen melalui variabel mediator.

Dalam penelitian ini, pengujian efek mediasi dilakukan menggunakan pendekatan bootstrapping, yaitu metode resampling yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung. Efek mediasi dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan (confidence interval) tidak melewati nilai nol.

## 5. Perangkat Analisis

Seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics. SPSS digunakan karena merupakan salah satu perangkat lunak statistik yang banyak digunakan dalam penelitian sosial dan memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai analisis statistik secara komprehensif.

Pengujian analisis mediasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan macro PROCESS yang dikembangkan oleh Hayes (Model 4) pada program SPSS. Macro PROCESS memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan mediasi maupun moderasi secara lebih sistematis serta menyediakan fasilitas bootstrapping untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung antarvariabel.

Melalui penggunaan macro PROCESS pada SPSS, peneliti dapat menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antara paparan informasi politik di media sosial, kecemasan politik, dan partisipasi politik, sehingga hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dianalisis secara lebih mendalam.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan dimulai pada bulan November 2025 sampai dengan bulan Februari 2026. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang yang melibatkan responden yakni mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Negeri Malang, Universitas Brawijaya, Politeknik Negeri Malang, serta Universitas Terbuka Malang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada karakteristik Kota Malang sebagai kota pendidikan yang memiliki populasi mahasiswa yang besar dan beragam. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui berbagai media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Pengumpulan data dilakukan secara daring atau online melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang sesuai dan memenuhi kriteria yang dibutuhkan menggunakan bantuan platform google formulir.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 414 responden yang merupakan mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang. Seluruh responden yang mengisi kuesioner memenuhi kriteria penelitian sehingga seluruh data dapat digunakan dalam proses analisis.

Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa merupakan kelompok usia dewasa

awal yang memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi serta cenderung lebih aktif dalam mengakses informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan isu-isu politik.

## B. Gambaran Responden

### 1. Distribusi Usia

Berdasarkan hasil kuesioner responden, diketahui klasifikasi responden berdasarkan usia ditampilkan pada Tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4. 1 Distribusi Usia Responden**

Usia	N	Presentase
18	18	4,35%
19	67	16,18%
20	94	22,71%
21	130	31,40%
22	67	16,18%
23	35	8,45%
24	1	0,24%
25	2	0,48%
<b>Total</b>	414	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai distribusi usia responden, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia 18 hingga 25 tahun. Mayoritas responden berusia 21 tahun sebanyak 130 orang (31,40%), diikuti oleh usia 20 tahun sebanyak 94 orang (22,71%), serta usia 19 tahun dan 22 tahun yang masing-masing berjumlah 67 orang (16,18%). Sementara itu, responden berusia 23 tahun berjumlah 35 orang (8,45%), usia 18 tahun sebanyak 18 orang (4,35%), sedangkan responden dengan usia 24 tahun dan 25 tahun merupakan kelompok yang paling sedikit dengan masing-masing 1 orang (0,24%) dan 2 orang (0,48%). Secara umum, distribusi ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 19–22 tahun, yang merupakan kelompok usia mahasiswa dewasa awal.

## 2. Distribusi Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditampilkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 2 Distribusi Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	N	Presentase
Lak-laki	186	44,93%
Perempuan	228	55,07%
<b>Total</b>	<b>414</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai distribusi jenis kelamin responden, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 228 orang (55,07%). Sementara itu, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 186 orang (44,93%). Distribusi ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan dalam penelitian ini sedikit lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini relatif cukup seimbang antara laki-laki dan Perempuan.

## 3. Distribusi Perguruan Tinggi Negeri

Distribusi responden berdasarkan Perguruan Tinggi Negeri dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4. 3 Distribusi Perguruan Tinggi**

PTN	N	Persentase
-----	---	------------

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	163	39,37%
Universitas Negeri Malang	83	20,05%
Universitas Brawijaya	82	19,81%
Politeknik Negeri Malang	60	14,49%
UBPJJ Universitas Terbuka Malang	26	6,28%
<b>Total</b>	414	100%

Berdasarkan Tabel 4.3 mengenai distribusi Perguruan Tinggi Negeri responden, diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu sebanyak 163 orang (39,37%). Selanjutnya, responden yang berasal dari Universitas Negeri Malang berjumlah 83 orang (20,05%), diikuti oleh Universitas Brawijaya sebanyak 82 orang (19,81%). Sementara itu, responden dari Politeknik Negeri Malang berjumlah 60 orang (14,49%), dan responden dari UBPJJ Universitas Terbuka Malang merupakan yang paling sedikit, yaitu 26 orang (6,28%). Distribusi ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri di Kota Malang, dengan mayoritas berasal dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **4. Distribusi Platform Media Sosial**

Platform media sosial yang paling sering digunakan untuk memperoleh berita/konten politik oleh responden dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4. 4 Distribusi Platform Media Sosial**

<b>Platform Media Sosial</b>	<b>N</b>	<b>Presentasse</b>
Instagram	336	81,16%
TikTok	348	84,06%
Twitter/X	268	64,73%
Facebook	176	42,51

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa TikTok merupakan platform yang paling banyak digunakan oleh responden, yaitu sebanyak 348 responden (84,06%). Selanjutnya, Instagram digunakan oleh 336 responden (81,16%), diikuti oleh Twitter/X sebanyak 268 responden (64,73%). Sementara itu, Facebook menjadi platform yang paling sedikit digunakan oleh responden untuk memperoleh berita atau konten politik, yaitu sebanyak 176 responden (42,51%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih sering memperoleh informasi atau konten politik melalui platform media sosial yang populer di kalangan generasi muda, seperti TikTok dan Instagram.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Uji Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai kondisi data yang diperoleh dari responden. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik umum dari setiap variabel penelitian, yaitu Paparan Informasi Politik di Media Sosial, Partisipasi Politik, dan Kecemasan Politik, melalui nilai minimum,

maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi. Selain itu, analisis ini juga berfungsi untuk melihat kecenderungan jawaban responden serta mengidentifikasi kemungkinan adanya penyimpangan data sebelum dilakukan analisis lanjutan.

**Tabel 4. 5 Analisis Deskriptif**

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Paparan Informasi Politik	414	12.00	48.00	37.6860	5.63738
Partisipasi Politik	414	16.00	61.00	45.9034	8.36054
Kecemasan Politik	414	8.00	24.00	18.2512	3.12836
Valid N (listwise)	414				

Berdasarkan tabel 4.5, seluruh variabel penelitian memiliki jumlah responden (N) sebanyak 414, yang menunjukkan bahwa seluruh data dapat digunakan dalam analisis tanpa adanya data yang hilang (*missing value*).

Pada variabel Partisipasi Politik, diperoleh nilai minimum sebesar 16,00 dan maksimum sebesar 61,00, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 45,9034. Nilai rata-rata yang relatif mendekati nilai maksimum menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik responden cenderung tinggi. Standar deviasi sebesar 8.36054 mengindikasikan bahwa terdapat variasi jawaban yang cukup beragam antar responden.

Pada variabel Kecemasan Politik, nilai minimum sebesar 8,00 dan maksimum sebesar 24,00, dengan nilai rata-rata sebesar 18,2512. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan politik responden berada pada kategori

cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 3.,2836 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif kecil, sehingga tingkat kecemasan antar responden cenderung tidak jauh berbeda.

Sementara itu, variabel Paparan Informasi Politik memiliki nilai minimum sebesar 12,00 dan maksimum sebesar 48,00, dengan rata-rata sebesar 37,6860. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa paparan informasi politik responden tergolong cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 5,63738 menunjukkan adanya variasi jawaban yang sedang di antara responden.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat partisipasi politik yang tinggi, serta paparan informasi dan kecemasan politik yang berada pada tingkat cukup tinggi, dengan variasi data yang masih dalam batas wajar dan tidak menunjukkan penyimpangan yang ekstrem.

## 2. Kategorisasi Data Hasil Penelitian

### a. Kategori Paparan Informasi Politik

**Tabel 4. 6 Kategorisai Paparan Informasi Politik**

		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
valid	Rendah	13	3.1	3.1	3.1
	Sedang	137	33.1	33.1	36.2
	Tinggi	264	63.8	63.8	100.0
	Total	414	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi data, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat paparan informasi politik di media sosial dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 264 responden (63,8%).

Selanjutnya, sebanyak 137 responden (33,1%) berada pada kategori sedang, dan hanya 13 responden (3,1%) yang berada pada kategori rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini sering terpapar informasi politik di media sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber utama dalam memperoleh informasi politik bagi responden.

**Tabel 4. 7 Kategorisasi Dimensi Paparan Informasi Politik**

Aspek	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>First-Level Incidental Exposure</i> (Paparan Tingkat Pertama)	Rendah	11	2.7	2.7	2.7
	Sedang	137	33.1	33.1	35.7
	Tinggi	266	64.3	64.3	100,0
<i>Second-Level Incidental Exposure</i> (Paparan Tingkat Kedua)	Rendah	3	0,7	0,7	0,7
	Sedang	69	16.7	16.7	17.4
	Tinggi	342	82.6	82.6	100,0

Jika dilihat berdasarkan dimensinya, paparan informasi politik terbagi menjadi dua aspek, yaitu First-Level Incidental Exposure dan Second-Level Incidental Exposure.

Pada aspek First-Level Incidental Exposure (Paparan Tingkat Pertama), sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 266 responden (64,3%), diikuti kategori sedang sebanyak 137

responden (33,1%), dan kategori rendah sebanyak 11 responden (2,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung sering terpapar informasi politik secara langsung, seperti melihat berita politik secara tidak sengaja saat menggunakan media sosial.

Sementara itu, pada aspek Second-Level Incidental Exposure (Paparan Tingkat Kedua), mayoritas responden juga berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 342 responden (82,6%), diikuti kategori sedang sebanyak 69 responden (16,7%), dan kategori rendah sebanyak 3 responden (0,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa responden sangat sering terpapar informasi politik secara tidak langsung, misalnya melalui interaksi sosial di media sosial seperti komentar, unggahan ulang, atau diskusi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat paparan informasi politik di media sosial pada mahasiswa dalam penelitian ini tergolong tinggi, baik pada paparan tingkat pertama maupun tingkat kedua. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang kuat dalam menyampaikan informasi politik kepada mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### **b. Kategori Partisipasi Politik**

**Tabel 4. 8 Kategorisasi Partisipasi Politik**

		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
valid	Rendah	21	5.1	5.1	5.1
	Sedang	134	32.4	32.4	37.4
	Tinggi	259	62.6	62.6	100.0
	<b>Total</b>	414	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi data, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat partisipasi politik dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 259 responden (62,6%). Selanjutnya, sebanyak 134 responden (32,4%) berada pada kategori sedang, dan hanya 21 responden (5,1%) yang berada pada kategori rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini memiliki tingkat keterlibatan politik yang tinggi, baik dalam bentuk aktivitas langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa cenderung aktif dalam berbagai bentuk partisipasi politik.

**Tabel 4. 9 Kategorisasi Dimensi Partisipasi Politik**

Aspek	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Activism</i>	Rendah	20	4.8	4.8	4.8
	Sedang	107	25.8	25.8	30.6
	Tinggi	287	69.4	69.4	100,0
<i>Civil Participation</i>	Rendah	6	1.4	1.4	1.4
	Sedang	107	26.0	26.0	27.5
	Tinggi	301	72.5	72.5	100.0
Disengagement	Rendah	52	12.5	12.5	12.5
	Sedang	61	14.7	14.7	27.2
	Tinggi	301	72.8	72.8	100.0
Formal Political Participation	Rendah	31	7.5	7.5	7.5
	Sedang	118	28.4	28.4	33.6
	Tinggi	265	64.1	64.1	100.0

Partisipasi politik dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek, yaitu activism, civil participation, disengagement, dan formal political participation. Pada aspek activism, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 287 responden (69,4%), diikuti kategori sedang sebanyak 107 responden (25,8%), dan kategori

rendah sebanyak 20 responden (4,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup aktif dalam bentuk partisipasi politik yang bersifat langsung, seperti aksi atau kegiatan politik.

Pada aspek civil participation, mayoritas responden juga berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 301 responden (72,5%), diikuti kategori sedang sebanyak 107 responden (26,0%), dan kategori rendah sebanyak 6 responden (1,4%). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas sosial yang berkaitan dengan politik.

Selanjutnya, pada aspek disengagement, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 301 responden (72,8%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan responden untuk menjauh atau kurang terlibat dalam aktivitas politik tertentu, meskipun secara umum tingkat partisipasi tetap tinggi.

Pada aspek formal political participation, mayoritas responden juga berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 265 responden (64,1%), diikuti kategori sedang sebanyak 118 responden (28,4%), dan kategori rendah sebanyak 31 responden (7,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa juga cukup aktif dalam bentuk partisipasi politik formal, seperti mengikuti pemilu atau kegiatan resmi lainnya.

Secara keseluruhan, tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam penelitian ini tergolong tinggi pada seluruh aspek, baik dalam bentuk activism, civil participation, disengagement, maupun partisipasi politik

formal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk tetap terlibat dalam aktivitas politik, meskipun dalam beberapa kondisi juga menunjukkan adanya sikap disengagement.

### c. Kategorisasi Kecemasan Politik

**Tabel 4. 10 Kategorisasi Kecemasan Politik**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
valid	Rendah	2	0.5	0.5	0.5
	Sedang	46	11.1	11.1	11.6
	Tinggi	366	88.0	88.4	100.0
	Total	414	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi data, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan politik dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 366 responden (88,0%). Selanjutnya, sebanyak 46 responden (11,1%) berada pada kategori sedang, dan hanya 2 responden (0,5%) yang berada pada kategori rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini memiliki tingkat kecemasan politik yang tinggi. Dengan kata lain, responden cenderung merasakan perasaan khawatir, gelisah, atau tidak nyaman terhadap kondisi politik yang ada.

## 3. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian, khususnya residual dari model regresi, berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini merupakan salah satu syarat dalam analisis

regresi linear, karena model regresi yang baik mensyaratkan bahwa residual memiliki distribusi normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Selain itu, untuk memperkuat hasil pengujian, analisis juga didukung dengan pendekatan visual melalui Normal Probability Plot (P-P Plot). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Asymp. Sig.)  $> 0,05$ , maka data residual berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Asymp. Sig.)  $< 0,05$ , maka data residual tidak berdistribusi normal.

Sementara itu, pada analisis grafik Normal P-P Plot, data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut.

**Tabel 4. 11 Uji Normalitas Persamaan I (X terhadap M)**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>	<.001

**Tabel 4. 12 Uji Normalitas Persamaan II (X dan M terhadap Y)**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>	.037

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar  $< 0,001$ . Nilai tersebut lebih

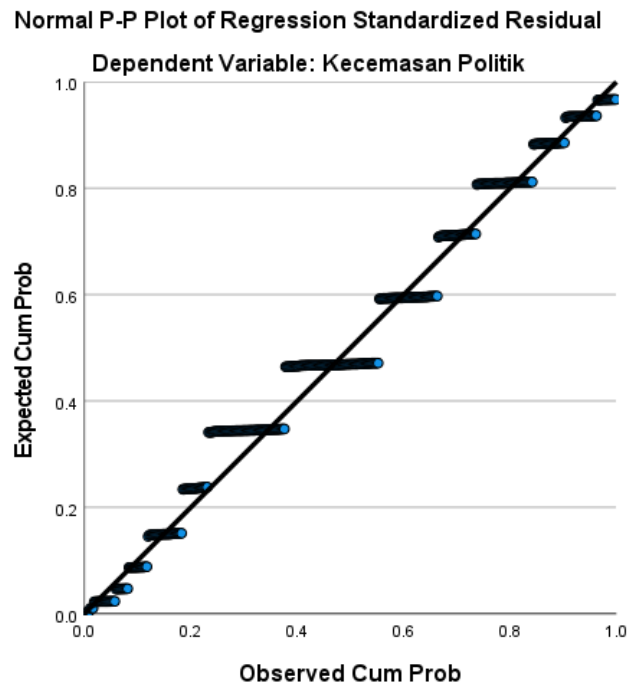
kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada Persamaan I tidak berdistribusi normal secara statistik.

Selanjutnya, pada Persamaan II diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037, yang juga lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual pada Persamaan II secara statistik tidak berdistribusi normal.

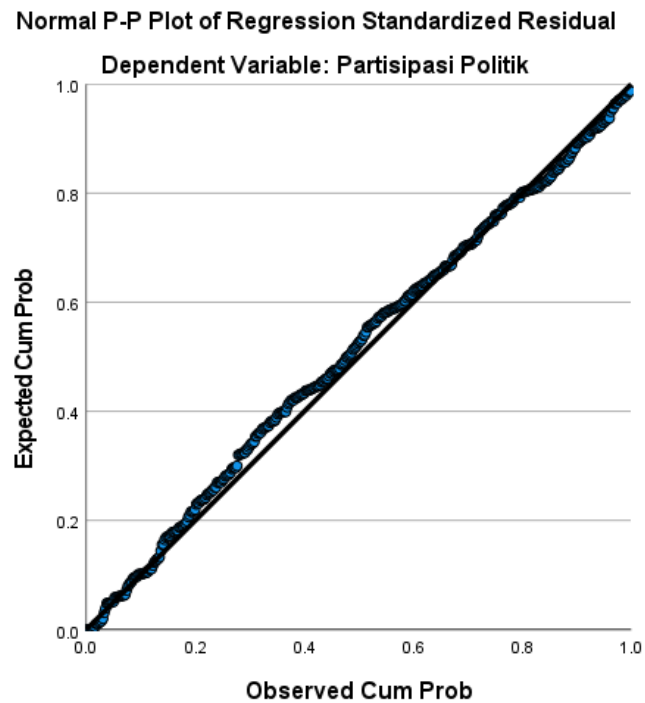
Namun demikian, dalam analisis statistik parametrik seperti regresi, pelanggaran asumsi normalitas tidak selalu menjadi masalah yang serius, terutama apabila ukuran sampel penelitian cukup besar. Dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 414 orang, sehingga distribusi sampling cenderung mendekati distribusi normal. Hal ini sejalan dengan Central Limit Theorem, yang menyatakan bahwa ketika ukuran sampel cukup besar, distribusi sampling dari rata-rata akan mendekati distribusi normal meskipun distribusi data populasi tidak sepenuhnya normal. Oleh karena itu, analisis parametrik masih dapat digunakan dalam penelitian dengan jumlah sampel yang besar (Field, 2013).

Namun demikian, hasil dari gambar grafik Normal P-P Plot Persamaan I dan II dapat dilihat di bawah ini,

**Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Persamaan I**



**Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas Persamaan II**



Berdasarkan gambar 4.1 dan gambar 4.2, grafik Normal P-P Plot Persamaan I dan II, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis

diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa secara visual distribusi residual mendekati distribusi normal.

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini bersifat linear. Uji ini penting karena analisis regresi mengasumsikan bahwa hubungan antar variabel memiliki pola linear. Dalam penelitian ini, penilaian linearitas dilakukan menggunakan Test for Linearity pada program IBM SPSS Statistics dengan indikator nilai signifikansi pada Linearity dan/atau Deviation from Linearity. Hubungan antar variabel dikatakan linear apabila nilai Linearity  $< 0,05$  dan/atau nilai Deviation from Linearity  $> 0,05$ . Hasil uji linearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas Persamaan I (X terhadap Y)**

ANOVA Table	
	Sig.
Linearity	$< .001$

Berdasarkan tabel 4.13 antara paparan informasi politik di media sosial dengan partisipasi politik, diperoleh nilai signifikansi pada Linearity sebesar  $< 0,001$ , yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear.

**Tabel 4. 14 Hasil Uji Linearitas Persamaan II (X terhadap M)**

ANOVA Table	
	Sig.
Deviation from Linearity	.605

Selanjutnya, pada Persamaan II nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,605 ( $> 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear. Namun demikian, karena hubungan linear tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara paparan informasi politik di media sosial dan kecemasan politik.

**Tabel 4. 15 Hasil Uji Linearitas Persamaan II (M terhadap Y)**

ANOVA Table	
	Sig.
Deviatin from Linearity	.147

Berdasarkan hasil uji linearitas antara paparan informasi politik di media sosial dengan partisipasi politik, diperoleh nilai signifikansi pada Nilai Deviation from Linearity sebesar 0,147 ( $> 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear. Dengan demikian, hubungan antara kecemasan politik dan partisipasi politik bersifat linear secara optimal.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistics dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai Tolerance  $> 0,10$  dan

VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 16 Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan I**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Paparan Informasi Politik di Media Sosial	1.000	1.000
a. Dependent Variable: Kecemasan Politik			

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Persamaan I, diperoleh nilai Tolerance sebesar 1,000 dan VIF sebesar 1,000 pada variabel Paparan Informasi Politik di Media Sosial. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi Persamaan I.

**Tabel 4. 17 Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan II**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Paparan Informasi Politik di Media Sosial	.999	1.001
	Kecemasan Politik	.999	1.001
a. Dependent Variable: Partisipasi Politik			

Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas pada Persamaan II, diperoleh nilai Tolerance untuk variabel Paparan Informasi Politik sebesar 0,999 dan Kecemasan Politik sebesar 0,999. Sementara itu, nilai VIF untuk

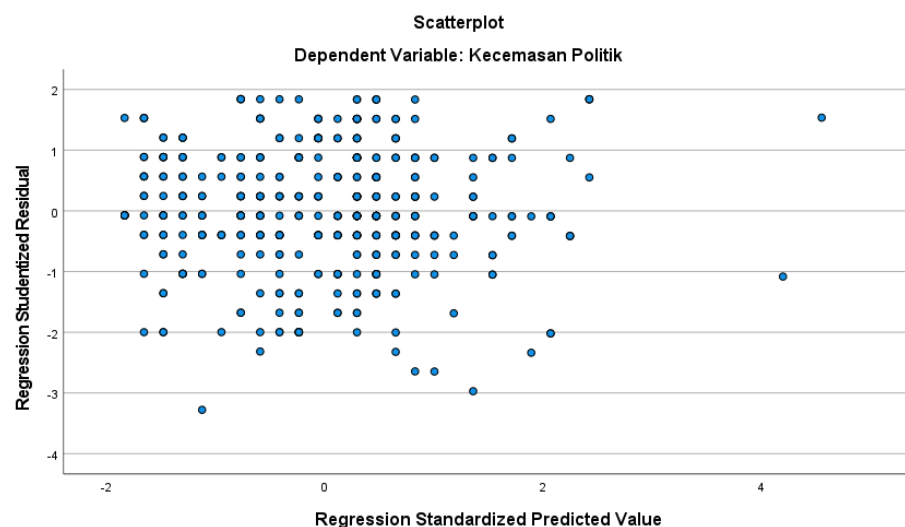
kedua variabel masing-masing sebesar 1,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa, Tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

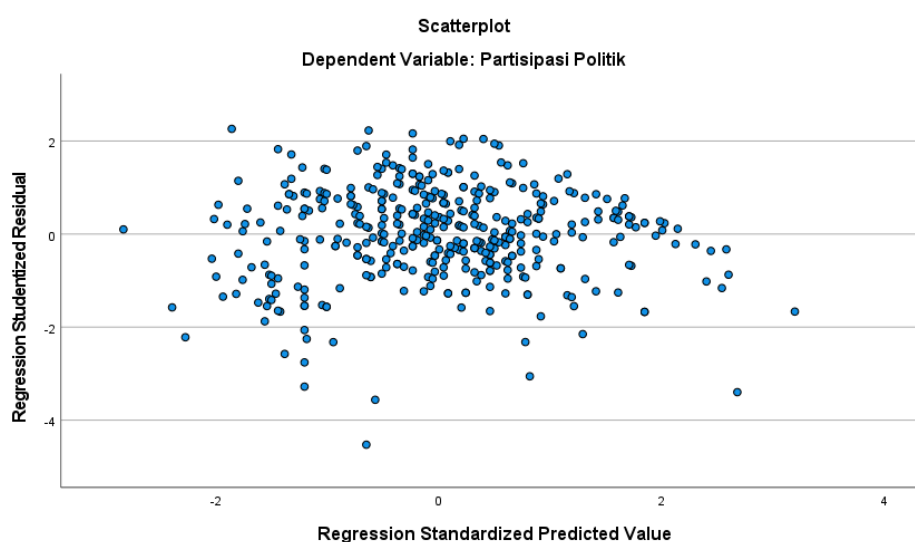
Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan scatterplot pada output regresi di IBM SPSS Statistics. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik membentuk pola tertentu, maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada table dan gambar berikut berikut.

**Gambar 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan I**



Berdasarkan Gambar 3 pada Persamaan I, terlihat bahwa titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Pola penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi Persamaan I, sehingga model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

**Gambar 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan II**



Selanjutnya, pada Gambar 4.4 Persamaan II, grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik data juga menyebar secara acak di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu. Sebaran titik terlihat cukup merata dan tidak menunjukkan adanya pola mengerucut (funnel), bergelombang, maupun pola sistematis lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi Persamaan II.

Berdasarkan hasil analisis scatterplot pada kedua persamaan, dapat disimpulkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak

membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### **4. Uji Hipotesis**

##### **a. Uji Regresi Linear Sederhana**

Uji regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel independen terhadap satu variabel dependen dalam penelitian. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel independen mampu memprediksi perubahan pada variabel dependen.

Dalam penelitian ini, uji regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh paparan informasi politik di media sosial terhadap kecemasan politik, pengaruh paparan informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa, serta pengaruh kecemasan politik terhadap partisipasi politik. Analisis dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistics dengan melihat nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel. Hasil uji regresi sederhana dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 18 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Paparan Informasi Politik terhadap Partisipasi Politik**

		Coefficients <sup>a</sup>			
		Unstandardized Coefficients			
	Model	B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	75.762	1.622	46.715	<.000
	Paparan Informasi Politik di Media Sosial	-.800	.043	-18.756	<.001

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

Berdasarkan table 4.18 diperoleh nilai konstanta (Constant) sebesar 75,762 dan koefisien regresi variabel Paparan Informasi Politik di Media Sosial sebesar -0,800. Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 75,762 - 0,800X$$

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi (B) untuk variabel paparan informasi politik di media sosial sebesar -0,800 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (< 0,05).

Hal ini menunjukkan bahwa paparan informasi politik di media sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa.

Koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,800) mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi paparan informasi politik di media sosial, maka partisipasi politik mahasiswa cenderung menurun.

Selain itu, nilai t hitung sebesar 75,762 dengan signifikansi < 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara paparan

informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik dapat diterima.

**Tabel 4. 19 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Paparan Informasi Politik terhadap Kecemasan Politik**

		Coefficients <sup>a</sup>			
		Unstandardized Coefficients			
	Model	B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	17.365	.664	26.162	<.001
	Paparan Informasi Politik di Media Sosial	.009	.017	.518	.605

a. Dependent Variable: Kecemasan Politik

Berdasarkan tabel 4.19, diperoleh nilai konstanta (Constant) sebesar 17,365 dan koefisien regresi variabel Paparan Informasi Politik di Media Sosial sebesar 0,009. Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$M = 17,365 + 0,009M$$

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi (B) untuk variabel paparan informasi politik di media sosial sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi sebesar 0,605 ( $> 0,05$ ).

Hal ini menunjukkan bahwa paparan informasi politik di media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan politik mahasiswa.

Nilai koefisien regresi yang positif (0,009) menunjukkan arah hubungan yang positif, namun karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Selain itu, nilai t hitung sebesar 0,518 dengan signifikansi  $> 0,05$

semakin memperkuat bahwa tidak terdapat pengaruh yang berarti antara paparan informasi politik di media sosial terhadap kecemasan politik.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh paparan informasi politik di media sosial terhadap kecemasan politik ditolak.

**Tabel 4. 20 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Kecemasan Politik terhadap Partisipasi Politik**

		Coefficients <sup>a</sup>			
		Unstandardized Coefficients			
	Model	B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	34.657	2.875	12.055	<.001
	Kecemasan Politik	.633	.161	3.932	<.001

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

Berdasarkan Coefficients, diperoleh nilai konstanta sebesar 34,657 dan koefisien regresi Kecemasan Politik sebesar 0,633. Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = 34,657 + 0,633M$$

Nilai konstanta sebesar 34.657 menunjukkan bahwa apabila kecemasan politik bernilai nol, maka nilai partisipasi politik sebesar 34.657.

Koefisien regresi kecemasan politik sebesar 0.633 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kecemasan politik akan meningkatkan partisipasi politik sebesar 0.633.

Berdasarkan hasil uji t, variabel kecemasan politik memiliki nilai t sebesar 3.932 dengan nilai signifikansi < 0.001 (< 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa kecemasan politik berpengaruh signifikan

terhadap partisipasi politik mahasiswa. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan politik, maka partisipasi politik mahasiswa juga cenderung meningkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecemasan politik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa.

#### b. Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 4. 21 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Paparan Informasi Politik di Media Sosial dan Kecemasan Politik terhadap Partisipasi Politik**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	t	Sig.	
1	(Constant)	63.770	2.541	25.098	.001
	Paparan Informasi Politik di Media Sosial	-.807	.041	-19.675	.001
	Kecemasan Politik	.691	.116	5.973	.001

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

Berdasarkan table 4.21 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 63,770 - 0,807X + 0,691M$$

Nilai konstanta sebesar 63.770 menunjukkan bahwa apabila variabel paparan informasi politik di media sosial dan kecemasan politik bernilai nol, maka partisipasi politik mahasiswa sebesar 63.770. Koefisien regresi paparan informasi politik di media sosial sebesar 0.807 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan paparan informasi politik di media sosial akan menurunkan partisipasi politik sebesar - 0.807, dengan asumsi variabel kecemasan politik konstan. Sementara itu,

koefisien kecemasan politik sebesar 0.691 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kecemasan politik akan meningkatkan partisipasi politik sebesar 0.691, dengan asumsi variabel paparan informasi politik di media sosial konstan.

Berdasarkan hasil uji t, variabel paparan informasi politik di media sosial memiliki nilai t sebesar -19.675 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 ( $< 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa paparan informasi politik di media sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa. Selain itu, variabel kecemasan politik memiliki nilai t sebesar 5.973 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 ( $< 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa kecemasan politik juga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paparan informasi politik di media sosial dan kecemasan politik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa.

## **5. Analisis Mediasi**

Setelah dilakukan pengujian pengaruh langsung antarvariabel melalui analisis regresi, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis utama dalam penelitian ini, yaitu peran variabel mediasi. Pengujian mediasi bertujuan untuk mengetahui apakah kecemasan politik mampu menjadi perantara dalam hubungan antara paparan informasi politik di media sosial dengan partisipasi politik mahasiswa.

Dalam penelitian ini, analisis mediasi dilakukan menggunakan

PROCESS Macro for SPSS yang dikembangkan oleh Hayes (Model 4). Metode ini digunakan karena mampu menguji pengaruh langsung (direct effect) dan pengaruh tidak langsung (indirect effect) secara simultan serta memberikan hasil yang lebih akurat melalui pendekatan bootstrapping.

Bootstrapping merupakan teknik resampling yang digunakan untuk mengestimasi distribusi sampling dari efek tidak langsung dengan mengambil sampel berulang kali. Dalam penelitian ini digunakan 5000 sampel bootstrap dengan tingkat kepercayaan 95%.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji mediasi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika interval kepercayaan (BootLLCI dan BootULCI) tidak melewati nilai nol, maka pengaruh tidak langsung dinyatakan signifikan, sehingga terdapat efek mediasi.
- 2) Sebaliknya, jika interval kepercayaan melewati nilai nol, maka pengaruh tidak langsung tidak signifikan, sehingga tidak terdapat efek mediasi.

Dengan demikian, melalui analisis ini dapat diketahui apakah kecemasan politik berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara paparan informasi politik di media sosial dan partisipasi politik mahasiswa.

**Tabel 4. 22 Hasil Uji Mediasi PROCES Macro (Model 4)**

Jenis Pengaruh	Effect	BootLLCI	BootULCI	Keterangan
Direct Effect ( $X \rightarrow Y$ )	-0.8066	-0.8872	-0.7260	Signifikan
Indirect Effect ( $X \rightarrow M \rightarrow Y$ )	0.0062	-0.0196	0.0308	Tidak signifikan

Pengujian mediasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan metode bootstrapping sebanyak 5000 sampel dan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai direct effect sebesar -0,8066 dengan interval kepercayaan (LLCI = -0,8872 dan ULCI = -0,7260), yang menunjukkan bahwa paparan informasi politik di media sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa dengan arah negatif.

Sementara itu, nilai indirect effect sebesar 0,0062 dengan interval kepercayaan (BootLLCI = -0,0189 dan BootULCI = 0,0308). Karena interval kepercayaan tersebut melewati nilai nol, maka pengaruh tidak langsung dinyatakan tidak signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecemasan politik tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara paparan informasi politik di media sosial dan partisipasi politik mahasiswa.

## **6. Penemuan Terbaru**

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada Tabel 4.21, diketahui bahwa paparan informasi politik di media sosial dan kecemasan politik secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa. Namun, kedua variabel menunjukkan arah pengaruh yang berbeda. Paparan informasi politik di media sosial memiliki arah pengaruh negatif terhadap partisipasi politik mahasiswa, sedangkan kecemasan politik menunjukkan arah pengaruh positif terhadap partisipasi politik mahasiswa. Temuan ini menunjukkan adanya pola hubungan yang lebih kompleks dibandingkan asumsi teoritis awal penelitian.

Tabel 4. 23 Hasil Analisis Penemuan Terbaru

Hubungan Antar Variabel	Arah Pengaruh	Signifikansi	Keterangan
Paparan Informasi Politik di Media Sosial (X) → Partisipasi Politik (Y)	Negatif	Signifikan	Semakin tinggi paparan informasi politik, partisipasi politik cenderung menurun.
Paparan Informasi Politik di Media Sosial (X) → Kecemasan Politik (M)	Tidak signifikan	Tidak Signifikan	Paparan informasi politik tidak secara langsung meningkatkan kecemasan politik.
Kecemasan Politik (M) → Partisipasi Politik (Y)	Positif	Signifikan	Kecemasan politik mendorong peningkatan partisipasi politik.
Paparan Informasi Politik di Media Sosial (X) + Kecemasan Politik (M) → Partisipasi Politik (Y)	(Simultan)	Signifikan	Kedua variabel secara bersama-sama memengaruhi

			partisipasi politik mahasiswa.
--	--	--	--------------------------------

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menemukan pola hubungan yang menunjukkan bahwa tingginya paparan informasi politik di media sosial tidak selalu meningkatkan kecemasan politik maupun partisipasi politik mahasiswa. Di sisi lain, kecemasan politik justru menunjukkan hubungan positif terhadap partisipasi politik. Temuan ini mengindikasikan adanya dinamika hubungan yang lebih kompleks antara aspek digital, emosional, dan perilaku politik mahasiswa.

## **D. Pembahasan**

### **1. Deskripsi Umum**

#### **a. Gambaran Paparan Informasi Politik di Media Sosial**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa mayoritas responden (63,8%) berada pada Tingkat paparan informasi yang cenderung tinggi. Selain itu, jika dilihat dari dimensinya, baik first level incidental exposure maupun second level incidental exposure juga sama-sama didominasi kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya sering terpapar informasi politik secara tidak sengaja, tetapi juga cenderung memproses informasi tersebut lebih lanjut. Dengan kata lain, paparan yang terjadi tidak berhenti pada tahap panca indra (melihat), tetapi berlanjut pada tahap membaca, memahami, bahkan terlibat secara kognitif terhadap konten politik. Tingginya paparan ini

mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi sumber utama informasi politik bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi mahasiswa sebagai pengguna aktif media digital yang memiliki intensitas tinggi dalam mengakses media sosial. Kondisi ini dapat dipahami karena mahasiswa termasuk generasi *digital native* yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi serta terbiasa mengakses informasi secara cepat dan berulang.

Temuan ini sejalan dengan konsep paparan informasi politik yang dijelaskan oleh Matthes et al., (2020) melalui Political Incidental News Exposure Model (PINE), bahwa individu di era digital sering kali terpapar informasi politik secara tidak sengaja (*incidental exposure*). Paparan ini terjadi karena lingkungan media sosial yang memungkinkan informasi politik muncul di tengah aktivitas non-politik. Selain itu, Tewksbury et al., (2001) juga menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh informasi politik tidak hanya melalui pencarian yang disengaja (*intentional exposure*), tetapi juga melalui paparan yang tidak disengaja (*incidental exposure*), yang keduanya berkontribusi dalam pembentukan pengetahuan politik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media sosial menciptakan pola pembelajaran politik yang bersifat tidak langsung (*by accident political learning*). Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa paparan informasi politik di era digital bersifat masif, insidental, dan berpotensi membentuk kesadaran politik mahasiswa.

#### **b. Gambaran Partisipasi Politik Mahasiswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik mahasiswa juga berada pada kategori tinggi. Sebanyak 62,6% responden berada dalam kategori tinggi. Selain itu, seluruh dimensi partisipasi politik: *activism, civil participation, dan formal political participation*, juga didominasi oleh kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini memiliki kecenderungan untuk aktif terlibat dalam berbagai bentuk aktivitas politik. Partisipasi tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas formal seperti pemilu, tetapi juga mencakup aktivitas non-formal seperti diskusi politik, berbagi informasi, dan keterlibatan di media sosial. Menariknya, meskipun dimensi *disengagement* juga menunjukkan kategori yang tinggi, hal ini tidak serta-merta menunjukkan rendahnya partisipasi politik mahasiswa. Sebaliknya, kondisi ini justru menggambarkan adanya dinamika keterlibatan politik yang kompleks dan selektif. Mahasiswa dapat aktif dalam bentuk partisipasi tertentu, namun pada saat yang sama memilih untuk menghindari bentuk keterlibatan politik lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi politik tidak bersifat linier, melainkan situasional dan kontekstual tergantung pada kondisi psikologis, minat, serta persepsi individu terhadap isu politik. Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk memilih bentuk partisipasi yang dianggap relevan atau nyaman bagi dirinya. Oleh karena itu, partisipasi politik dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses yang fleksibel, bukan sebagai keterlibatan yang seragam.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan definisi partisipasi politik yang dikemukakan oleh Verba et al., (1980), bahwa partisipasi politik merupakan aktivitas individu yang bertujuan memengaruhi proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, konsep yang dikemukakan oleh Ekman & Amnå, (2012) juga menjelaskan bahwa partisipasi politik tidak hanya mencakup aktivitas formal, tetapi juga aktivitas non-formal seperti diskusi dan keterlibatan sosial. Dalam kerangka ini, disengagement tidak selalu berarti apatis, tetapi dapat merepresentasikan bentuk "*passive stance*" atau penarikan diri sementara dari aktivitas politik tertentu. Selain itu, Mutz (2007) dalam Moghaddam, (2017) menjelaskan bahwa paparan terhadap perbedaan pandangan politik dapat menyebabkan ambivalensi, yang mendorong individu untuk bersikap selektif dalam berpartisipasi. Hal ini berarti individu tidak selalu konsisten dalam semua bentuk partisipasi, melainkan dapat aktif di satu sisi dan pasif di sisi lain. Lebih lanjut, dalam konteks digital, Hoffmann & Boulianne, (2025) menyatakan bahwa partisipasi politik modern bersifat fleksibel dan ekspresif, di mana individu bebas memilih bentuk keterlibatan yang sesuai dengan preferensinya. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini memperkuat bahwa partisipasi politik mahasiswa bersifat multidimensional, adaptif, dan tidak dapat dipahami secara hitam-putih antara aktif atau tidak aktif. Terakhir, tingginya partisipasi politik dalam penelitian ini mencerminkan perubahan pola keterlibatan politik generasi muda di era digital.

### c. Gambaran Kecemasan Politik Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, Tingkat kecemasan politik mahasiswa dalam penelitian ini tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas responden (88,0%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami respon psikologis berupa ketegangan, kekhawatiran, dan ketidaknyamanan emosional terhadap situasi politik yang mereka hadapi. Tingginya kecemasan politik yang dialami mahasiswa tidak secara langsung disebabkan oleh intensitas paparan informasi politik, hal tersebut tidak otomatis meningkatkan kecemasan mahasiswa.

Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *Affective Intelligence Theory* yang dikemukakan oleh Marcus et al. (2002) dalam Brader, (2005), yang menyatakan bahwa emosi politik berperan dalam memengaruhi cara individu memproses informasi dan merespons situasi politik. Dalam konteks ini, individu tidak secara otomatis merasa cemas hanya karena terpapar informasi politik, melainkan kecemasan muncul ketika informasi tersebut dianggap relevan, mengandung ancaman, atau menimbulkan ketidakpastian bagi individu. Selain itu, Spielberger (1983) dalam Baker, (2019) juga menjelaskan bahwa kecemasan merupakan *state anxiety* yang dipengaruhi oleh interpretasi subjektif terhadap stimulus. Dengan demikian, perbedaan tingkat kecemasan antar individu dapat terjadi meskipun mereka menerima paparan informasi yang sama. Temuan ini juga memperkuat bahwa

hubungan antara paparan informasi politik dan kecemasan tidak selalu bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis lain. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, kecemasan politik lebih mencerminkan hasil dari proses interpretasi individu terhadap realitas politik, bukan sekadar akibat dari paparan informasi itu sendiri.

## **2. Pengaruh Paparan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan informasi politik di media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa namun arahnya negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya intensitas paparan informasi politik yang diterima mahasiswa tidak secara langsung mendorong peningkatan keterlibatan mereka dalam aktivitas politik. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa sering mengakses atau terpapar informasi politik, hal tersebut belum tentu diikuti oleh tindakan partisipatif seperti diskusi aktif, keterlibatan organisasi, maupun aktivitas politik lainnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara paparan informasi dan partisipasi politik tidak bersifat otomatis atau linear. Selain itu, temuan ini juga memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak selalu memaknai informasi politik yang mereka terima sebagai dorongan untuk bertindak. Dengan demikian, paparan informasi politik dalam penelitian ini tidak menjadi faktor penentu utama dalam membentuk partisipasi politik mahasiswa.

Secara interpretatif, hasil ini menunjukkan bahwa paparan informasi politik di media sosial cenderung bersifat pasif dan belum tentu menghasilkan

keterlibatan aktif. Mahasiswa mungkin hanya menjadi konsumen informasi tanpa menginternalisasi atau mengolah informasi tersebut menjadi tindakan nyata. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh cara individu memproses informasi, di mana tidak semua informasi yang diterima akan dianggap relevan atau penting untuk ditindaklanjuti. Selain itu, lingkungan media sosial yang sangat kompleks memungkinkan individu untuk terpapar berbagai jenis informasi, termasuk yang tidak sesuai dengan minat atau keyakinannya. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa bersikap selektif, bahkan cenderung mengabaikan informasi tertentu. Dengan demikian, paparan informasi politik tidak selalu berujung pada peningkatan partisipasi, melainkan dapat berhenti pada tahap konsumsi informasi saja.

Jika dikaitkan dengan teori dalam penelitian ini, temuan tersebut menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kerangka teoretis yang digunakan. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa paparan informasi politik merupakan stimulus awal yang dapat memengaruhi partisipasi politik melalui proses kognitif dan afektif (Matthes et al., 2020). Selain itu, dalam perspektif partisipasi politik, Verba et al., (1980) menyatakan bahwa keterlibatan politik dipengaruhi oleh kombinasi paparan informasi dan motivasi individu untuk terlibat dalam proses politik. Dengan demikian, secara teoritis diasumsikan bahwa semakin tinggi paparan informasi politik, maka semakin besar kemungkinan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan informasi politik di media sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik

mahasiswa dengan arah hubungan yang negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan paparan informasi politik tidak selalu diikuti oleh peningkatan keterlibatan politik, melainkan justru cenderung menurunkan partisipasi politik mahasiswa.

Dengan demikian, asumsi teoritis yang menyatakan bahwa paparan informasi politik secara langsung dapat meningkatkan partisipasi politik tidak sepenuhnya terbukti dalam konteks penelitian ini. Artinya, paparan informasi politik di media sosial tidak secara otomatis mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas politik, melainkan dapat menghasilkan respons yang berbeda tergantung pada bagaimana individu memaknai dan memproses informasi yang diterima.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *selective exposure* dan *cross-pressure* Knobloch-Westerwick & K.Johnson (2014), di mana individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif memilih informasi yang sesuai dengan preferensi atau keyakinannya, serta dapat mengalami paparan terhadap pandangan yang bertentangan. Dalam kondisi tertentu, paparan terhadap informasi yang berlimpah dan beragam dapat memicu kelelahan informasi (*information fatigue*) yang pada akhirnya mendorong individu untuk menghindari isu dan mengurangi keterlibatan mereka (Gurr & Metag, 2021; Jiang, 2022; Schumann, 2022). Selain itu, paparan informasi yang terlalu beragam juga dapat menimbulkan ambivalensi atau kebingungan dalam menentukan sikap. Hal ini menyebabkan individu menjadi lebih pasif dalam keterlibatan politik. Dengan demikian, alih-alih

meningkatkan partisipasi, paparan informasi justru dapat menciptakan kondisi yang membuat individu menahan diri untuk tidak terlibat secara aktif.

Selain itu, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori cognitive dissonance (Festinger, (1957) yang dikutip dalam Weeks et al., (2017)) yang menyatakan bahwa individu cenderung menghindari informasi yang bertentangan dengan keyakinannya untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis, yang kemudian mendorong mereka untuk mencari informasi yang memperkuat pandangan yang sudah dimiliki. Dalam konteks media sosial, individu dapat dengan mudah memilih informasi yang sejalan dengan pandangannya dan menghindari informasi yang menimbulkan konflik kognitif. Akibatnya, paparan informasi politik tidak selalu menghasilkan pemahaman yang mendalam atau keterlibatan yang aktif. Sebaliknya, individu justru membatasi diri pada informasi yang nyaman bagi dirinya. Kondisi ini dapat menghambat proses pembentukan partisipasi politik yang lebih luas dan kritis.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa paparan informasi politik di media sosial tidak secara langsung meningkatkan partisipasi politik mahasiswa, bahkan cenderung menurunkan partisipasi. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara media dan partisipasi politik bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan kognitif individu. Paparan informasi tidak cukup untuk mendorong partisipasi tanpa adanya keterlibatan emosional, pemrosesan kognitif, atau motivasi internal dari individu. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, paparan informasi politik lebih berperan sebagai sumber

informasi, bukan sebagai pendorong utama partisipasi politik.

Beberapa literatur terdahulu menunjukkan bahwa paparan informasi politik melalui media sosial umumnya memiliki hubungan positif dengan partisipasi politik. Penelitian Ma, (2024) menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan partisipasi politik, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi seperti norma sosial dan persepsi anonim. Sejalan dengan itu, Zhong et al., (2022) juga menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan partisipasi politik, karena media sosial menyediakan akses informasi, ruang diskusi, serta peluang untuk mengekspresikan opini politik. Selain itu, kajian sistematis oleh Zainurin, (2024) menunjukkan bahwa media sosial secara umum berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan politik generasi muda, baik dalam bentuk diskusi, ekspresi, maupun partisipasi politik online dan offline. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Arijeniwa & Nwaoboli, (2023) yang menegaskan bahwa media sosial berperan dalam mendorong partisipasi politik melalui fungsi agenda setting.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sejalan. Beberapa studi justru menemukan bahwa paparan informasi politik tidak selalu mendorong partisipasi aktif. Penelitian Urbániková et al., (2026) menunjukkan bahwa individu yang hanya mengonsumsi informasi politik di media sosial (*lurking*) cenderung memiliki tingkat keterlibatan politik ekspresif yang lebih rendah. Selain itu, Scherman et al., (2025) menemukan bahwa paparan informasi politik melalui media sosial tidak selalu menghasilkan

proses deliberasi yang konstruktif, melainkan dapat mendorong orientasi strategis yang tidak selalu diikuti dengan keterlibatan aktif dalam diskusi politik. Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, paparan informasi yang berlebihan atau bersifat negatif di media sosial juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis, seperti stres dan kelelahan informasi, yang pada akhirnya dapat menurunkan keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas, termasuk aktivitas politik (Herrero et al., 2025).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa paparan informasi politik di media sosial tidak selalu berfungsi sebagai pendorong partisipasi, melainkan dapat menjadi faktor yang menghambat keterlibatan politik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks digital, paparan informasi tidak lagi bekerja secara linear, tetapi dipengaruhi oleh cara individu memproses informasi tersebut. Tingginya intensitas paparan berpotensi menimbulkan kejenuhan, ambivalensi, serta kecenderungan menjadi konsumen pasif, sehingga partisipasi politik tidak berkembang secara optimal. Dengan demikian, hubungan antara paparan informasi dan partisipasi politik lebih tepat dipahami sebagai proses yang kompleks dan bergantung pada dinamika psikologis serta karakteristik media sosial itu sendiri.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bahwa hubungan antara paparan informasi politik dan partisipasi politik bersifat tidak langsung dan kontekstual, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui asumsi peningkatan eksposur semata. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan informasi politik di media sosial yang tidak hanya berfokus pada

kuantitas, tetapi juga kualitas dan cara penyampaian agar mampu mendorong keterlibatan yang lebih bermakna. Selain itu, peningkatan literasi media dan literasi politik menjadi aspek krusial agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam kehidupan politik.

### **3. Pengaruh Paparan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Kecemasan Politik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan informasi politik di media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan politik mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya paparan informasi politik di media sosial tidak secara otomatis meningkatkan kecemasan politik mahasiswa. Artinya, meskipun mahasiswa sering terpapar informasi politik, kondisi tersebut tidak selalu diikuti oleh timbulnya respon psikologis berbentuk kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa paparan informasi politik lebih bersifat sebagai stimulus kognitif yang belum tentu memicu respon emosional, sehingga kecemasan politik memiliki kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar paparan informasi semata.

Secara teoritis, paparan informasi politik di media sosial diasumsikan dapat memicu respon emosional individu, termasuk kecemasan. Hal ini didukung oleh berbagai pendekatan dalam kajian politik yang menempatkan informasi sebagai stimulus utama, yang kemudian diproses melalui penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) sehingga menghasilkan respon emosional tertentu (Almohammad, 2016).

Theory of Political Emotion menyatakan bahwa setiap stimulus politik seperti berita, isu, atau aktor politik dapat memicu respon emosional baik secara sadar maupun tidak sadar (Brader, 2005). Emosi ini muncul melalui proses kognitif berupa penilaian individu terhadap makna dan relevansi informasi yang diterima (Valentino et al., 2008). Dalam perspektif Affective Intelligence Theory (AIT), paparan informasi politik, terutama yang mengandung ancaman atau ketidakpastian, memicu emosi seperti kecemasan (anxiety) yang berfungsi sebagai sistem alarm untuk meningkatkan perhatian dan pemrosesan informasi politik secara lebih mendalam (Marcus et al., (2000) yang dikutip dalam Mackuen et al., (2010)).

Dalam konteks media sosial, tidak semua paparan informasi politik secara otomatis memunculkan respon emosional berupa kecemasan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan digital justru memberikan ruang bagi individu untuk mengelola dan mengontrol informasi yang mereka terima, termasuk menghindari konten yang tidak diinginkan. Wang et al., (2024) menjelaskan bahwa pengguna media sosial memiliki kecenderungan melakukan *selective avoidance*, yaitu menghindari informasi yang tidak sejalan dengan pandangan mereka atau yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Dalam kondisi ini, paparan informasi politik tidak selalu diproses secara mendalam, karena individu dapat secara aktif menyaring bahkan menghindari informasi tersebut. Akibatnya, potensi munculnya kecemasan menjadi lebih rendah karena stimulus yang memicu emosi justru diminimalisir oleh individu itu sendiri. Dengan kata lain,

mekanisme seleksi dan penghindaran informasi di media sosial dapat menjelaskan mengapa paparan informasi politik tidak selalu berdampak pada peningkatan kecemasan politik.

Selain itu, karakteristik paparan informasi di media sosial juga seringkali bersifat tidak disengaja (*incidental exposure*) dan tidak selalu menghasilkan dampak emosional yang kuat. Zhu et al., (2024) menemukan bahwa paparan terhadap informasi politik, khususnya yang bertentangan dengan pandangan individu, tidak selalu memperkuat respon emosional seperti kemarahan atau kecemasan. Bahkan, dalam beberapa kasus, paparan tersebut tidak memberikan efek signifikan terhadap emosi politik. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan informasi politik di media sosial belum tentu cukup kuat untuk memicu reaksi emosional, terutama jika individu tidak memiliki keterlibatan atau ketertarikan yang tinggi terhadap isu tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa paparan informasi politik tidak selalu berhubungan langsung dengan munculnya kecemasan politik.

Lebih lanjut, penelitian lain juga menegaskan bahwa efek emosional dari paparan informasi politik sangat bergantung pada kondisi internal individu, seperti relevansi isu dan tingkat keterlibatan personal. Lu, (2019) menunjukkan bahwa kecemasan sebagai respon terhadap informasi politik hanya muncul secara signifikan ketika individu menganggap isu tersebut penting bagi dirinya. Jika isu yang dihadapi tidak memiliki keterkaitan langsung atau tidak dianggap relevan, maka paparan informasi politik

cenderung tidak menimbulkan respon emosional yang kuat. Hal ini memperjelas bahwa kecemasan bukanlah konsekuensi otomatis dari paparan informasi, melainkan hasil dari proses penilaian subjektif individu terhadap informasi tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, kemungkinan besar responden tidak merasa isu politik yang mereka terima cukup relevan untuk memicu kecemasan.

Di sisi lain, dalam kerangka *Affective Intelligence Theory*, memang dijelaskan bahwa kecemasan muncul ketika individu menghadapi situasi yang dianggap tidak pasti atau mengancam. Namun, teori ini juga menekankan bahwa tidak semua informasi akan memicu sistem emosional tersebut. Neuman et al., (2018) menjelaskan bahwa sebagian besar informasi politik sehari-hari justru hanya menghasilkan respon emosional yang relatif rendah, karena tidak semua stimulus dianggap penting atau mengancam oleh individu. Artinya, meskipun secara teoritis informasi politik dapat memicu kecemasan, dalam praktiknya hanya informasi tertentu yang memiliki intensitas tinggi atau relevansi besar yang mampu mengaktifkan respon tersebut. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara paparan informasi politik dan kecemasan.

Selain itu, peran emosi dalam konteks media sosial juga tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi dan tingkat pengetahuan politik. Heiss, (2021) menemukan bahwa emosi seperti kecemasan hanya akan berpengaruh terhadap perilaku politik ketika individu memiliki motivasi politik tertentu atau tingkat pengetahuan yang memadai.

Tanpa adanya motivasi tersebut, paparan informasi politik cenderung tidak direspons secara emosional maupun perilaku. Hal ini menguatkan bahwa hubungan antara paparan informasi dan kecemasan bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh berbagai variabel intervening.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara paparan informasi politik di media sosial dan kecemasan tidak selalu bersifat linear dan konsisten. Sejumlah penelitian justru menemukan bahwa paparan konten media sosial, khususnya yang berkaitan dengan isu politik dan konflik, dapat meningkatkan kecemasan individu. Misalnya, Meythaler (2025) menjelaskan bahwa konten politik termasuk dalam kategori konten yang berpotensi memicu kecemasan, bersama dengan berita negatif, misinformasi, dan konten yang bersifat konflik, sehingga menunjukkan bahwa karakteristik isi informasi memiliki peran penting dalam membentuk respons emosional pengguna. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Kušen & Strembeck (2023) yang menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap konten media sosial yang mengandung emosi negatif, khususnya dalam konteks konflik seperti perang, dapat menyebabkan peningkatan tingkat kecemasan yang bertahan dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian penelitian terdahulu cenderung menegaskan bahwa paparan informasi di media sosial, terutama yang bersifat politis dan emosional, berpotensi meningkatkan kecemasan. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa paparan informasi politik di media sosial tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan politik mahasiswa.

Di sisi lain, penelitian Pedersen et al., (2025) menunjukkan bahwa bahkan paparan terhadap konten politik yang bersifat keras, seperti komunikasi politik yang agresif atau online abuse, tidak memiliki efek negatif yang signifikan terhadap keterlibatan individu dalam politik, yang mengindikasikan bahwa paparan tersebut tidak selalu berdampak secara emosional maupun perilaku. Temuan ini menguatkan bahwa efek paparan informasi politik sangat bergantung pada cara individu memaknai dan merespons informasi tersebut, bukan semata-mata pada intensitas paparan itu sendiri. Dengan demikian, tidak adanya pengaruh signifikan antara paparan informasi politik di media sosial terhadap kecemasan politik dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari adanya mekanisme adaptasi psikologis, seperti seleksi informasi dan penghindaran, yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa hubungan antara paparan informasi politik dan kecemasan bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat dijelaskan secara sederhana hanya berdasarkan frekuensi paparan semata.

Tidak ditemukannya pengaruh signifikan antara paparan informasi politik di media sosial terhadap kecemasan politik (Sig. = 0,605) menunjukkan bahwa kecemasan politik tidak semata-mata dipengaruhi oleh intensitas paparan informasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan kecemasan bersifat tidak konsisten dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti karakteristik konten, kondisi

psikologis individu, serta pola penggunaan media sosial itu sendiri. Misalnya, (Meythaler, 2025) menegaskan bahwa kecemasan lebih dipicu oleh jenis konten tertentu, seperti berita negatif dan konflik politik, bukan sekadar paparan secara umum. Selain itu, Wang et al., (2024) menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung melakukan selective avoidance, yaitu menghindari informasi yang menimbulkan ketidaknyamanan, sehingga paparan tidak selalu menghasilkan respon emosional berupa kecemasan. Dengan demikian, paparan informasi politik dalam penelitian ini kemungkinan lebih berperan sebagai stimulus kognitif, seperti menambah wawasan atau memicu sikap selektif, dibandingkan sebagai pemicu langsung kecemasan politik mahasiswa.

Temuan tidak adanya pengaruh signifikan antara paparan informasi politik di media sosial terhadap kecemasan politik menunjukkan bahwa hubungan antara stimulus informasi dan respons emosional tidak bersifat linear maupun otomatis. Meskipun secara deskriptif mayoritas responden memiliki tingkat paparan dan kecemasan yang sama-sama tinggi, hasil analisis inferensial justru memperlihatkan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan yang berarti secara statistik. Hal ini mengindikasikan adanya peran proses kognitif sebagai mediator internal yang menentukan apakah paparan informasi akan diinterpretasikan sebagai ancaman atau tidak. Dalam konteks mahasiswa sebagai digital native, kemampuan untuk melakukan seleksi informasi, menghindari konten yang tidak diinginkan, serta menormalkan paparan politik sebagai bagian dari keseharian digital dapat mereduksi dampak emosional dari

informasi tersebut. Dengan demikian, kecemasan politik dalam penelitian ini lebih mencerminkan respons terhadap persepsi subjektif dan kualitas informasi, bukan sekadar kuantitas paparan yang diterima.

Secara teoretis, temuan ini memberikan implikasi bahwa asumsi dalam model paparan informasi yang secara langsung memicu respons emosional perlu ditinjau kembali, khususnya dalam konteks media sosial yang bersifat interaktif dan selektif. Paparan informasi politik tidak selalu menghasilkan kecemasan, melainkan bergantung pada bagaimana individu memaknai dan memproses informasi tersebut. Secara praktis, hasil ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital dan regulasi emosi pada mahasiswa agar mampu mengelola paparan informasi politik secara adaptif, tanpa mengalami tekanan psikologis yang berlebihan. Selain itu, bagi pengembang platform dan pembuat kebijakan, temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan kualitas konten politik, bukan hanya intensitas paparan, menjadi faktor kunci dalam meminimalkan dampak negatif terhadap kesehatan mental pengguna. Dengan demikian, intervensi yang berfokus pada peningkatan kapasitas individu dalam menyaring dan memahami informasi menjadi lebih relevan dibandingkan sekadar membatasi paparan informasi itu sendiri.

#### **4. Pengaruh Kecemasan Politik terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa**

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,633 dengan nilai signifikansi  $< 0,001$  ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa kecemasan politik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa. Arah koefisien yang positif mengindikasikan

bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan politik yang dialami mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik yang ditunjukkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa, kecemasan politik dalam penelitian ini tidak bersifat melemahkan, melainkan justru mendorong keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas politik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan yang muncul akibat situasi politik dapat berfungsi sebagai stimulus emosional yang mendorong individu untuk lebih aktif dalam merespons isu-isu politik, baik melalui partisipasi langsung maupun tidak langsung.

Kecemasan politik sebagai salah satu bentuk emosi memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku politik individu, khususnya dalam mendorong partisipasi politik. Dalam perspektif psikologi politik, emosi tidak lagi dipandang sebagai faktor yang mengganggu rasionalitas, melainkan sebagai elemen yang justru dapat mengarahkan individu dalam memahami situasi dan mengambil tindakan. Hal ini sejalan dengan Affective Intelligence Theory (AIT) yang menjelaskan bahwa kecemasan merupakan emosi yang mengaktifkan *surveillance system*, yaitu sistem yang mendorong individu untuk lebih waspada terhadap lingkungan, meningkatkan perhatian, serta mencari informasi baru terkait situasi politik. Dengan demikian, kecemasan politik tidak hanya berhenti sebagai respons emosional, tetapi berkembang menjadi dorongan kognitif yang dapat memicu keterlibatan individu dalam aktivitas politik.

Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa kecemasan memiliki karakteristik unik dibandingkan emosi negative lainnya karena mampu

mendorong individu untuk keluar dari pola pikir rutin dan lebih terbuka terhadap informasi baru. Valentino et al., (2008) menemukan bahwa kecemasan meningkatkan perhatian terhadap isu politik serta mendorong proses pembelajaran politik yang lebih mendalam. Dalam kondisi ini, individu cenderung melakukan evaluasi ulang terhadap situasi politik yang dihadapi, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk terlibat dalam berbagai bentuk partisipasi politik (Mackuen et al., 2010). Oleh karena itu, kecemasan dalam konteks politik dapat dipahami sebagai emosi yang bersifat adaptif, karena mampu menggerakkan individu dari kondisi pasif menuju keterlibatan aktif.

Peran kecemasan sebagai pendorong tindakan juga dapat dijelaskan melalui perspektif Daniel Goleman yang menyatakan bahwa emosi pada dasarnya merupakan “dorongan untuk bertindak” (impulses to act) (Rivers et al., 2019). Goleman menegaskan bahwa setiap emosi memiliki kecenderungan bawaan untuk mengarahkan individu pada respons tertentu, terutama dalam situasi yang mengandung ketidakpastian atau ancaman. Dalam konteks politik, kecemasan terhadap kondisi sosial dan politik dapat memicu individu untuk tidak hanya memperhatikan situasi, tetapi juga mengambil langkah konkret sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut. Dengan demikian, kecemasan politik dapat menjadi energi emosional yang mendorong munculnya perilaku partisipatif.

Namun demikian, tidak semua individu merespons kecemasan dengan cara yang sama. Perbedaan ini dijelaskan melalui konsep kecerdasan emosional, yaitu kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan

mengelola emosi secara adaptif. Mayer dan Salovey (1997) yang dikutip dalam Yip & Côté, (2013) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memproses informasi emosional dan menggunakannya dalam berpikir serta pengambilan keputusan. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu memahami sumber kecemasan yang dialami serta mengarahkan emosi tersebut ke dalam bentuk respons yang lebih konstruktif. Dalam hal ini, kecemasan tidak menjadi hambatan, melainkan menjadi stimulus yang mendorong individu untuk bertindak secara lebih rasional dan terarah dalam konteks politik.

Keterkaitan antara emosi dan tindakan juga diperkuat oleh teori pengambilan keputusan yang menekankan bahwa keputusan individu tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional. Pengambilan keputusan dipahami sebagai proses memilih alternatif tindakan berdasarkan evaluasi terhadap berbagai kemungkinan yang tersedia (Nkeobuna & Ugoani, 2021). Dalam proses ini, emosi berperan dalam membantu individu menilai risiko, memprediksi konsekuensi, serta menentukan pilihan yang dianggap paling sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa individu seringkali menggunakan perasaan yang diperkirakan akan muncul sebagai hasil dari suatu keputusan sebagai dasar dalam menentukan pilihan tindakan (Khan & Sadaf, 2017). Dengan demikian, kecemasan dapat memengaruhi bagaimana individu menilai situasi politik dan memutuskan untuk berpartisipasi.

Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan dalam meningkatkan

kualitas pengambilan keputusan. Individu dengan kemampuan memahami emosi yang baik cenderung mampu membedakan antara emosi yang relevan dan tidak relevan terhadap suatu keputusan, sehingga dapat mengurangi bias emosional dalam proses pengambilan keputusan (Yip & Côté, 2013). Hal ini memungkinkan individu untuk mengelola kecemasan secara lebih efektif, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih adaptif dan rasional. Dalam konteks politik, kemampuan ini mendorong individu untuk tidak hanya bereaksi secara emosional, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi dari partisipasi yang dilakukan.

Dengan demikian, hubungan antara kecemasan politik dan partisipasi politik dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan interaksi antara emosi, kemampuan pengelolaan emosi, dan proses pengambilan keputusan. Kecemasan politik berfungsi sebagai pemicu awal yang meningkatkan perhatian dan kesadaran terhadap isu politik, kemudian diproses melalui kecerdasan emosional yang menentukan bagaimana individu memahami dan merespons emosi tersebut. Selanjutnya, melalui proses pengambilan keputusan, individu menentukan bentuk keterlibatan politik yang akan dilakukan. Oleh karena itu, kecemasan politik tidak hanya berperan sebagai reaksi emosional semata, tetapi juga sebagai faktor yang secara tidak langsung mendorong peningkatan partisipasi politik melalui mekanisme psikologis yang kompleks dan saling berkaitan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecemasan politik tidak selalu bersifat melemahkan, melainkan dalam kondisi tertentu justru

dapat mendorong partisipasi politik. Misalnya, penelitian oleh Smith, (2022) menemukan bahwa ancaman atau kecemasan politik dapat meningkatkan keterlibatan politik, khususnya ketika individu memandang situasi tersebut masih dapat dikendalikan. Dalam konteks ini, kecemasan mendorong individu untuk lebih tertarik pada isu politik, meningkatkan pencarian informasi, serta memperbesar kemungkinan untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan dapat berfungsi sebagai pemicu keterlibatan, bukan hambatan psikologis.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Kovalov, (2026) yang menjelaskan bahwa meningkatnya kecemasan dan konflik politik dalam suatu negara dapat memicu mobilisasi partisipasi politik, baik dalam bentuk dukungan maupun penolakan terhadap aktor politik tertentu. Dalam penelitiannya, peningkatan partisipasi pemilih terjadi sebagai respons terhadap situasi politik yang dianggap mengancam nilai-nilai demokrasi, sehingga masyarakat terdorong untuk terlibat secara aktif sebagai bentuk reaksi terhadap kondisi tersebut. Dengan demikian, kecemasan tidak hanya meningkatkan kesadaran politik, tetapi juga mendorong tindakan kolektif sebagai bentuk respons terhadap ketidakpastian politik. Selain itu, penelitian Scott-Cummings & Wright, (2026) juga menegaskan bahwa emosi, termasuk emosi negatif seperti kecemasan dan ketakutan, memiliki pengaruh terhadap berbagai bentuk partisipasi politik. Temuan mereka menunjukkan bahwa emosi dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan politik, baik dalam bentuk partisipasi langsung maupun tidak langsung, tergantung pada konteks dan

karakteristik individu . Hal ini memperkuat pandangan bahwa kecemasan bukan sekadar kondisi pasif, tetapi memiliki peran aktif dalam membentuk perilaku politik.

Karageorgou et al., (2024) menekankan bahwa keterlibatan politik merupakan hasil dari interaksi antara aspek emosional, kognitif, dan perilaku. Dalam penelitiannya, emosi seperti kecemasan, kemarahan, dan ketakutan berperan sebagai salah satu faktor penting yang mendorong munculnya berbagai bentuk keterlibatan politik, terutama dalam situasi ketidakpastian sosial dan politik. Temuan ini menunjukkan bahwa emosi politik, termasuk kecemasan, merupakan bagian integral dari proses keterlibatan politik individu. Selain itu, penelitian Heiss, (2021) menunjukkan bahwa emosi memiliki peran signifikan dalam mendorong perilaku politik, khususnya dalam konteks media sosial. Dalam studinya, emosi seperti kecemasan dapat meningkatkan keterlibatan individu dalam mengekspresikan opini politik serta berpartisipasi dalam diskusi politik secara online. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan tidak hanya mendorong partisipasi dalam bentuk konvensional, tetapi juga dalam bentuk partisipasi digital yang semakin relevan di era media sosial.

Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kecemasan politik dapat mendorong partisipasi, terdapat pula temuan yang menunjukkan arah sebaliknya, yaitu bahwa kondisi emosional negatif justru dapat menurunkan keterlibatan politik. Salah satu penelitian yang mendukung pandangan ini adalah studi oleh Franko & Pacheco, (2025) yang menemukan bahwa tingkat

despair atau keputusasaan yang tinggi berkaitan dengan penurunan partisipasi politik, khususnya dalam bentuk partisipasi elektoral. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa individu maupun komunitas dengan tingkat keputusasaan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat partisipasi pemilih yang lebih rendah.

Dalam penjelasannya, kondisi psikologis seperti keputusasaan dan tekanan emosional menyebabkan munculnya perasaan tidak berdaya, keterasingan, serta rendahnya kepercayaan terhadap sistem politik. Hal ini berdampak pada menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam proses politik, termasuk dalam kegiatan seperti pemungutan suara. Dengan demikian, emosi negatif tidak selalu memobilisasi partisipasi, tetapi dalam kondisi tertentu justru menghasilkan apatisme politik dan penarikan diri dari aktivitas politik.

Selain itu, penelitian dalam bidang psikologi politik juga menunjukkan bahwa keterlibatan politik tidak selalu berdampak positif terhadap sikap politik individu. Studi Marinthe et al., (2026) menemukan bahwa keterlibatan dalam aksi kolektif politik yang tidak berhasil dapat menurunkan tingkat kepercayaan politik, terutama pada individu yang berada di pihak yang kalah dalam pemilu. Penurunan kepercayaan ini berpotensi mengurangi keterlibatan politik di masa selanjutnya, karena individu menjadi lebih skeptis terhadap efektivitas sistem politik. Lebih lanjut, penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang telah berinvestasi tinggi dalam aktivitas politik namun tidak memperoleh hasil yang diharapkan cenderung mengalami kekecewaan dan menurunnya

kepercayaan terhadap institusi politik. Kondisi ini dapat memicu disengagement atau penarikan diri dari partisipasi politik, karena individu merasa bahwa upaya yang dilakukan tidak memberikan dampak yang berarti.

Kecemasan atau kondisi emosional negatif tidak selalu mendorong partisipasi politik. Dalam situasi tertentu, terutama ketika disertai dengan perasaan tidak berdaya, rendahnya kepercayaan, atau pengalaman politik yang negatif, kecemasan justru dapat menurunkan tingkat partisipasi politik. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecemasan politik dan partisipasi politik bersifat kompleks dan tidak selalu linear, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan kontekstual.

Kecemasan politik dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai emosi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga memiliki fungsi adaptif dalam mendorong keterlibatan politik individu. Berdasarkan Affective Intelligence Theory, kecemasan berperan dalam mengaktifkan surveillance system yang meningkatkan perhatian individu terhadap situasi politik serta mendorong pencarian informasi yang lebih mendalam. Kondisi ini membuat individu tidak lagi berada dalam posisi pasif, melainkan mulai melakukan evaluasi ulang terhadap isu-isu politik yang dihadapi. Selanjutnya, sebagaimana dijelaskan oleh Goleman, emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak, sehingga kecemasan yang muncul dapat menjadi pemicu bagi individu untuk merespons situasi politik secara aktif. Namun, respons tersebut tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami dan mengelola emosinya, yang dalam hal ini dijelaskan melalui

konsep kecerdasan emosional. Melalui proses tersebut, individu kemudian melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan terkait tindakan yang akan diambil, sebagaimana dijelaskan dalam teori pengambilan keputusan yang menekankan peran emosi dalam mengevaluasi pilihan dan konsekuensi tindakan. Oleh karena itu, kecemasan politik dapat mendorong partisipasi politik melalui mekanisme yang melibatkan peningkatan perhatian, pemrosesan informasi, serta pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh kondisi emosional individu.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa hubungan antara kecemasan politik dan partisipasi politik tidak bersifat linear, melainkan kompleks dan kontekstual. Secara teoretis, hal ini memperkuat pandangan bahwa emosi politik, khususnya kecemasan, dapat berperan ganda, yaitu sebagai pendorong maupun penghambat partisipasi tergantung pada kondisi psikologis individu dan konteks yang dihadapi. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan informasi dan komunikasi politik yang mampu mengarahkan kecemasan masyarakat menjadi dorongan partisipasi yang konstruktif, bukan justru menimbulkan apatisme. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa faktor lain seperti kepercayaan politik, efikasi politik, serta pengalaman politik sebelumnya perlu dipertimbangkan dalam memahami perilaku partisipasi politik secara lebih komprehensif.

##### **5. Peran Mediasi Kecemasan Politik dari Paparan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa**

Berdasarkan hasil uji analisis mediasi menggunakan PROCESS Macro

Hayes (Model 4), diperoleh bahwa paparan informasi politik di media sosial memiliki pengaruh langsung (*direct effect*) yang signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa. Paparan informasi politik secara langsung berpengaruh negatif terhadap partisipasi politik mahasiswa. Sementara itu, pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) melalui kecemasan politik menyatakan tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara paparan informasi politik di media sosial dan partisipasi politik mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara paparan informasi politik dan partisipasi politik lebih didominasi oleh pengaruh langsung dibandingkan melalui mekanisme psikologis berupa kecemasan politik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kecemasan politik memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik, namun variabel tersebut tidak cukup kuat untuk menjembatani pengaruh paparan informasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa.

Dalam kerangka Affective Intelligence Theory (AIT), kecemasan politik secara teoritis berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan paparan informasi dengan perilaku politik. Kecemasan muncul ketika individu menghadapi ketidakpastian atau ancaman, yang kemudian mendorong peningkatan perhatian serta pemrosesan informasi politik secara lebih mendalam (Marcus & MacKuen, 2019). Dalam kondisi tersebut, kecemasan berpotensi menjadi variabel mediasi karena mampu mengarahkan individu dari paparan informasi menuju tindakan partisipatif. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan politik tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara paparan informasi politik di media sosial dan

partisipasi politik mahasiswa. Temuan ini bukan disebabkan oleh lemahnya pengaruh kecemasan terhadap partisipasi, melainkan karena paparan informasi politik tidak mampu memicu kecemasan secara signifikan. Dengan kata lain, jalur mediasi tidak terbentuk karena hubungan antara paparan informasi dan kecemasan tidak terjadi secara kuat.

Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan bahwa tidak semua paparan informasi politik di media sosial dipersepsikan sebagai ancaman atau ketidakpastian oleh individu. Valentino et al., (2008) menjelaskan bahwa kecemasan hanya muncul ketika informasi yang diterima dianggap relevan dan mengandung konsekuensi penting bagi individu. Jika informasi yang diterima bersifat umum, tidak personal, atau tidak menimbulkan persepsi ancaman, maka respons emosional berupa kecemasan tidak akan terbentuk secara signifikan.

Dengan demikian, meskipun kecemasan terbukti memiliki pengaruh dalam mendorong partisipasi politik, dalam konteks penelitian ini paparan informasi politik di media sosial tidak cukup kuat untuk mengaktifkan respons emosional tersebut. Akibatnya, hubungan antara paparan informasi dan partisipasi politik lebih banyak terjadi melalui jalur langsung dibandingkan melalui mekanisme mediasi kecemasan politik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara paparan informasi politik, emosi politik, dan partisipasi politik tidak selalu membentuk jalur mediasi yang sederhana. Salah satu penelitian yang paling relevan adalah Valenzuela, (2011) melalui Affective Citizen Communication

Model, yang menjelaskan bahwa emosi politik memang dapat memengaruhi keterlibatan politik, tetapi pengaruh tersebut umumnya bekerja melalui proses komunikasi lanjutan seperti penggunaan media, diskusi politik, dan debat, bukan semata-mata melalui emosi itu sendiri sebagai mediator Tunggal (Valenzuela, 2011). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian, karena menunjukkan bahwa meskipun kecemasan politik merupakan variabel yang penting, ia tidak selalu cukup untuk menjembatani hubungan antara paparan informasi politik dan partisipasi politik. Kesamaan utamanya terletak pada gagasan bahwa emosi tidak otomatis menjadi penghubung langsung dari paparan menuju tindakan politik. Dengan demikian, penelitian tersebut menguatkan bahwa tidak signifikannya peran mediasi kecemasan dalam penelitian ini dapat dipahami karena jalur dari paparan informasi ke partisipasi politik kemungkinan memerlukan variabel lain di luar kecemasan, misalnya keterlibatan komunikasi politik atau diskusi antarindividu.

Penelitian Baker juga mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa munculnya kecemasan politik tidak dapat diasumsikan berasal langsung dari paparan informasi semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik psikologis individu, terutama trait anxiety atau kecenderungan bawaan seseorang untuk lebih mudah merasa cemas terhadap politik (Baker, 2019). Baker menegaskan bahwa individu yang memiliki predisposisi kecemasan lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan ancaman politik, lebih mudah mengalami kecemasan situasional, dan kemudian lebih terdorong untuk mencari informasi politik. Penelitian Baker sejalan dengan hasil penelitian ini

karena sama-sama menunjukkan bahwa paparan informasi tidak selalu cukup kuat untuk mengaktifkan respons emosional berupa kecemasan.

Selain itu, Wagner & Morisi, (2019) juga memberikan dukungan teoretis yang penting karena menjelaskan bahwa kecemasan politik memang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, tetapi konsekuensinya tidak selalu berupa peningkatan partisipasi. Dalam ringkasan kajian mereka dijelaskan bahwa kecemasan dapat meningkatkan pencarian informasi dan pemrosesan yang lebih sistematis, tetapi pada saat yang sama juga dapat meningkatkan keengganan terhadap risiko, mendorong penarikan diri, bahkan memunculkan kecenderungan untuk tidak bertindak sama sekali (Wagner & Morisi, 2019). Temuan ini sejalan dengan hasil temuan ini pada level mekanisme, karena menunjukkan bahwa meskipun kecemasan berhubungan dengan proses politik, efeknya tidak selalu stabil sebagai jembatan yang menghubungkan paparan dengan partisipasi. Hal ini menegaskan bahwa kecemasan memiliki konsekuensi yang lebih kompleks daripada sekadar menjadi perantara yang pasti mengubah paparan informasi menjadi tindakan politik. Kesamaannya terletak pada penegasan bahwa jalur mediasi berbasis kecemasan tidak selalu terbukti, karena respons emosional tersebut dapat bergerak ke arah yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana individu memaknai situasi politik yang dihadapi.

Penelitian Podob, (2020) juga dapat diposisikan sebagai penelitian yang sejalan, terutama karena menolak anggapan bahwa kecemasan selalu bekerja secara universal dalam memobilisasi partisipasi politik. Podob menunjukkan

bahwa pengaruh kecemasan terhadap partisipasi bersifat heterogen dan bergantung pada kondisi sosial tertentu, khususnya posisi marginalisasi sosial-ekonomi dan rasial. Dalam disertasinya, kecemasan justru menghambat partisipasi pada kelompok yang termarginalkan, sementara efeknya berbeda pada kelompok nonmarginal. Penelitian ini memang tidak identik tetapi tetap relevan karena sama-sama menegaskan bahwa kecemasan bukan mediator yang bekerja secara sederhana, seragam, dan otomatis. Dengan demikian, hasil penelitian Podob memperkuat temuan penelitian ini bahwa kegagalan mediasi bukan berarti kecemasan tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa peran kecemasan sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi lain di luar paparan informasi politik itu sendiri.

Sejumlah penelitian lain terdahulu justru menemukan bahwa terdapat mekanisme perantara yang signifikan dalam hubungan tersebut. Salah satu penelitian yang menunjukkan hal ini adalah studi oleh Chan et al., (2021) yang menguji hubungan antara cross-cutting discussion di media sosial dan partisipasi politik melalui variabel mediasi pencarian informasi politik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pencarian informasi politik secara signifikan memediasi hubungan tersebut, khususnya pada konteks Taiwan dan Hong Kong. Temuan ini secara jelas bertentangan dengan hasil penelitian ini, karena menunjukkan bahwa paparan terhadap perbedaan pandangan politik tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga bekerja melalui mekanisme psikologis atau kognitif tertentu yang mendorong partisipasi politik. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada keberhasilan jalur mediasi dalam

penelitian Chan et al., (2021) di mana paparan diskusi politik yang beragam memicu pencarian informasi lebih lanjut, yang kemudian meningkatkan partisipasi politik. Artinya, terdapat proses internal dalam diri individu yang menjembatani antara stimulus (paparan/diskusi politik) dan respons (partisipasi politik). Hal ini bertolak belakang dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kecemasan politik tidak mampu menjalankan fungsi tersebut. Dengan kata lain, penelitian Chan et al. memperkuat argumen bahwa variabel perantara tetap mungkin berperan signifikan, hanya saja jenis mediatornya berbeda.

Temuan bahwa kecemasan politik tidak memediasi hubungan antara paparan informasi politik di media sosial dan partisipasi politik menunjukkan bahwa jalur pengaruh dalam penelitian ini bekerja secara tidak langsung melalui mekanisme yang lebih kompleks daripada sekadar urutan paparan – emosi – Tindakan. Di satu sisi, hasil sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan politik memang berpengaruh terhadap partisipasi politik, sehingga kecemasan tetap memiliki arti penting dalam menjelaskan perilaku politik mahasiswa. Namun, di sisi lain, paparan informasi politik terbukti tidak cukup kuat untuk memunculkan kecemasan secara signifikan, sehingga mata rantai mediasi tidak terbentuk. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa kemungkinan tidak selalu memaknai informasi politik yang mereka terima di media sosial sebagai ancaman, ketidakpastian, atau sesuatu yang cukup personal untuk memicu respons emosional. Dengan demikian, paparan informasi politik dalam konteks penelitian ini tampak lebih berfungsi sebagai

stimulus kognitif yang dapat langsung memengaruhi partisipasi, sementara kecemasan politik muncul dari sumber atau kondisi lain yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh intensitas paparan itu sendiri. Karena itu, hasil mediasi ini menegaskan bahwa hubungan antarvariabel dalam penelitian ini tidak bersifat linear sederhana, melainkan dipengaruhi oleh cara mahasiswa menafsirkan informasi politik, relevansi isu yang dihadapi, serta kemungkinan adanya faktor lain di luar model yang lebih menentukan terbentuknya kecemasan politik.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks perilaku politik mahasiswa, paparan informasi politik di media sosial tidak selalu bekerja melalui jalur emosional seperti kecemasan, melainkan lebih cenderung memengaruhi partisipasi secara langsung atau melalui mekanisme lain di luar model penelitian. Secara teoretis, hal ini mengindikasikan bahwa peran emosi sebagai mediator tidak bersifat universal, sehingga model hubungan paparan–emosi–perilaku perlu dipahami secara lebih kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan partisipasi politik tidak cukup hanya dengan meningkatkan intensitas paparan informasi, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana informasi tersebut dimaknai oleh individu serta faktor lain seperti relevansi isu, keterlibatan kognitif, dan pengalaman politik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain seperti keterlibatan politik, diskusi politik, atau efikasi politik sebagai kemungkinan mediator yang lebih kuat dalam menjelaskan hubungan antara paparan informasi politik dan

partisipasi politik

## **6. Penemuan Terbaru Penelitian**

Penemuan ini menemukan pola hubungan yang berbeda dari asumsi teoritis awal. Paparan informasi politik di media sosial terbukti berpengaruh negatif terhadap partisipasi politik mahasiswa, sedangkan kecemasan politik justru berpengaruh positif terhadap partisipasi politik mahasiswa. Selain itu, paparan informasi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan politik, sehingga kecemasan politik tidak berhasil memediasi hubungan antara paparan informasi politik dan partisipasi politik mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara aspek digital, emosional, dan perilaku politik mahasiswa bersifat lebih kompleks dan tidak linear.

Pengaruh negatif paparan informasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa menunjukkan bahwa tingginya arus informasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa menunjukkan bahwa tingginya arus informasi politik di media sosial tidak selalu menghasilkan peningkatan keterlibatan politik. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan information overload dan political fatigue pada mahasiswa akibat paparan politik yang terus-menerus di ruang digital. Paparan informasi yang terlalu intens dapat menyebabkan kejenuhan politik sehingga mahasiswa cenderung mengurangi keterlibatan politiknya. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menempatkan media sosial sebagai faktor yang secara konsisten meningkatkan partisipasi politik generasi muda (Jayawinangun & Nugroho, 2025; Judijanto et al., 2024).

Di sisi lain, tidak signifikannya pengaruh paparan informasi politik terhadap kecemasan politik menunjukkan bahwa mahasiswa tidak secara otomatis mengalami respons emosional negatif akibat tingginya paparan politik digital. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik mahasiswa sebagai generasi digital native yang telah terbiasa dengan arus informasi politik di media sosial. Paparan politik yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan munculnya adaptasi emosional sehingga informasi politik tidak lagi dipersepsikan sebagai ancaman yang memicu kecemasan secara signifikan (Bennett & Iyengar, 2008).

Penelitian ini juga menemukan bahwa kecemasan politik justru berpengaruh positif terhadap partisipasi politik mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan Affective Intelligence Theory yang menjelaskan bahwa kecemasan dapat meningkatkan kewaspadaan individu terhadap kondisi politik sehingga mendorong keterlibatan politik yang lebih aktif (Marcus et al., 2002). Dalam konteks mahasiswa, kecemasan politik memungkinkan mendorong mahasiswa untuk lebih memperhatikan isu politik, mencari informasi tambahan, serta terlibat dalam diskusi maupun aktivitas politik sebagai respons terhadap ketidakpastian politik.

Dengan demikian, ditemukannya pola hubungan yang menunjukkan bahwa paparan informasi politik yang tinggi tidak selalu meningkatkan kecemasan maupun partisipasi politik mahasiswa merupakan fakta baru di luar hipotesis penelitian ini. Sebaliknya, kecemasan politik pada tingkat tertentu justru dapat menjadi faktor yang mendorong keterlibatan politik mahasiswa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku politik mahasiswa di era media sosial tidak hanya dipengaruhi intensitas paparan informasi politik, tetapi juga oleh bagaimana mahasiswa memaknai dan merepons informasi politik tersebut secara emosional dan psikologis.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*Pengaruh Paparan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa melalui Kecemasan Politik sebagai Variabel Mediasi*” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Paparan informasi politik di media sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa, namun dengan arah hubungan negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_{a1}$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_{01}$ ) ditolak. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi paparan informasi politik yang diterima mahasiswa, maka partisipasi politik justru cenderung menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan informasi yang tinggi tidak selalu meningkatkan keterlibatan politik, tetapi dapat menimbulkan efek kelelahan informasi (*information overload*) dan kejenuhan politik yang berdampak pada menurunnya partisipasi.
2. Paparan informasi politik di media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan politik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_{a2}$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_{02}$ ) diterima. Artinya, intensitas paparan informasi politik tidak secara langsung meningkatkan kecemasan politik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan politik tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya

informasi yang diterima, melainkan lebih dipengaruhi oleh proses psikologis seperti penilaian individu (*cognitive appraisal*), kemampuan regulasi emosi, serta faktor lain seperti literasi digital dan persepsi terhadap informasi politik.

3. Kecemasan politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_{a3}$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_{03}$ ) ditolak. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan politik yang dialami mahasiswa, maka partisipasi politik mereka juga cenderung meningkat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan politik dapat berperan sebagai dorongan emosional yang memicu keterlibatan politik, khususnya dalam meningkatkan kewaspadaan dan motivasi untuk terlibat dalam isu-isu publik.
4. Kecemasan politik tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara paparan informasi politik di media sosial dan partisipasi politik mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_{a4}$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_{04}$ ) diterima. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengaruh signifikan antara paparan informasi politik terhadap kecemasan politik, sehingga kecemasan politik tidak dapat menjembatani hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, pengaruh paparan informasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa terjadi secara langsung, bukan melalui mekanisme mediasi kecemasan politik.

5. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara paparan informasi politik, kecemasan politik, dan partisipasi politik bersifat kompleks dan tidak linear. Paparan informasi politik yang tinggi di media sosial tidak selalu menghasilkan peningkatan partisipasi, melainkan dapat menimbulkan efek negatif berupa kelelahan informasi dan penurunan keterlibatan. Di sisi lain, kecemasan politik justru memiliki peran sebagai faktor pendorong partisipasi ketika berada pada tingkat yang adaptif. Hal ini menegaskan bahwa faktor emosional dan kognitif mahasiswa memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana informasi politik direspons dalam bentuk perilaku politik.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Mahasiswa**

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa paparan informasi politik yang tinggi dapat menurunkan partisipasi politik serta tingginya tingkat kecemasan politik, mahasiswa disarankan untuk lebih bijak dalam mengelola konsumsi informasi politik di media sosial agar tetap dapat berpartisipasi secara sehat dan konstruktif.
- b. Mahasiswa perlu mengatur intensitas penggunaan media sosial, khususnya dalam mengakses informasi politik, agar tidak mengalami kelelahan informasi (*information overload*) yang dapat menurunkan minat partisipasi politik.

- c. Mahasiswa disarankan untuk meningkatkan literasi digital, terutama dalam memilah informasi politik yang kredibel dan menghindari konten yang bersifat provokatif, bias, atau tidak terverifikasi.
- d. Mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan regulasi emosi, sehingga kecemasan politik yang muncul dapat dikelola secara adaptif dan diarahkan menjadi motivasi untuk terlibat dalam aktivitas politik yang positif.
- e. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi konsumen informasi politik, tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif dan kritis, baik melalui diskusi, edukasi, maupun keterlibatan dalam kegiatan politik yang konstruktif.

## **2. Bagi Lembaga Pendidikan (Perguruan Tinggi)**

- a. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran politik mahasiswa yang sehat dan berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam mengelola dampak paparan informasi politik di media sosial.
- b. Perguruan tinggi disarankan untuk mengembangkan program literasi digital dan literasi politik guna meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menyaring informasi politik.
- c. Perguruan tinggi perlu menyediakan ruang diskusi politik yang sehat, terbuka, dan berbasis akademik agar mahasiswa dapat menyalurkan aspirasi tanpa tekanan emosional berlebihan.

- d. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan edukasi terkait kesehatan mental, khususnya dalam menghadapi paparan informasi digital, agar mahasiswa mampu mengelola kecemasan politik secara lebih baik.

### **3. Bagi Pengambil Kebijakan**

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan informasi politik yang tinggi tidak selalu meningkatkan partisipasi, bahkan dapat menurunkan keterlibatan akibat kejenuhan. Oleh karena itu, pengambil kebijakan dan aktor politik disarankan untuk menyampaikan informasi politik secara lebih edukatif, tidak berlebihan, dan tidak bersifat provokatif.
- b. Kampanye politik di media sosial sebaiknya diarahkan pada peningkatan pemahaman dan kesadaran politik, bukan sekadar mobilisasi emosional.

### **4. Bagi Platform Media Sosial**

- a. Platform media sosial diharapkan dapat lebih bertanggung jawab dalam mengelola distribusi informasi politik.
- b. Mengembangkan algoritma yang tidak hanya berfokus pada keterlibatan (*engagement*), tetapi juga mempertimbangkan dampak psikologis pengguna.
- c. Mengurangi penyebaran konten politik yang bersifat ekstrem, provokatif, atau menimbulkan kecemasan berlebihan.

- d. Menyediakan fitur edukasi literasi digital dan verifikasi informasi untuk membantu pengguna memahami konteks berita politik yang beredar.

## **5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga belum mampu menggali secara mendalam proses psikologis mahasiswa dalam merespons informasi politik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods.
- b. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif dengan menguji hubungan antar variabel dalam bentuk model analisis kuantitatif, seperti pengaruh paparan informasi politik (X1) dan kecemasan politik (X2) terhadap partisipasi politik mahasiswa (Y). Dengan pendekatan ini, hubungan kausal antar variabel dapat dianalisis secara lebih mendalam dan terukur.
- c. Variabel kecemasan politik dalam penelitian ini tidak terbukti sebagai mediator, sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti efikasi politik, kepercayaan politik, literasi digital, atau regulasi emosi sebagai variabel mediasi atau moderasi.
- d. Penelitian ini terbatas pada mahasiswa di Kota Malang, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan

memperluas cakupan wilayah atau membandingkan antar kelompok sosial yang berbeda.

- e. Selain itu, penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat perubahan partisipasi politik mahasiswa dalam jangka waktu tertentu akibat paparan informasi politik yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Dwimawanti, I. H. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Generasi Z dalam Pemilu 2024 di Jawa Tengah. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Ahmed, S., & Gil-Lopez, T. (2022). Incidental news exposure on social media and political participation gaps: Unraveling the role of education and social networks. *Telematics and Informatics*, 68(November 2021), 101764. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101764>
- Akhrani, L. A., Imansari, F., & Lusyasa, F. (2018). Kepercayaan Politik dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula. *Mediapsi*, 4(1), 1–6. <http://mediapsi.ub.ac.id/index.php/mediapsi/article/view/102>
- Al-Mawardi, I. (2014). *Ahkam Sulthaniyah - Al-Mawardi* (I. Hikmatiar (ed.)). Qisthi Press. [www.qisthipress.com](http://www.qisthipress.com)
- Al-Ra'zie, Z. H., & Apriyanto. (2019). *Vol. 1 No.2 Juni 2019*. <http://jurnal.ensiklopediaku.org> *Ensiklopedia Social Review*. 1(2), 117–123.
- Almohammad, A. H. (2016). Toward a Theory of Political Emotion Causation. *SAGE Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2158244016662106>
- Amsalem, E., & Zoizner, A. (2023). Do people learn about politics on social media? A meta-analysis of 76 studies. *Journal of Communication*, 73(1), 3–13. <https://doi.org/10.1093/joc/jqac034>
- Andriadi, F. (2017). *Partisipasi Politik Virtual: Demokrasi Netizen di Indonesia*.

## RMBOOKS.

- Arijeniwa, A. F., & Nwaoboli, E. P. (2023). *Social Media on Political Participation amongst Nigerian Youths*. 10(1).
- Asmarantika, R. A., Prestianta, A. M., & Evita, N. (2022). Pola Konsumsi Media Digital dan Berita Online Gen Z Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 6(1), 34–44. <https://doi.org/10.25139/jkm.v6i1>
- Aspinall, E. (2007). Human Rights and International. *Human Rights*, 64(2003), 1–38.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (1st ed.). (Anggota IKAPI) Pustaka Belajar.
- Bajari, A. H., & Morin, J. P. H. (2021). *PENGARUH KONTEN DIGITAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK: KAJIAN LITERATUR TENTANG AKTIVISME MEDIA SOSIAL*. 5(1), 167–186.
- Baker, M. N. (2019). Psychological Traits as a Predisposition to Feeling Political Anxiety and Information Engagement. *University Of Toronto*, 2, 1–56.
- Barnidge, M. (2023). Incidental Exposure and News Engagement: Testing Temporal Order and the Role of Political Interest. *Digital Journalism*, 11(1), 125–143. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1906290>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Beiträge Zur Klinik Der Tuberkulose Und Spezifischen Tuberkulose-Forschung*, 35(3), 315–318.

<https://doi.org/10.1007/BF02512353>

Bennett, W. L., & Iyengar, S. (2008). A new era of minimal effects? The changing foundations of political communication. *Journal of Communication*, 58(4), 707–731. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2008.00410.x>

Bernardi, L., Rico, G., & Anduiza, E. (2024). Not in the mood for party: Symptoms of depression reduce the weight of partisanship on vote choice. *Political Psychology*, 1–14. <https://doi.org/10.1111/pops.13064>

Boulianne, S. (2020). Twenty Years of Digital Media Effects on Civic and Political Participation. *Communication Research*, 47(7), 947–966. <https://doi.org/10.1177/0093650218808186>

Brader, T. (2005). Motivate and Persuade Voters by Appealing. *Political Science*, 49(2), 388–405.

Brader, T. (2011). The Political Relevance of Emotions: “Reassessing” Revisited. *Political Psychology*, 32(2), 337–346. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2010.00803.x>

Brady, H. E., Verba, S., & Schlozman, K. L. (1995). Beyond SES: A Resource Model of Political Participation. *American Political Science Review*, 89(2), 271–294. <https://doi.org/10.2307/2082425>

Casiraghi, M. C. M., Curini, L., & Nai, A. (2025). “I trust you, but I’m scared!” Attitudinal and emotional drivers of support for restrictive interventions during crises. *Political Psychology*, 46(3), 530–547. <https://doi.org/10.1111/pops.13021>

- Chan, M., Chen, H. T., & Lee, F. L. F. (2021). Cross-Cutting Discussion on Social Media and Online Political Participation: A Cross-National Examination of Information Seeking and Social Accountability Explanations. *Social Media and Society*, 7(3). <https://doi.org/10.1177/20563051211035697>
- Creswell & Creswell. (2023). *Rese Arch.*  
<https://archive.org/details/researchdesignO000unse>
- Dewantara, R. W., & Widhyarto, D. S. (2016). Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(1), 40. <https://doi.org/10.22146/jsp.10855>
- Ekman, J., & Amnå, E. (2012). Political participation and civic engagement: Towards a new typology. *Human Affairs*, 22(3), 283–300. <https://doi.org/10.2478/s13374-012-0024-1>
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (M. Carmichael (ed.); 4th ed.). SAGE Publication.
- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. 1–1104.
- Franko, W., & Pacheco, J. (2025). Despair and Voter Turnout in the United States. *Journal of Health Politics, Policy and Law*, 50(3), 337–370. <https://doi.org/10.1215/03616878-11670168>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gil de Zúñiga, H., Diehl, T., & Ardévol-Abreu, A. (2017). Internal, External, and Government Political Efficacy: Effects on News Use, Discussion, and Political

- Participation. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 61(3), 574–596.  
<https://doi.org/10.1080/08838151.2017.1344672>
- Gurr, G., & Metag, J. (2021). Examining Avoidance of Ongoing Political Issues in the News: A Longitudinal Study of the Impact of Audience Issue Fatigue. *International Journal of Communication*, 15, 1789–1809.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis Eighth Edition* (8 (ed.)). [www.cengage.com/highered](http://www.cengage.com/highered)
- Hayes. (2023). Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis - Model Numbers. In *the Guilford Press* (Vol. 46, Issue 3). [www.guilford.com/ebooks](http://www.guilford.com/ebooks)
- Heiss, R. (2021). The Affective Foundation of Political Opinion Expression on Social Media: A Panel Analysis. *International Journal of Public Opinion Research*, 33(1), 57–75. <https://doi.org/10.1093/ijpor/edaa009>
- Herrero, J., Torres, A., Urueña, A., & Erdem, H. D. (2025). *Exposure to Relational Information Pollution in Social Media and Mental Health among Young People and Adolescents*. 2, 549.
- Hoffmann, C. P., & Boulianne, S. (2025). Concerns about misinformation on Instagram in five countries. *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 35(3), 409–431. <https://doi.org/10.1080/17457289.2025.2514192>
- Iryana, W., & Mustofa, M. B. (2023). May 1998 Mass Riots in Jakarta: A Holistic and Contextual Analysis of Critical Political Communication. *Paramita*, 33(2), 201–211. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i2.38022>

- Jayawinangun, R., & Nugroho, D. R. (2025). *Pengaruh Media Digital , Kesadaran , Dan Pengetahuan Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Muda the Influence of Digital Media , Awareness , and Political Knowledge on the Political Participation of Young Voters P Engaruh Sumber Informasi , Kesadar.* 16–28. <https://doi.org/10.56873/jskm.2025.5885>
- Jiang, S. (2022). The Roles of Worry, Social Media Information Overload, and Social Media Fatigue in Hindering Health Fact-Checking. *Social Media and Society*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/20563051221113070>
- Judijanto, L., Wandan, H., Ayu, N., Triyantoro, A., & Suroso, S. (2024). Pengaruh Politik Identitas dan Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Digital Pemilih Milenial dan Gen Z di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(01), 24–35. <https://doi.org/10.58812/sish.v2i01.500>
- Julian, L. J. (2011). Measures of anxiety: State-Trait Anxiety Inventory (STAI), Beck Anxiety Inventory (BAI), and Hospital Anxiety and Depression Scale-Anxiety (HADS-A). *Arthritis Care and Research*, 63(SUPPL. 11), 467–472. <https://doi.org/10.1002/acr.20561>
- Karageorgou, K., Madoglou, A., & Kalamaras, D. (2024). Exploring emotional, behavioural, and cognitive dimensions of young citizens' political engagement in uncertain times. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 29(1), 194–213. <https://doi.org/10.12681/psy>
- Khan, & Sadaf, I. (2017). *IMPACT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON RISK BEHAVIOUR WITH MEDIATING EFFECT OF POSITIVE AND NEGATIVE*

*AFFECT*. 1–59.

Kim, Y. M., & Vishak, J. (2008). Just laugh! You don't need to remember: The effects of entertainment media on political information acquisition and information processing in political judgment. *Journal of Communication*, 58(2), 338–360. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2008.00388.x>

Knobloch-Westerwick, S., & K.Johnson, B. (2014). Selective Exposure for Better or Worse: Its Mediating Role for Online News' Impact on Political Participation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 19(2), 184–196. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12036>

Kovalov, M. (2026). Mobilizing the margins or endangering democracy? Populism and participation in Poland. *Democratization*, 0(0), 1–24. <https://doi.org/10.1080/13510347.2026.2647271>

Kušen, E., & Strembeck, M. (2023). The Effects of Multiple Exposure to Highly Emotional Social Media Content During the Early Stages of the 2022 War in Ukraine. *SN Computer Science*, 4(5). <https://doi.org/10.1007/s42979-023-02080-w>

Lu, Y. (2019). Incidental exposure to political disagreement on Facebook and corrective participation: Unraveling the effects of emotional responses and issue relevance. *International Journal of Communication*, 13, 874–896.

Ma, Y. (2024). Impact of social media use on political participation: narcissism, perceived anonymity and social norms as mediators. *Doctoral Dissertation*, Hong Kong Baptist University.

- Mackuen, M. B., Marcus, G. E., Neuman, W. R., & Miller, P. R. (2010). Affective Intelligence or Personality? State vs . Trait Influences on Citizens ' Use of Political Information. *Annual Meeting of the American Political Science Association, 16(5)*, 231–237.
- Marcus, G. E., & MacKuen, M. B. (2019). Anxiety, Enthusiasm, and the Vote: The Emotional Underpinnings of Learning and Involvement During Presidential Campaigns. *Political Psychology, 87(3)*, 163–176. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-9>
- Marcus, G. E., Neuman, W. R., & Mackuen, M. (2002). Affective Intelligence and Political Judgment. *Source: The Journal of Politics, 64(1)*, 262–264. <http://www.jstor.org/stable/2691675%5Cnhttp://about.jstor.org/terms>
- Marcus, G. E., Valentino, N. A., Vasilopoulos, P., & Foucault, M. (2019). Applying the Theory of Affective Intelligence to Support for Authoritarian Policies and Parties. *Political Psychology, 40(S1)*, 109–139. <https://doi.org/10.1111/pops.12571>
- Mardianti, D. L. (2025). *Kronologi Demo Memprotes DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/politik/kronologi-demo-memprotes-dpr-hingga-meluas-berubah-penjarahan-2065182>
- Marinthe, G., Lalot, F., Kasper, A., Manunta, E., & Brown, G. (2026). Collective Action hinders the increase in post-election trust among election losers: Longitudinal evidence from the 2024 UK election. *Advances.in/Psychology, 1(1)*, e411811. <https://doi.org/10.56296/aip00048>

- Marteau, T. M., & Bekker, H. (1992). The development of a six-item short-form of the state scale of the Spielberger State—Trait Anxiety Inventory (STAI). *British Journal of Clinical Psychology, 31*(3), 301–306. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8260.1992.tb00997.x>
- Matthes, J., Nanz, A., Stubenvoll, M., & Heiss, R. (2020). Processing news on social media. The political incidental news exposure model (PINE). *Journalism, 21*(8), 1031–1048. <https://doi.org/10.1177/1464884920915371>
- Metag, J., & Gurr, G. (2023). Too Much Information? A Longitudinal Analysis of Information Overload and Avoidance of Referendum Information Prior to Voting Day. *Journalism and Mass Communication Quarterly, 100*(3), 646–667. <https://doi.org/10.1177/10776990221127380>
- Meythaler, A. (2025). Understanding the Role of Social Media Content in Inducing Anxiety: A Qualitative Study. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences, 8*, 2765–2774. <https://doi.org/10.24251/hicss.2025.334>
- Moghaddam, F. M. (2017). Political participation. *The SAGE Encyclopedia of Political Behavior*. <https://doi.org/10.4135/9781483391144>
- Mutz, D. C. (2015). *In-Your-Face Politics: The Consequences of Uncivil Media*. Princeton University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1djmhbz>
- Neuman, W. R., Marcus, G. E., & MacKuen, M. B. (2018). Hardwired for News: Affective Intelligence and Political Attention. *Journal of Broadcasting and Electronic Media, 62*(4), 614–635.

<https://doi.org/10.1080/08838151.2018.1523169>

Nkeobuna, J., & Ugoani, N. (2021). Dynamics of Emotional Intelligence and Public Management Decision-Making. *American Journal of Business and Society*, 6(4), 100–109.

<http://www.aiscience.org/journal/ajbs><http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pedersen, R. T., Thau, M., & Petersen, N. B. G. (2025). Exposure to Online Abuse of Politicians Does Not Scare Citizens Away from Politics. *Journal of Experimental Political Science*, 51–64. <https://doi.org/10.1017/XPS.2024.20>

Podob, A. W. (2020). *The Divergent Effects of Anxiety on Political Participation: Anxiety Inhibits Participation Among the Socio-Economic and Racially Marginalized*.

[http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc\\_num=osu1606995880407543](http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=osu1606995880407543)

Rahmawati, Y., Lestari, B. P., Saputra, D. K., Dwi Lingga, R. S., Setiawati, L. S., & Abdul Rozak, R. W. (2025). Kemandirian Generasi Z dalam Politik: Studi Tentang FoMO dan Media Sosial. *Jurnal Komputer, Informasi Dan Teknologi*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2269>

Rivers, S. E., Handley-Miner, I. J., Mayer, J. D., & Caruso, D. R. (2019). Emotional intelligence. *The Cambridge Handbook of Intelligence*, 709–735. <https://doi.org/10.1017/9781108770422.030>

Saputra, E. Y. (2025). *Pemerintah Minta Platform Media Sosial Take Down Konten Rekayasa AI pada Demo 25 Agustus*. Tempo.Co.

<https://www.tempo.co/politik/pemerintah-minta-platform-media-sosial-take-down-konten-rekayasa-ai-pada-demo-25-agustus-2063489>

Sari, M., & Zulkarnain, Z. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kampus. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 331–340. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i2.3481>

Scherman, A., Fierro, P., & Shan, Y. (2025). Democracy, Deliberation, and Media: The Role of Incidental Exposure and News Consumption. *Media and Communication*, 13, 1–22. <https://doi.org/10.17645/mac.9959>

Schumann, C. (2022). When News Topics Annoy—Exploring Issue Fatigue and Subsequent Information Avoidance and Extended Coping Strategies. *Journalism and Media*, 3(3), 538–556. <https://doi.org/10.3390/journalmedia3030037>

Scott-Cummings, J. S., & Wright, K. (2026). The (Not So) Angry Black Woman: How Emotions Influence Political Participation of Black Women. *Journal of Race, Ethnicity and Politics*. <https://doi.org/10.1017/rep.2026.10060>

Shahrzadi, L., Mansouri, A., Alavi, M., & Shabani, A. (2024). Causes, consequences, and strategies to deal with information overload: A scoping review. *International Journal of Information Management Data Insights*, 4(2), 100261. <https://doi.org/10.1016/j.ijime.2024.100261>

Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & Irwansyah. (2024). Polarisasi Politik Melalui Interaksi Sosial Di Instagram: Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 383–394.

<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>

Smith, B. A. (2022). It's All Under Control: Threat, Perceived Control, and Political Engagement. *Political Psychology*, 43(3), 419–436.  
<https://doi.org/10.1111/pops.12769>

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699.  
[http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf)  
[http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm](http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm)  
[http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\\_2306.pdf](http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf)  
<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. In *ALFABETA*.

Suherli, Jamal, M. N., Taslim, M., Kamsar, & Elsaid, D. A. (2024). *Pengaruh Terpaan Informasi Politik Melalui Media Sosial Terhadap Perilaku Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden Republik Indonesia Tahun 2024 di Kota Makassar*. Dosen Universitas Almarisah Madani Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar *PENDAHULUAN Perkemb.* 10(13), 1042–1052.

Sunnah, Q. D. A. N. (n.d.). *Fiqah daulah dalam perspektif al- quran dan sunnah.* 1–6.

Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60.

Talò, C., & Mannarini, T. (2015). Measuring Participation: Development and

- Validation the Participatory Behaviors Scale. *Social Indicators Research*, 123(3), 799–816. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0761-0>
- Tarigan, V. C. E., Asnawi, M. I., Rokan, M. P., Girsang, L. W. P., & Simbolon, N. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Keterlibatan Politik Generasi Z dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2024. *Locus: Jurnal Konsep Ilmu Hukum E-ISSN*, 4(3). <https://doi.org/10.56128/jkih.v4i3.402>
- Tewksbury, D., Weaver, A. J., & Maddex, B. D. (2001). Accidentally informed: Incidental news exposure on the world wide web. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 78(3), 533–554. <https://doi.org/10.1177/107769900107800309>
- Theocharis, Y., Boulianne, S., Koc-Michalska, K., & Bimber, B. (2023). Platform affordances and political participation: how social media reshape political engagement. *West European Politics*, 46(4), 788–811. <https://doi.org/10.1080/01402382.2022.2087410>
- Umami, M., & Rosdiana, A. M. (2022). Intensitas Bermedia Sosial dan Self Awareness pada Remaja. *JURNAL PSIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 133–145. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i2>
- Ummah, M. S. (2019). Work Factor. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>

\_SISTEM\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI

- Urbániková, M., Goyanes, M., & Jordá, B. (2026). The silent majority online: lurking, online political engagement on social media, and the role of value-incongruent political exposure. *Information Communication and Society*, 4462. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2026.2653099>
- Valentino, N. A., Brader, T., Groenendyk, E. W., Gregorowicz, K., & Hutchings, V. L. (2011). Election night's alright for fighting: The role of emotions in political participation. *Journal of Politics*, 73(1), 156–170. <https://doi.org/10.1017/S0022381610000939>
- Valentino, N. A., Hutchings, V. L., Banks, A. J., & Davis, A. K. (2008). Is a worried citizen a good citizen? Emotions, political information seeking, and learning via the Internet. *Political Psychology*, 29(2), 247–273. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2008.00625.x>
- Valenzuela, S. (2011). *The Affective Citizen Communication Model: How Emotions Engage Citizens with Politics through Media and Discussion*. 198. [http://ezproxy.fiu.edu/login?url=https://search.proquest.com/docview/906381170?accountid=10901%0Ahttp://resolver.ebscohost.com/openurl?ctx\\_ver=Z39.88-2004&ctx\\_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft\\_id=info:sid/Social+Science+Database&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:](http://ezproxy.fiu.edu/login?url=https://search.proquest.com/docview/906381170?accountid=10901%0Ahttp://resolver.ebscohost.com/openurl?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/Social+Science+Database&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:)
- Verba, S. (2001). Political Equality. What Is It? Why Do We Want It? *Review Paper for Russell Sage Foundation*, 1–92.

<http://www.russellsage.org/sites/all/files/u4/Verba.pdf>

Verba, S., Nie, N. H., & Kim, J. (1980). Participation and Political Equality: A Seven-Nation Comparison. *The Western Political Quarterly*, 33(3), 431. <https://doi.org/10.2307/447278>

Wagner, M., & Morisi, D. (2019). Anxiety, Fear, and Political Decision Making. *Oxford Research Encyclopedia of Politics*, November, 1–24. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.915>

Wang, Y., Ahmed, S., & Bee, A. W. T. (2024). Selective avoidance as a cognitive response: examining the political use of social media and surveillance anxiety in avoidance behaviours. *Behaviour and Information Technology*, 43(3), 590–604. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2182609>

Weeks, B. E. (2015). Emotions, Partisanship, and Misperceptions: How Anger and Anxiety Moderate the Effect of Partisan Bias on Susceptibility to Political Misinformation. *Journal of Communication*, 65(4), 699–719. <https://doi.org/10.1111/jcom.12164>

Weeks, B. E., Lane, D. S., Kim, D. H., Lee, S. S., & Kwak, N. (2017). Incidental Exposure, Selective Exposure, and Political Information Sharing: Integrating Online Exposure Patterns and Expression on Social Media. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 22(6), 363–379. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12199>

Weinschenk, A., & Smith, K. (2024). Is political anxiety different than general anxiety? *Politics and the Life Sciences*, 43(2), 226–234.

<https://doi.org/10.1017/pls.2024.6>

Yamamoto, M., & Morey, A. C. (2019). Incidental News Exposure on Social Media: A Campaign Communication Mediation Approach. *Social Media and Society*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/2056305119843619>

Yip, J. A., & Côté, S. (2013). The Emotionally Intelligent Decision Maker: Emotion-Understanding Ability Reduces the Effect of Incidental Anxiety on Risk Taking. *Psychological Science*, 24(1), 48–55. <https://doi.org/10.1177/0956797612450031>

YURDAKUL, K. H. (2021). How Do The Main Negative Emotions Affect People's Political Decision Process?: “Fear, Anxiety And Anger. *Akademik İncelemeler Dergisi*, 16AKDEMİR,(1), 246–261. <https://doi.org/10.17550/akademikincelemeler.708916>

Zainurin, S. J. (2024). The Role of Social Media in Influencing Youth Political Behavior: A Systematic Literature Review. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2), 24647–24664. <https://doi.org/10.57239/pjlss-2024-22.2.001763>

Zempi, C. N., Kuswanti, A., & Maryam, S. (2023). Analisis Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pengetahuan Politik Masyarakat. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.5286>

Zhong, F., Li, P., & Xi, J. (2022). A Survey on Online Political Participation, Social Capital, and Well-Being in Social Media Users—Based on the Second

Phase of the Third (2019) TCS Taiwan Communication Survey Database.

*Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–11.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.730351>

Zhu, Q., Weeks, B. E., & Kwak, N. (2024). Implications of online incidental and selective exposure for political emotions: Affective polarization during elections. *New Media and Society*, 26(1), 450–472.

<https://doi.org/10.1177/14614448211061336>

- Achmad, F., & Dwimawanti, I. H. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Generasi Z dalam Pemilu 2024 di Jawa Tengah. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Ahmed, S., & Gil-Lopez, T. (2022). Incidental news exposure on social media and political participation gaps: Unraveling the role of education and social networks. *Telematics and Informatics*, 68(November 2021), 101764. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101764>
- Akhvani, L. A., Imansari, F., & Lusyasa, F. (2018). Kepercayaan Politik dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula. *Mediapsi*, 4(1), 1–6. <http://mediapsi.ub.ac.id/index.php/mediapsi/article/view/102>
- Al-Mawardi, I. (2014). *Ahkam Sulthaniyah - Al-Mawardi* (I. Hikmatiar (ed.)). Qisthi Press. [www.qisthipress.com](http://www.qisthipress.com)
- Al-Ra'zie, Z. H., & Apriyanto. (2019). *Vol. 1 No.2 Juni 2019*. <http://jurnal.ensiklopediaku.org> *Ensiklopedia Social Review*. 1(2), 117–123.
- Almohammad, A. H. (2016). Toward a Theory of Political Emotion Causation. *SAGE Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2158244016662106>
- Amsalem, E., & Zoizner, A. (2023). Do people learn about politics on social media? A meta-analysis of 76 studies. *Journal of Communication*, 73(1), 3–13. <https://doi.org/10.1093/joc/jqac034>
- Andriadi, F. (2017). *Partisipasi Politik Virtual: Demokrasi Netizen di Indonesia*. RMBOOKS.
- Arijeniwana, A. F., & Nwaoboli, E. P. (2023). *Social Media on Political Participation*

*amongst Nigerian Youths. 10(1).*

Asmarantika, R. A., Prestianta, A. M., & Evita, N. (2022). Pola Konsumsi Media Digital dan Berita Online Gen Z Indonesia. *Jurnal Kajian Media, 6(1)*, 34–44. <https://doi.org/10.25139/jkm.v6i1>

Aspinall, E. (2007). Human Rights and International. *Human Rights, 64(2003)*, 1–38.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (1st ed.)*. (Anggota IKAPI) Pustaka Belajar.

Bajari, A. H., & Morin, J. P. H. (2021). *PENGARUH KONTEN DIGITAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK: KAJIAN LITERATUR TENTANG AKTIVISME MEDIA SOSIAL. 5(1)*, 167–186.

Baker, M. N. (2019). Psychological Traits as a Predisposition to Feeling Political Anxiety and Information Engagement. *University Of Toronto, 2*, 1–56.

Barnidge, M. (2023). Incidental Exposure and News Engagement: Testing Temporal Order and the Role of Political Interest. *Digital Journalism, 11(1)*, 125–143. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1906290>

Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Beiträge Zur Klinik Der Tuberkulose Und Spezifischen Tuberkulose-Forschung, 35(3)*, 315–318. <https://doi.org/10.1007/BF02512353>

Bennett, W. L., & Iyengar, S. (2008). A new era of minimal effects? The changing

- foundations of political communication. *Journal of Communication*, 58(4), 707–731. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2008.00410.x>
- Bernardi, L., Rico, G., & Anduiza, E. (2024). Not in the mood for party: Symptoms of depression reduce the weight of partisanship on vote choice. *Political Psychology*, 1–14. <https://doi.org/10.1111/pops.13064>
- Boulianne, S. (2020). Twenty Years of Digital Media Effects on Civic and Political Participation. *Communication Research*, 47(7), 947–966. <https://doi.org/10.1177/0093650218808186>
- Brader, T. (2005). Motivate and Persuade Voters by Appealing. *Political Science*, 49(2), 388–405.
- Brader, T. (2011). The Political Relevance of Emotions: “Reassessing” Revisited. *Political Psychology*, 32(2), 337–346. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2010.00803.x>
- Brady, H. E., Verba, S., & Schlozman, K. L. (1995). Beyond SES: A Resource Model of Political Participation. *American Political Science Review*, 89(2), 271–294. <https://doi.org/10.2307/2082425>
- Casiraghi, M. C. M., Curini, L., & Nai, A. (2025). “I trust you, but I’m scared!” Attitudinal and emotional drivers of support for restrictive interventions during crises. *Political Psychology*, 46(3), 530–547. <https://doi.org/10.1111/pops.13021>
- Chan, M., Chen, H. T., & Lee, F. L. F. (2021). Cross-Cutting Discussion on Social Media and Online Political Participation: A Cross-National Examination of

- Information Seeking and Social Accountability Explanations. *Social Media and Society*, 7(3). <https://doi.org/10.1177/20563051211035697>
- Creswell & Creswell. (2023). *Rese Arch.* <https://archive.org/details/researchdesignO000unse>
- Dewantara, R. W., & Widhyarto, D. S. (2016). Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(1), 40. <https://doi.org/10.22146/jsp.10855>
- Ekman, J., & Amnå, E. (2012). Political participation and civic engagement: Towards a new typology. *Human Affairs*, 22(3), 283–300. <https://doi.org/10.2478/s13374-012-0024-1>
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (M. Carmichael (ed.); 4th ed.). SAGE Publication.
- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. 1–1104.
- Franko, W., & Pacheco, J. (2025). Despair and Voter Turnout in the United States. *Journal of Health Politics, Policy and Law*, 50(3), 337–370. <https://doi.org/10.1215/03616878-11670168>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gil de Zúñiga, H., Diehl, T., & Ardévol-Abreu, A. (2017). Internal, External, and Government Political Efficacy: Effects on News Use, Discussion, and Political Participation. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 61(3), 574–596. <https://doi.org/10.1080/08838151.2017.1344672>

- Gurr, G., & Metag, J. (2021). Examining Avoidance of Ongoing Political Issues in the News: A Longitudinal Study of the Impact of Audience Issue Fatigue. *International Journal of Communication*, *15*, 1789–1809.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis Eighth Edition* (8 (ed.)). [www.cengage.com/highered](http://www.cengage.com/highered)
- Hayes. (2023). Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis - Model Numbers. In *the Guilford Press* (Vol. 46, Issue 3). [www.guilford.com/ebooks](http://www.guilford.com/ebooks)
- Heiss, R. (2021). The Affective Foundation of Political Opinion Expression on Social Media: A Panel Analysis. *International Journal of Public Opinion Research*, *33*(1), 57–75. <https://doi.org/10.1093/ijpor/edaa009>
- Herrero, J., Torres, A., Urueña, A., & Erdem, H. D. (2025). *Exposure to Relational Information Pollution in Social Media and Mental Health among Young People and Adolescents*. *2*, 549.
- Hoffmann, C. P., & Boulianne, S. (2025). Concerns about misinformation on Instagram in five countries. *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, *35*(3), 409–431. <https://doi.org/10.1080/17457289.2025.2514192>
- Iryana, W., & Mustofa, M. B. (2023). May 1998 Mass Riots in Jakarta: A Holistic and Contextual Analysis of Critical Political Communication. *Paramita*, *33*(2), 201–211. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i2.38022>
- Jayawinangun, R., & Nugroho, D. R. (2025). *Pengaruh Media Digital , Kesadaran , Dan Pengetahuan Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Muda the*

- Influence of Digital Media , Awareness , and Political Knowledge on the Political Participation of Young Voters P Engaruh Sumber Informasi , Kesadar.* 16–28. <https://doi.org/10.56873/jskm.2025.5885>
- Jiang, S. (2022). The Roles of Worry, Social Media Information Overload, and Social Media Fatigue in Hindering Health Fact-Checking. *Social Media and Society*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/20563051221113070>
- Judijanto, L., Wandan, H., Ayu, N., Triyantoro, A., & Suroso, S. (2024). Pengaruh Politik Identitas dan Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Digital Pemilih Milenial dan Gen Z di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(01), 24–35. <https://doi.org/10.58812/sish.v2i01.500>
- Julian, L. J. (2011). Measures of anxiety: State-Trait Anxiety Inventory (STAI), Beck Anxiety Inventory (BAI), and Hospital Anxiety and Depression Scale-Anxiety (HADS-A). *Arthritis Care and Research*, 63(SUPPL. 11), 467–472. <https://doi.org/10.1002/acr.20561>
- Karageorgou, K., Madoglou, A., & Kalamaras, D. (2024). Exploring emotional, behavioural, and cognitive dimensions of young citizens' political engagement in uncertain times. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 29(1), 194–213. <https://doi.org/10.12681/psy>
- Khan, & Sadaf, I. (2017). *IMPACT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON RISK BEHAVIOUR WITH MEDIATING EFFECT OF POSITIVE AND NEGATIVE AFFECT.* 1–59.
- Kim, Y. M., & Vishak, J. (2008). Just laugh! You don't need to remember: The

effects of entertainment media on political information acquisition and information processing in political judgment. *Journal of Communication*, 58(2), 338–360. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2008.00388.x>

Knobloch-Westerwick, S., & Johnson, B. (2014). Selective Exposure for Better or Worse: Its Mediating Role for Online News' Impact on Political Participation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 19(2), 184–196. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12036>

Kovalov, M. (2026). Mobilizing the margins or endangering democracy? Populism and participation in Poland. *Democratization*, 0(0), 1–24. <https://doi.org/10.1080/13510347.2026.2647271>

Kušen, E., & Strembeck, M. (2023). The Effects of Multiple Exposure to Highly Emotional Social Media Content During the Early Stages of the 2022 War in Ukraine. *SN Computer Science*, 4(5). <https://doi.org/10.1007/s42979-023-02080-w>

Lu, Y. (2019). Incidental exposure to political disagreement on Facebook and corrective participation: Unraveling the effects of emotional responses and issue relevance. *International Journal of Communication*, 13, 874–896.

Ma, Y. (2024). Impact of social media use on political participation: narcissism, perceived anonymity and social norms as mediators. *Doctoral Dissertation, Hong Kong Baptist University*.

Mackuen, M. B., Marcus, G. E., Neuman, W. R., & Miller, P. R. (2010). Affective Intelligence or Personality? State vs . Trait Influences on Citizens ' Use of

- Political Information. *Annual Meeting of the American Political Science Association*, 16(5), 231–237.
- Marcus, G. E., & MacKuen, M. B. (2019). Anxiety, Enthusiasm, and the Vote: The Emotional Underpinnings of Learning and Involvement During Presidential Campaigns. *Political Psychology*, 87(3), 163–176. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-9>
- Marcus, G. E., Neuman, W. R., & Mackuen, M. (2002). Affective Intelligence and Political Judgment. *Source: The Journal of Politics*, 64(1), 262–264. <http://www.jstor.org/stable/2691675%5Cnhttp://about.jstor.org/terms>
- Marcus, G. E., Valentino, N. A., Vasilopoulos, P., & Foucault, M. (2019). Applying the Theory of Affective Intelligence to Support for Authoritarian Policies and Parties. *Political Psychology*, 40(S1), 109–139. <https://doi.org/10.1111/pops.12571>
- Mardianti, D. L. (2025). *Kronologi Demo Memprotes DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/politik/kronologi-demo-memprotes-dpr-hingga-meluas-berubah-penjarahan-2065182>
- Marinthe, G., Lalot, F., Kasper, A., Manunta, E., & Brown, G. (2026). Collective Action hinders the increase in post-election trust among election losers: Longitudinal evidence from the 2024 UK election. *Advances.in/Psychology*, 1(1), e411811. <https://doi.org/10.56296/aip00048>
- Marteau, T. M., & Bekker, H. (1992). The development of a six-item short-form of the state scale of the Spielberger State—Trait Anxiety Inventory (STAI).

*British Journal of Clinical Psychology*, 31(3), 301–306.  
<https://doi.org/10.1111/j.2044-8260.1992.tb00997.x>

Matthes, J., Nanz, A., Stubenvoll, M., & Heiss, R. (2020). Processing news on social media. The political incidental news exposure model (PINE). *Journalism*, 21(8), 1031–1048. <https://doi.org/10.1177/1464884920915371>

Metag, J., & Gurr, G. (2023). Too Much Information? A Longitudinal Analysis of Information Overload and Avoidance of Referendum Information Prior to Voting Day. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 100(3), 646–667. <https://doi.org/10.1177/10776990221127380>

Meythaler, A. (2025). Understanding the Role of Social Media Content in Inducing Anxiety: A Qualitative Study. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 8, 2765–2774. <https://doi.org/10.24251/hicss.2025.334>

Moghaddam, F. M. (2017). Political participation. *The SAGE Encyclopedia of Political Behavior*. <https://doi.org/10.4135/9781483391144>

Mutz, D. C. (2015). *In-Your-Face Politics: The Consequences of Uncivil Media*. Princeton University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1djmhbz>

Neuman, W. R., Marcus, G. E., & MacKuen, M. B. (2018). Hardwired for News: Affective Intelligence and Political Attention. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 62(4), 614–635. <https://doi.org/10.1080/08838151.2018.1523169>

Nkeobuna, J., & Ugoani, N. (2021). Dynamics of Emotional Intelligence and Public

Management Decision-Making. *American Journal of Business and Society*, 6(4), 100–109.  
<http://www.aiscience.org/journal/ajbs><http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pedersen, R. T., Thau, M., & Petersen, N. B. G. (2025). Exposure to Online Abuse of Politicians Does Not Scare Citizens Away from Politics. *Journal of Experimental Political Science*, 51–64. <https://doi.org/10.1017/XPS.2024.20>

Podob, A. W. (2020). *The Divergent Effects of Anxiety on Political Participation: Anxiety Inhibits Participation Among the Socio-Economic and Racially Marginalized*.

[http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc\\_num=osu1606995880407543](http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=osu1606995880407543)

Rahmawati, Y., Lestari, B. P., Saputra, D. K., Dwi Lingga, R. S., Setiawati, L. S., & Abdul Rozak, R. W. (2025). Kemandirian Generasi Z dalam Politik: Studi Tentang FoMO dan Media Sosial. *Jurnal Komputer, Informasi Dan Teknologi*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2269>

Rivers, S. E., Handley-Miner, I. J., Mayer, J. D., & Caruso, D. R. (2019). Emotional intelligence. *The Cambridge Handbook of Intelligence*, 709–735. <https://doi.org/10.1017/9781108770422.030>

Saputra, E. Y. (2025). *Pemerintah Minta Platform Media Sosial Take Down Konten Rekayasa AI pada Demo 25 Agustus*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/politik/pemerintah-minta-platform-media-sosial-take-down-konten-rekayasa-ai-pada-demo-25-agustus-2063489>

- Sari, M., & Zulkarnain, Z. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kampus. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 331–340. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i2.3481>
- Scherman, A., Fierro, P., & Shan, Y. (2025). Democracy, Deliberation, and Media: The Role of Incidental Exposure and News Consumption. *Media and Communication*, 13, 1–22. <https://doi.org/10.17645/mac.9959>
- Schumann, C. (2022). When News Topics Annoy—Exploring Issue Fatigue and Subsequent Information Avoidance and Extended Coping Strategies. *Journalism and Media*, 3(3), 538–556. <https://doi.org/10.3390/journalmedia3030037>
- Scott-Cummings, J. S., & Wright, K. (2026). The (Not So) Angry Black Woman: How Emotions Influence Political Participation of Black Women. *Journal of Race, Ethnicity and Politics*. <https://doi.org/10.1017/rep.2026.10060>
- Shahrzadi, L., Mansouri, A., Alavi, M., & Shabani, A. (2024). Causes, consequences, and strategies to deal with information overload: A scoping review. *International Journal of Information Management Data Insights*, 4(2), 100261. <https://doi.org/10.1016/j.ijime.2024.100261>
- Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & Irwansyah. (2024). Polarisasi Politik Melalui Interaksi Sosial Di Instagram: Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 383–394. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>
- Smith, B. A. (2022). It's All Under Control: Threat, Perceived Control, and Political

Engagement. *Political Psychology*, 43(3), 419–436.  
<https://doi.org/10.1111/pops.12769>

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699.  
[http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf)  
[http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm](http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm)  
[http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\\_2306.pdf](http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf)  
<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. In *ALFABETA*.

Suherli, Jamal, M. N., Taslim, M., Kamsar, & Elsaid, D. A. (2024). *Pengaruh Terpaan Informasi Politik Melalui Media Sosial Terhadap Perilaku Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden Republik Indonesia Tahun 2024 di Kota Makassar*. Dosen Universitas Almarisah Madani Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar *PENDAHULUAN Perkemb.* 10(13), 1042–1052.

Sunnah, Q. D. A. N. (n.d.). *Fiqah daulah dalam perspektif al- quran dan sunnah*. 1–6.

Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60.

Talò, C., & Mannarini, T. (2015). Measuring Participation: Development and Validation the Participatory Behaviors Scale. *Social Indicators Research*, 123(3), 799–816. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0761-0>

- Tarigan, V. C. E., Asnawi, M. I., Rokan, M. P., Girsang, L. W. P., & Simbolon, N. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Keterlibatan Politik Generasi Z dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2024. *Locus: Jurnal Konsep Ilmu Hukum E-ISSN*, 4(3). <https://doi.org/10.56128/jkih.v4i3.402>
- Tewksbury, D., Weaver, A. J., & Maddex, B. D. (2001). Accidentally informed: Incidental news exposure on the world wide web. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 78(3), 533–554. <https://doi.org/10.1177/107769900107800309>
- Theocharis, Y., Boulianne, S., Koc-Michalska, K., & Bimber, B. (2023). Platform affordances and political participation: how social media reshape political engagement. *West European Politics*, 46(4), 788–811. <https://doi.org/10.1080/01402382.2022.2087410>
- Umami, M., & Rosdiana, A. M. (2022). Intensitas Bermedia Sosial dan Self Awareness pada Remaja. *JURNAL PSIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 133–145. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i2>
- Ummah, M. S. (2019). Work Factor. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu\\_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Urbániková, M., Goyanes, M., & Jordá, B. (2026). The silent majority online:

lurking, online political engagement on social media, and the role of value-incongruent political exposure. *Information Communication and Society*, 4462. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2026.2653099>

Valentino, N. A., Brader, T., Groenendyk, E. W., Gregorowicz, K., & Hutchings, V. L. (2011). Election night's alright for fighting: The role of emotions in political participation. *Journal of Politics*, 73(1), 156–170. <https://doi.org/10.1017/S0022381610000939>

Valentino, N. A., Hutchings, V. L., Banks, A. J., & Davis, A. K. (2008). Is a worried citizen a good citizen? Emotions, political information seeking, and learning via the Internet. *Political Psychology*, 29(2), 247–273. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2008.00625.x>

Valenzuela, S. (2011). *The Affective Citizen Communication Model: How Emotions Engage Citizens with Politics through Media and Discussion*. 198. [http://ezproxy.fiu.edu/login?url=https://search.proquest.com/docview/906381170?accountid=10901%0Ahttp://resolver.ebscohost.com/openurl?ctx\\_ver=Z39.88-2004&ctx\\_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft\\_id=info:sid/Social+Science+Database&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:](http://ezproxy.fiu.edu/login?url=https://search.proquest.com/docview/906381170?accountid=10901%0Ahttp://resolver.ebscohost.com/openurl?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/Social+Science+Database&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:)

Verba, S. (2001). Political Equality. What Is It? Why Do We Want It? *Review Paper for Russell Sage Foundation*, 1–92. <http://www.russellsage.org/sites/all/files/u4/Verba.pdf>

Verba, S., Nie, N. H., & Kim, J. (1980). Participation and Political Equality: A

- Seven-Nation Comparison. *The Western Political Quarterly*, 33(3), 431.  
<https://doi.org/10.2307/447278>
- Wagner, M., & Morisi, D. (2019). Anxiety, Fear, and Political Decision Making. *Oxford Research Encyclopedia of Politics*, November, 1–24.  
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.915>
- Wang, Y., Ahmed, S., & Bee, A. W. T. (2024). Selective avoidance as a cognitive response: examining the political use of social media and surveillance anxiety in avoidance behaviours. *Behaviour and Information Technology*, 43(3), 590–604. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2182609>
- Weeks, B. E. (2015). Emotions, Partisanship, and Misperceptions: How Anger and Anxiety Moderate the Effect of Partisan Bias on Susceptibility to Political Misinformation. *Journal of Communication*, 65(4), 699–719.  
<https://doi.org/10.1111/jcom.12164>
- Weeks, B. E., Lane, D. S., Kim, D. H., Lee, S. S., & Kwak, N. (2017). Incidental Exposure, Selective Exposure, and Political Information Sharing: Integrating Online Exposure Patterns and Expression on Social Media. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 22(6), 363–379.  
<https://doi.org/10.1111/jcc4.12199>
- Weinschenk, A., & Smith, K. (2024). Is political anxiety different than general anxiety? *Politics and the Life Sciences*, 43(2), 226–234.  
<https://doi.org/10.1017/pls.2024.6>
- Yamamoto, M., & Morey, A. C. (2019). Incidental News Exposure on Social

- Media: A Campaign Communication Mediation Approach. *Social Media and Society*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/2056305119843619>
- Yip, J. A., & Côté, S. (2013). The Emotionally Intelligent Decision Maker: Emotion-Understanding Ability Reduces the Effect of Incidental Anxiety on Risk Taking. *Psychological Science*, 24(1), 48–55. <https://doi.org/10.1177/0956797612450031>
- YURDAKUL, K. H. (2021). How Do The Main Negative Emotions Affect People's Political Decision Process?: “Fear, Anxiety And Anger. *Akademik İncelemeler Dergisi*, 16AKDEMİR,(1), 246–261. <https://doi.org/10.17550/akademikincelemeler.708916>
- Zainurin, S. J. (2024). The Role of Social Media in Influencing Youth Political Behavior: A Systematic Literature Review. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2), 24647–24664. <https://doi.org/10.57239/pjlss-2024-22.2.001763>
- Zempi, C. N., Kuswanti, A., & Maryam, S. (2023). Analisis Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pengetahuan Politik Masyarakat. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.5286>
- Zhong, F., Li, P., & Xi, J. (2022). A Survey on Online Political Participation, Social Capital, and Well-Being in Social Media Users—Based on the Second Phase of the Third (2019) TCS Taiwan Communication Survey Database. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.730351>

Zhu, Q., Weeks, B. E., & Kwak, N. (2024). Implications of online incidental and selective exposure for political emotions: Affective polarization during elections. *New Media and Society*, 26(1), 450–472. <https://doi.org/10.1177/14614448211061336>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Skala Paparan Informasi Politik (X)

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Saya tidak sengaja melihat informasi politik yang sebenarnya tidak saya cari.				
2.	Saya menemukan konten politik, tetapi tidak benar-benar terlibat dengannya.				
3.	Saya akan menghindari setiap berita politik yang muncul di media sosial saya.				
4.	Saya melewati berita politik yang secara tidak sengaja muncul di beranda media sosial.				
5.	Saya tidak sengaja melihat informasi politik yang sebenarnya tidak saya perhatikan.				
6.	Saya melewati konten politik yang muncul secara tidak sengaja tanpa membacanya.				
7.	Saya melihat konten politik secara tidak sengaja, lalu membacanya lebih teliti.				
8.	Saya memperhatikan konten politik, meskipun awalnya tidak tertarik.				
9.	Saya akhirnya tertarik dengan berita politik yang sering muncul.				
10.	Saya menemukan informasi politik yang menarik perhatian saya, meskipun muncul secara tidak sengaja.				
11.	Setelah secara tidak sengaja melihat konten politik di media sosial, saya kemudian memutuskan untuk mencermatinya lebih lanjut.				
12.	Saya mencermati postingan politik yang muncul secara tidak sengaja di media sosial saya.				

### Lampiran 2 Skala Kecemasan Politik (M)

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Saya tetap merasa tenang ketika membaca berita politik yang provokatif.				
2.	Saya merasa tegang ketika membaca berita politik di media sosial				
3.	Saya merasa tidak nyaman saat melihat perdebatan politik				
4.	Saya dapat tetap rileks ketika melihat berita politik yang ramai diperbincangkan.				
5.	Saya tetap merasa cukup stabil meskipun membaca berita politik negatif.				
6.	Saya merasa khawatir terhadap situasi politik saat ini.				

### Lampiran 3 Skala Partisipasi Politik (Y)

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Saya pernah melakukan kritik terhadap pejabat publik karena kebijakannya yang tidak sesuai.				
2.	Saya pernah ikut serta dalam penandatanganan petisi.				
3.	Saya senang berpartisipasi dalam kegiatan demonstrasi.				
4.	Saya melakukan persuasi kepada orang lain untuk memilih kandidat tertentu.				
5.	Saya senang membahas politik di media sosial.				
6.	Saya aktif dalam forum-forum politik.				

7.	Saya membaca berita-berita politik di media elektronik.				
8.	Saya mengikuti akun media sosial yang membahas politik.				
9.	Saya enggan bicara politik di media sosial.				
10	Saya memiliki tujuan mengejar jabatan dalam organisasi politik.				
11.	Saya menyumbangkan uang untuk organisasi politik.				
12.	Saya merupakan anggota organisasi politik.				
13.	Saya cenderung termotivasi menggunakan hak pilih saya dalam pemilu.				
14.	Saya ikut serta dalam kampanye politik.				
15.	Saya mengajak teman bergabung ke dalam organisasi politik.				

## Lampiran 4 Uji Validitas Skala Paparan Informasi Politik di Media Sosial

### Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X_TOTAL
X1	Pearson Correlation	1	.416**	.304**	.306**	.519**	.330**	.543**	.450**	.473**	.473**	.475**	.456**	.678**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X2	Pearson Correlation	.416**	1	.477**	.520**	.544**	.538**	.389**	.437**	.361**	.473**	.385**	.408**	.712**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X3	Pearson Correlation	.304**	.477**	1	.712**	.397**	.647**	.344**	.305**	.236**	.393**	.248**	.269**	.654**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X4	Pearson Correlation	.306**	.520**	.712**	1	.446**	.670**	.299**	.302**	.325**	.397**	.311**	.330**	.684**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X5	Pearson Correlation	.519**	.544**	.397**	.446**	1	.466**	.447**	.517**	.537**	.502**	.438**	.429**	.739**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X6	Pearson Correlation	.330**	.538**	.647**	.670**	.466**	1	.371**	.320**	.317**	.396**	.336**	.359**	.697**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X7	Pearson Correlation	.543**	.389**	.344**	.299**	.447**	.371**	1	.521**	.536**	.545**	.565**	.523**	.715**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X8	Pearson Correlation	.450**	.437**	.305**	.302**	.517**	.320**	.521**	1	.461**	.486**	.419**	.517**	.676**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X9	Pearson Correlation	.473**	.361**	.236**	.325**	.537**	.317**	.536**	.461**	1	.586**	.594**	.590**	.702**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X10	Pearson Correlation	.473**	.473**	.393**	.397**	.502**	.396**	.545**	.488**	.586**	1	.562**	.590**	.756**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X11	Pearson Correlation	.475**	.385**	.248**	.311**	.438**	.336**	.565**	.419**	.594**	.562**	1	.552**	.689**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X12	Pearson Correlation	.456**	.408**	.269**	.330**	.429**	.359**	.523**	.517**	.590**	.590**	.552**	1	.708**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
X_TOTAL	Pearson Correlation	.678**	.712**	.654**	.684**	.739**	.697**	.715**	.676**	.702**	.756**	.689**	.708**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Lampiran 5 Uji Validitas Skala Kecemasan Politik

		Correlations						
		M1	M2	M3	M4	M5	M6	M_TOTAL
M1	Pearson Correlation	1	.469**	.402**	.573**	.619**	.190**	.749**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414
M2	Pearson Correlation	.469**	1	.538**	.476**	.405**	.434**	.753**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414
M3	Pearson Correlation	.402**	.538**	1	.475**	.423**	.354**	.734**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414
M4	Pearson Correlation	.573**	.476**	.475**	1	.608**	.321**	.800**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414
M5	Pearson Correlation	.619**	.405**	.423**	.608**	1	.209**	.755**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414
M6	Pearson Correlation	.190**	.434**	.354**	.321**	.209**	1	.565**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414
M_TOTAL	Pearson Correlation	.749**	.753**	.734**	.800**	.755**	.565**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	414	414	414	414	414	414	414

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Lampiran 6 Uji Validitas Skala Partisipasi Politik

		Correlations															
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y_TOTAL
Y1	Pearson Correlation	1	.505**	.509**	.486**	.566**	.519**	.467**	.480**	.504**	.463**	.477**	.484**	.488**	.564**	.549**	.717**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y2	Pearson Correlation	.505**	1	.548**	.616**	.527**	.639**	.431**	.468**	.477**	.590**	.614**	.526**	.467**	.503**	.601**	.770**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y3	Pearson Correlation	.509**	.548**	1	.510**	.563**	.597**	.375**	.468**	.444**	.531**	.609**	.598**	.344**	.632**	.562**	.748**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y4	Pearson Correlation	.486**	.616**	.510**	1	.545**	.636**	.472**	.416**	.409**	.623**	.645**	.555**	.432**	.498**	.649**	.772**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y5	Pearson Correlation	.566**	.527**	.563**	.545**	1	.590**	.444**	.588**	.554**	.504**	.518**	.426**	.552**	.581**	.757**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	
Y6	Pearson Correlation	.519**	.639**	.597**	.636**	.590**	1	.390**	.434**	.401**	.740**	.754**	.724**	.401**	.636**	.724**	.839**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y7	Pearson Correlation	.467**	.431**	.375**	.472**	.444**	.390**	1	.452**	.305**	.364**	.316**	.266**	.620**	.371**	.350**	.580**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y8	Pearson Correlation	.480**	.468**	.468**	.416**	.588**	.434**	.452**	1	.428**	.392**	.449**	.396**	.473**	.405**	.439**	.643**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y9	Pearson Correlation	.504**	.477**	.444**	.409**	.554**	.401**	.305**	.428**	1	.419**	.449**	.484**	.340**	.451**	.478**	.640**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y10	Pearson Correlation	.463**	.590**	.531**	.623**	.504**	.740**	.364**	.392**	.419**	1	.769**	.723**	.381**	.578**	.714**	.806**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y11	Pearson Correlation	.477**	.614**	.609**	.645**	.518**	.754**	.316**	.449**	.449**	.769**	1	.737**	.320**	.619**	.750**	.829**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y12	Pearson Correlation	.484**	.526**	.598**	.555**	.518**	.724**	.266**	.396**	.464**	.723**	.737**	1	.270**	.610**	.745**	.792**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y13	Pearson Correlation	.468**	.467**	.344**	.432**	.426**	.401**	.620**	.473**	.340**	.381**	.320**	.270**	1	.353**	.315**	.578**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y14	Pearson Correlation	.564**	.503**	.632**	.498**	.552**	.636**	.371**	.405**	.451**	.578**	.619**	.610**	.353**	1	.636**	.762**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y15	Pearson Correlation	.549**	.601**	.562**	.649**	.581**	.724**	.350**	.439**	.478**	.714**	.750**	.745**	.315**	.636**	1	.832**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414
Y_TOTAL	Pearson Correlation	.717**	.770**	.748**	.772**	.757**	.839**	.580**	.643**	.640**	.806**	.829**	.792**	.578**	.762**	.832**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414	414

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Lampiran 7 Uji Reabilitas Skala Paparan Informasi Politik di Media Sosial

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.905	12

### Lampiran 8 Uji Reabilitas Skala Kecemasan Politik

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.822	6

### Lampiran 9 Uji Reabilitas Partisipasi Politik

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	15

**Lampiran 10 Uji Descriptive statistics****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X_TOTAL	414	12.00	48.00	37.6860	5.63738
M_TOTAL	414	8.00	24.00	18.2512	3.12836
Y_TOTAL	414	16.00	61.00	45.9034	8.36054
Valid (listwise)	N 188				

## Lampiran 11 Uji Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		414	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2.46172975	
Most Extreme Differences	Absolute	.157	
	Positive	.157	
	Negative	-.151	
Test Statistic		.157	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		<.001	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.000	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

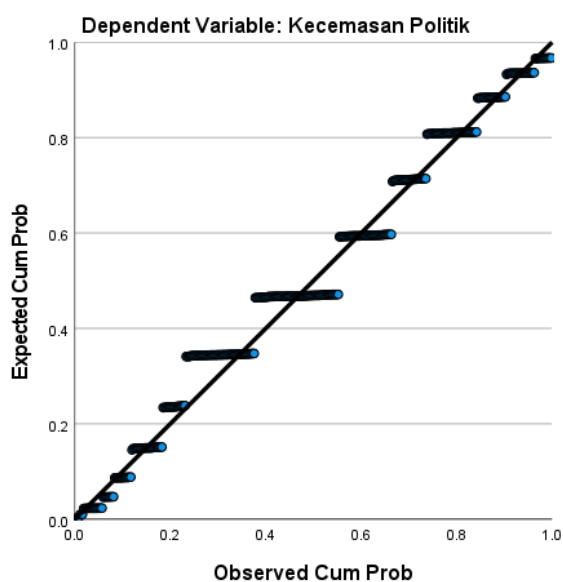
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		414	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	5.76962141	
Most Extreme Differences	Absolute	.046	
	Positive	.024	
	Negative	-.046	
Test Statistic		.046	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.037	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.031	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.026
		Upper Bound	.035

a. Test distribution is Normal.

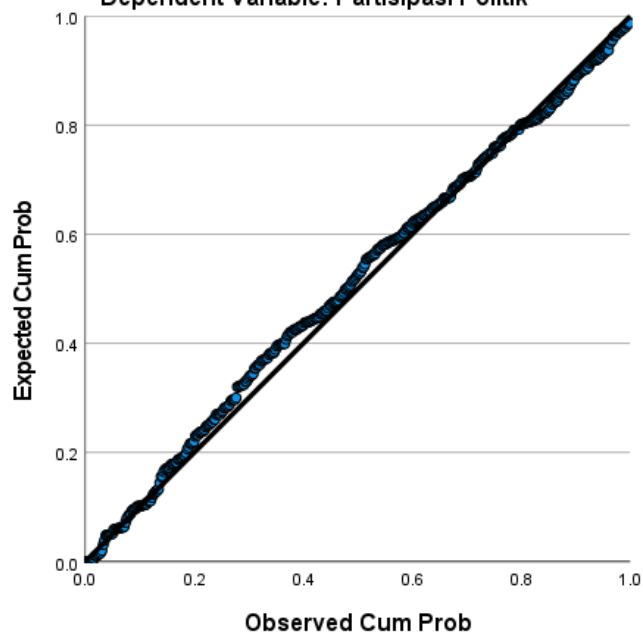
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

#### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Partisipasi Politik



## Lampiran 12 Uji Linearitas

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Partisipasi Politik * Paparan Informasi Politik	Between Groups	(Combined)	14984.704	35	428.134	12.728	<.001
		Linearity	12757.592	1	12757.592	379.278	<.001
		Deviation from Linearity	2227.112	34	65.503	1.947	.002
	Within Groups		12714.600	378	33.637		
	Total		27699.304	413			

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecemasan Politik * Paparan Informasi Politik	Between Groups	(Combined)	192.328	35	5.495	.898	.638
		Linearity	1.630	1	1.630	.266	.606
		Deviation from Linearity	190.698	34	5.609	.917	.605
	Within Groups		2312.128	378	6.117		
	Total		2504.457	413			

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Partisipasi Politik * Kecemasan Politik	Between Groups	(Combined)	2103.394	13	161.800	2.529	.002
		Linearity	1002.057	1	1002.057	15.660	<.001
		Deviation from Linearity	1101.337	12	91.778	1.434	.147
	Within Groups		25595.911	400	63.990		
	Total		27699.304	413			

## Lampiran 13 Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	17.365	.664		26.162	<.001		
	Paparan Informasi Politik	.009	.017	.026	.518	.605	1.000	1.000

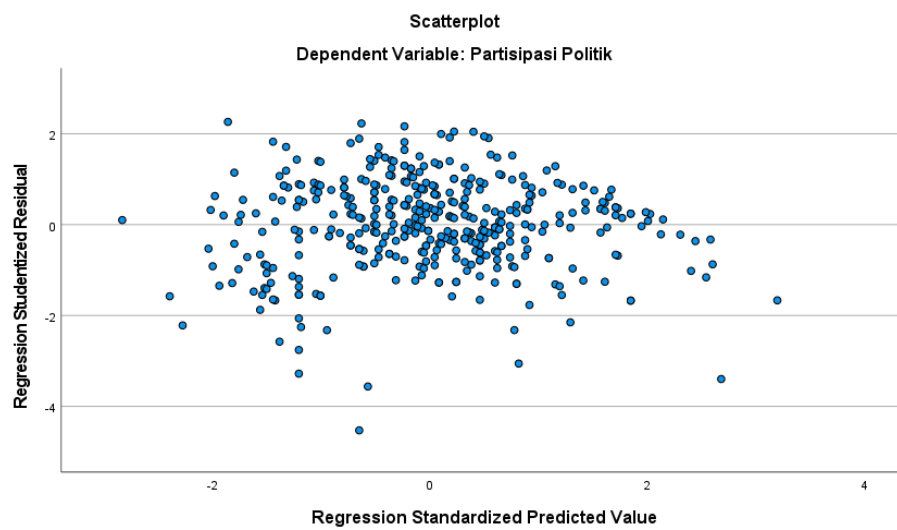
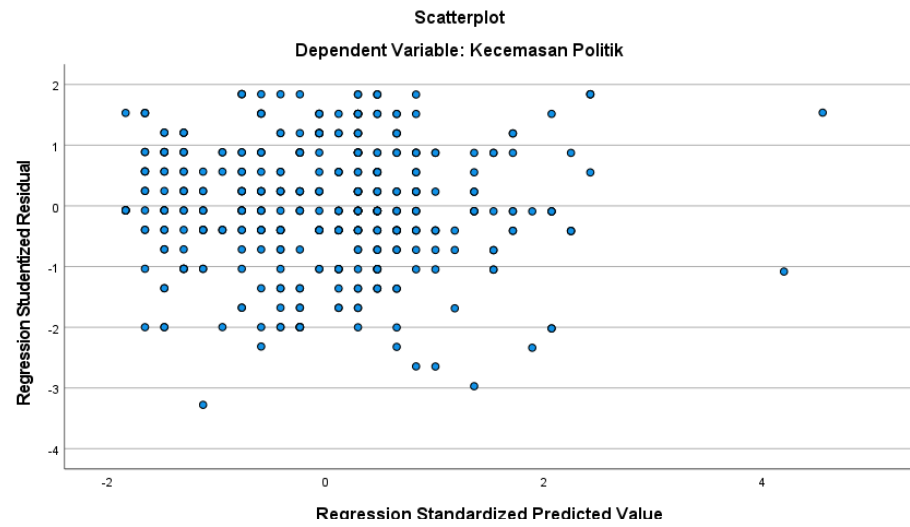
a. Dependent Variable: Kecemasan Politik

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	63.770	2.541		25.098	<.001		
	Paparan Informasi Politik	-.807	.041	-.684	-19.675	<.001	.999	1.001
	Kecemasan Politik	.691	.116	.208	5.973	<.001	.999	1.001

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

## Lampiran 14 Uji Heteroskedastisitas



## Lampiran 15 Uji Regresi Linear Sederhana

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.657	2.875		12.055	<.001
	Kecemasan Politik	.633	.161	.190	3.932	<.001

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.365	.664		26.162	<.001
	Paparan Informasi Politik	.009	.017	.026	.518	.605

a. Dependent Variable: Kecemasan Politik

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	75.762	1.622		46.715	<.001
	Paparan Informasi Politik	-.800	.043	-.679	-18.756	<.001

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

## Lampiran 16 Uji Regresi Linear Berganda

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.770	2.541		25.098	<.001
	Paparan Informasi Politik	-.807	.041	-.684	-19.675	<.001
	Kecemasan Politik	.691	.116	.208	5.973	<.001

a. Dependent Variable: Partisipasi Politik

### Lampiran 17 Uji Mediasi PROCES Macro (Model 4)

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2  
\*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
Documentation available in Hayes (2022). [www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Model : 4  
Y : Y  
X : X  
M : M

Sample  
Size: 414

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

OUTCOME VARIABLE:  
M

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
.0255	.0007	6.0748	.2683	1.0000	412.0000	.6048

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	17.3649	.6638	26.1615	.0000	16.0601	18.6697
X	.0090	.0175	.5179	.6048	-.0253	.0434

Standardized coefficients

	coeff
X	.0255

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

OUTCOME VARIABLE:  
Y

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
.7097	.5037	33.4505	208.5340	2.0000	411.0000	.0000

## Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	63.7704	2.5409	25.0977	.0000	58.7756	68.7651
X	-.8066	.0410	-19.6752	.0000	-.8872	-.7260
M	.6906	.1156	5.9734	.0000	.4633	.9178

## Standardized coefficients

	coeff
X	-.6840
M	.2076

\*\*\*\*\* TOTAL EFFECT MODEL  
\*\*\*\*\*

## OUTCOME VARIABLE:

Y

## Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
.6787	.4606	36.2663	351.7755	1.0000	412.0000	.0000

## Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	75.7620	1.6218	46.7151	.0000	72.5739	78.9500
X	-.8004	.0427	-18.7557	.0000	-.8842	-.7165

## Standardized coefficients

	coeff
X	-.6787

\*\*\*\*\* TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y  
\*\*\*\*\*

## Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_cs
-.8004	.0427	-18.7557	.0000	-.8842	-.7165	-.6787

## Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_cs
-.8066	.0410	-19.6752	.0000	-.8872	-.7260	-.6840

## Indirect effect(s) of X on Y:

Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M	.0062	.0127	-.0196 .0308

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M	.0053	.0108	-.0163	.0266

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND ERRORS \*\*\*\*\*

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
95.0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:  
5000

----- END MATRIX -----

## Lampiran 18 Informed Consent

# PENGARUH PAPARAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA MELALUI KECEMASAN POLITIK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan saya Siti Sarah Herlainy (220401110180), Mahasiswi S1 Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2022. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi).

Penelitian ini berjudul:

*"Pengaruh Paparan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa melalui Kecemasan Politik sebagai Variabel Mediasi"*

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh paparan informasi politik di media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa, serta hubungan paparan tersebut dengan kecemasan politik. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh kecemasan politik terhadap tingkat dan pola partisipasi politik mahasiswa.

**Dalam penelitian ini, partisipasi Anda sepenuhnya bersifat sukarela. Sebelum Anda memutuskan untuk berpartisipasi, harap luangkan waktu untuk membaca pernyataan ini dengan seksama:**

1. Identitas dan data pribadi Anda akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.
2. Kuesioner ini berisi pernyataan-pernyataan yang wajib diisi sesuai kondisi Anda dalam enam bulan terakhir.
3. Waktu pengisian kuesioner ini diperkirakan sekitar 5-10 menit.

**Apabila Anda memenuhi beberapa kriteria di bawah ini maka Anda merupakan responden penelitian ini:**

1. Mahasiswa aktif dari berbagai universitas negeri di Kota Malang.
2. Berusia antara 18–25 tahun
3. Memiliki akun media sosial aktif (seperti Instagram, Twitter/X, TikTok, atau Facebook).
4. Pernah mengakses atau membaca informasi politik melalui media sosial dalam enam bulan terakhir.

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi Anda yang sangat berharga untuk peneliti.  
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.